

Yuri Kitayama  
Illustrator • Riv

15

# *Seirei Gensouki: Spirit Chronicles*

Hero's Rhapsody

## **Daftar isi**

Ilustrasi Warna

Pengenalan Karakter

Prolog: Melankolis Liselotte

Chapter 1: Setelah Pertempuran Sengit

Chapter 2: Pemulihan Royal Sister

Chapter 3: Masa Depan dari Sini

Chapter 4: Sementara itu...

Chapter 5: Keberangkatan dan Pengejaran

Selingan: Melankolis Duke Huguenot

Chapter 6: Kembali

Epilog: Keputusan Sakata

Kata Penutup

Yuri Kitayama  
Illustrator : Riv

15

# *Seirei Gensouki: Spirit Chronicles*

Hero's Rhapsody



Rio stopped swinging his sword and greeted the two sisters, but the two of them were frozen, their eyes wide.

"GOOD MORNING, YOUR HIGHNESSES."

FAUZAN AKBAR SUDARMIN

*Seirei Gensouki:  
Spirit Chronicles*



SEIREI GENSOUKI: ~KONNA SEKAI DE DEAETA KIMI NI~

"HMM?  
OH, YES.  
PERHAPS."

"EVEN YOU MUST BE  
FEELING NERVOUS  
RIGHT NOW, HUH?"

Hiroaki  
chuckled smugly.  
She's definitely got  
the hots for me, he  
thought to himself.

# CONTENTS



**Prologue: Liselotte's Melancholy**

**Chapter 1: After the Fierce Battle**

**Chapter 2: Recuperation of the Royal  
Sisters**

**Chapter 3: The Future From Here**

**Chapter 4: Meanwhile...**

**Chapter 5: Departure and Pursuit**

**Interlude: Duke Huguenot's Melancholy**

**Chapter 6: Return**

**Epilogue: Sakata's Decision**

**Afterword**

**Illustrations: Riv**



### Rio (Amakawa Haruto)

The main character of this story; he lives to avenge his mother's murder. Currently traveling as "Haruto" due to his arrest warrant issued in the Beltrum Kingdom. In his previous life, he was a Japanese university student named Amakawa Haruto.



### Aishia

Rio's contract spirit who calls him Haruto. A rare humanoid spirit with missing memories.



### Celia Claire

Noblewoman from the Beltrum Kingdom. A genius sorcerer and Rio's former academy teacher.



### Latifa

A werefox girl from the spirit folk village. In her previous life, she was an elementary school student named Endo Suzune.



### Sara

A silver werewolf girl from the spirit folk village. Currently traveling with Rio to study the outside world and broaden her horizons.



### Alma

An elder dwarf girl from the spirit folk village. Currently traveling with Rio to study the outside world and broaden her horizons.



### Orphia

A high elf girl from the spirit folk village. Currently traveling with Rio to study the outside world and broaden her horizons.



### Ayase Miharu

A high school student from another world. Haruto's childhood friend and first love.



### Sendo Aki

A middle school student from another world. Feels resentment towards her half-brother Haruto.



### Sendo Masato

An elementary school student from another world. Currently under Rio's protection along with Miharu and Aki.

## CHARACTER INTRODUCTION

**Flora Beltrum**

Second Princess of the Beltrum Kingdom.  
Finally reunited with her older sister, Christina.

**Christina Beltrum**

First Princess of the Beltrum Kingdom.  
Protected by Rio, together with Flora.

**Roanna Fontaine**

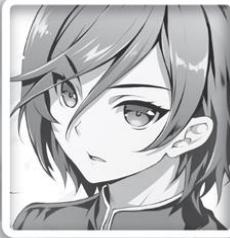
Noblewoman from the Beltrum Kingdom.  
Traveling with Sakata Hiroaki as his attendant.

**Sakata Hiroaki**

A hero from another world.  
Operates with the support of Duke Huguenot.

**Shigekura Rui**

A high school student from another world. The hero of the Beltrum Kingdom.

**Kikuchi Renji**

One of the heroes from another world.  
An adventurer unaffiliated with any kingdom, until...

**Liselotte Cretia**

Noblewoman from the Galarc Kingdom and president of the Ricca Guild.  
She was a high school student named Minamoto Rikka in her past life.

**Aria Governess**

Liselotte's head attendant and an enchanted sword wielder. Has been friends with Celia since their academy days.

**Sumeragi Satsuki**

Miharu's friend from their original world.  
Currently the hero of the Galarc Kingdom.

**Sylvie Rubia**

First Princess of the Rubia Kingdom  
A warrior also known as the Princess Knight.

**Reiss**

A mysterious man pulling the strings behind the scenes.  
Wary of Rio for always disrupting his plans.

**Lucius**

Leader of the mercenary group The Heavenly Lions.  
Killed in a battle with Rio.

## Prolog: Melankolis Liselotte

Barat daya Kerajaan Galarc, di kota perdagangan Amande... Sepuluh hari telah berlalu sejak Christina dan Flora menghilang.

Suatu pagi, Liselotte Cretia sedang berada di ruang tamu perkebunan gubernur. Dia menerima surat dari Roanna, yang berkunjung sebagai utusan dari Restoration. Dia duduk di salah satu kursi resepsionis, mengamati surat yang ditulis oleh Duke Huguenot.

Isinya merinci kemungkinan pertunangan antara Liselotte dan sang pahlawan, Sakata Hiroaki. Liselotte akan menjadi istri ketiganya dari sudut pandang publik, tetapi surat itu menekankan bahwa Hiroaki membenci pemikiran untuk memberi peringkat pada istri-istrinya dan percaya bahwa tidak ada artinya perintah itu. Itu juga memintanya untuk segera mengunjungi Kastil Galarc bersama Roanna untuk bertemu Hiroaki, mencatat bahwa Roanna akan menjadi istri kedua dan tuan putri ketiga Galarc Rosalia akan menjadi istri pertama.

Namun, pikiran pertama yang muncul di benak Liselotte setelah membaca teks adalah...

*Bagaimana saya menolak ini...?*

Menekan keinginannya untuk menghela nafas berat, dia melirik Roanna yang duduk di depannya. Gadis yang datang sebagai utusan Duke Huguenot sedang duduk anggun dengan mata terpejam sambil menunggu Liselotte selesai membaca surat itu.

*Pertemuan pernikahan akan berlangsung di Kastil Galarc. Pengirimnya mengatakan Duke Huguenot, tapi sudah dicap dengan tanda tangan Raja Francois, jadi pada dasarnya aku dipanggil oleh Yang Mulia sendiri. Ini adalah Duke Huguenot yang sedang kita bicarakan, jadi tentu saja dia tidak akan mengabaikan prosedur yang tepat mengenai hal ini.*

Ketika membuat lamaran pernikahan dengan seorang wanita bangsawan dari keluarga terhormat, wajar saja jika meminta izin dari raja. Tetapi fakta bahwa dia pergi untuk mendekati raja secara resmi sebelum Liselotte sendiri adalah langkah yang licik. Dengan proposal yang dibuat seperti ini, Liselotte sekarang selangkah di belakang.

*Yang Mulia sudah menyetujui kebebasanku dalam pernikahan, tapi...*

Tidak jelas seberapa jauh Raja Francois bersedia menghormati kebebasan Liselotte ketika Restoration—sekutu mereka—dalam keadaan genting. Karena markas Restoration

terletak di wilayah kekuasaan Marquess Rodan, itu berada di posisi yang berbatasan dengan Kerajaan Galarc dan dapat menekan Kekaisaran Proxia.

Bahkan jika organisasi itu sendiri dihentikan, itu masih akan menjadi garis depan potensial jika perang antara Kerajaan Galarc dan Kekaisaran Proxia pernah terjadi. Pemerintah utama Kerajaan Beltrum sudah memperkuat hubungannya dengan Kekaisaran Proxia, jadi kepentingan terbaik Kerajaan Galarc terletak pada Restoration yang hidup dan sehat. Dengan begitu, mereka bisa bertindak sebagai pemecah gelombang jika terjadi keadaan darurat.

Domain Duke Cretia khususnya terletak di sepanjang perbatasan, dan keluarga kerajaan dari Galarc telah mempercayakan mereka dengan perlindungan perbatasan barat, jadi mereka memiliki kepentingan bersama dalam hal itu. Itu adalah masalah penting apakah kerajaan sendiri akan menjadi garis depan perang.

*Jika keadaan terus berlanjut seperti ini, gerakan Restoration akan terancam. Saya tidak tahu keadaan apa yang mendorong saya untuk dicalonkan sebagai calon pengantin, tetapi saya tidak dapat mengambil pandangan optimis tanpa mendengar pendapat Yang Mulia terlebih dahulu.*

Liselotte berpikir dengan tenang—dia perlu memastikan faktanya. Apakah Raja Francois memanggilnya melalui surat ini karena hanya itu yang bisa dia lakukan untuk menunjukkan kerja samanya dengan pahlawan sekutu mereka? Atau apakah situasinya lebih buruk dari yang dibayangkan dan dia perlu bertindak proaktif?

*Kalau sudah begini, aku tidak bisa begitu saja mengirim penolakan tanpa menunjukkan wajahku. Kurasa aku tidak punya pilihan selain mengunjungi Kastil Galarc... Astaga, ini akan menjadi masalah.*

Liselotte akhirnya membiarkan dirinya menghela nafas. Ketika dia membayangkan betapa tersinggungnya Hiroaki ketika dia menolaknya, dia tidak bisa menahan perasaan berat. Tapi mau bagaimana lagi: tidak peduli dari siapa tawaran itu datang, Liselotte tidak berniat menikahi seseorang yang bahkan tidak dia sukai. Itu akan menjadi pilihannya dan pilihannya sendiri kepada siapa dia mengabdikan sisa hidupnya. Untuk memungkinkan hal itu, dia telah menjadi pengasuh Amande dan mendirikan Ricca Guild, membuat posisi dan kekuasaannya tak tergoyahkan.

“Saya telah membaca surat itu.” Liselotte mengalihkan pandangan dari kertas dan menatap Roanna.

Roanna menundukkan kepalanya dengan sungguh-sungguh. “Saya minta maaf karena membawa berita mendadak seperti itu kepada kamu.”

“Tidak semuanya. Saya sudah mendengar berita itu.”

Para pemimpin Restoration—yaitu, Christina dan Flora—telah menghilang tanpa petunjuk tentang keberadaan mereka. Restoration telah berpisah dari pemerintah utama hanya dengan alasan untuk menggulingkan Duke Arbor dengan dua tuan putri yang sah di pihak mereka. Dengan hilangnya fondasi organisasi, mereka berada di ambang kehancuran.

Duke Huguenot, yang memimpin Restoration, pasti merasakan kepanikan tentang hal ini, dan ini juga merupakan masalah yang meresahkan bagi Kerajaan Galarc, karena mereka ingin Restoration bertindak sebagai bantalan antara mereka dan Kekaisaran Proxia dan Kerajaan Beltrum.

“Saya sangat menyesal mengajukan permintaan mendadak lainnya, tetapi seperti yang tertulis dalam surat itu, apakah kamu bersedia ikut dengan saya ke Kastil Galarc sesegera mungkin? Saya mengerti kamu memiliki bisnis sendiri untuk diurus, tetapi jika kamu dapat meluangkan waktu dalam beberapa hari ke depan...” Roanna memandang Liselotte dengan wajah minta maaf.

“Saya tidak keberatan—Saya kebetulan memiliki bisnis yang harus diurus di ibukota. Kita bisa pergi hari ini.”

“Terima kasih banyak.”

“Tidak perlu untuk itu. Saya hanya perlu memberikan balasan saya secara langsung kepada pahlawan, apakah itu benar?”

“Ya, itulah yang diinginkan Sir Hiroaki.”

“Pahlawan...” Liselotte berhenti sejenak, lalu mengangguk tegas. “Saya mengerti.”

*Jika dia ingin mendengar jawaban saya secara langsung, maka dia harus setuju dengan proposal ini. Jika dia tidak tertarik dengan proposal itu, dia tidak akan menentukan jawabannya melalui pertemuan langsung,* Liselotte menganalisis dari respons Roanna.

“Saya akan pergi dan mempersiapkan keberangkatan saya. Seharusnya tidak memakan waktu lama, jadi tolong tunggu di sini di ruang tamu sampai saya selesai,” katanya kepada Roanna.

“Oke. Silakan luangkan waktu kamu.”

“Aku akan meninggalkan servant di kamar, jadi beri tahu dia jika kamu butuh sesuatu.”

Liselotte menatap Natalie, salah satu petugas wanita yang menunggu di sudut ruangan. Natalie menjawab dengan membungkuk hormat. Kebetulan, Aria dan Cosette juga menunggu di sebelah Natalie. Perintah untuk Natalie adalah perintah tidak langsung untuk dua lainnya untuk mengikutinya, jadi Aria dan Cosette juga mengangguk samar untuk menunjukkan pemahaman mereka kepada Liselotte.

“Kalau begitu, permisi.” Dengan kata-kata itu, Liselotte berdiri dan menuju pintu. Aria dan Cosette mengikutinya dengan tenang, dan mereka bertiga meninggalkan ruangan.

*Sejujurnya, apa yang harus saya katakan ketika saya menolaknya?*

Begitu dia melangkah keluar ke koridor, Liselotte menghela nafas melankolis. Aria dan Cosette memperhatikan master mereka dengan senyum simpatik.

## Chapter 1: Setelah Pertempuran Sengit

Di Kerajaan Paladia, di daerah perbukitan dekat desa pertanian tiga puluh kilometer barat ibukota...

Seluruh area hancur total. Tanah dicungkil, dengan lempengan tanah muncul di mana-mana. Tetapi bertentangan dengan pemandangan yang membawa malapetaka, sebuah tontonan fantastik sedang terjadi di sekitarnya. Air menggantung di udara sebagai kabut, menciptakan pelangi. Rio berjalan di bawah langit seperti itu dengan mayat Lucius menyala terang di belakangnya. Dia berjalan sampai dia mencapai Christina dalam gaun compang-camping dan Flora yang demam yang jatuh pingsan.

“Apakah Tuan Putri Flora baik-baik saja?” Rio bertanya kepada Christina sambil menyarungkan pedang di pinggangnya. Christina telah menatap pemandangan mistis Rio lewat di bawah pelangi dengan linglung, tetapi tersadar kembali untuk menjelaskan gejala Flora.

“Oh... Umm, dia digigit laba-laba berbisa di hutan dan demam.”

“Laba-laba berbisa... Sudahkah kamu mencoba casting *Pурго*? ”

“Y-Ya. Tapi itu bukan racun yang bisa diobati dengan sihir...” Christina sedikit tenang dan memeriksa keadaan Flora dengan wajah pucat.

“Begini...” Rio menatap wajah Flora yang memerah.

*Sihir detoksifikasi hanya dapat menguraikan zat berbahaya di dalam tubuh menjadi zat yang tidak berbahaya, yang berarti tubuhnya sedang diserang oleh infeksi daripada zat beracun. Dia mungkin sembuh jika aku memperkuat pemulihan alaminya dengan spirit art, tapi...*

Ada metode pemulihan lain yang akan memiliki efek yang lebih cepat dan dapat diandalkan. Jadi, Rio memutuskan untuk menggunakannya. Dia merogoh saku mantelnya dan menggerakkan mulutnya dengan lemah untuk mengucapkan mantra.

“*Dissolvo.*”

Ruang di bawah mantelnya segera terdistorsi dan sebuah botol kecil muncul di tangannya. Rio meraihnya dan mengeluarkan tangannya dari sakunya. Bagi Christina dan sosok lain yang berdiri di dekatnya, sepertinya Rio telah mengeluarkannya dari sakunya secara normal.

“Ambil ini. Ini adalah potion sihir yang kuat yang bisa dianggap sebagai obat mujarab. Dia terlihat cukup lelah

sehingga mungkin perlu beberapa waktu sebelum dia mendapatkan kembali staminanya, tetapi racunnya harus segera diobati,” kata Rio, menyodorkan botol itu ke Christina. Itu berisi resep rahasia yang dibuat oleh spirit folk, jadi efeknya dijamin.

“Apakah kamu yakin...?” Christina berkedip ragu-ragu.

“Tentu saja?” Rio memiringkan kepalanya, tidak yakin mengapa dia menanyakan hal seperti itu.

“T-Terima kasih banyak,” Christina berkata dengan rasa terima kasih yang tulus dan menerima botol itu.

“Tidak apa-apa. Lebih penting lagi, lukamu...” Rio bertanya, melihat penampilan Christina.

Kakinya yang telanjang dan mungil mengintip dari bawah ujung gaunnya yang compang-camping. Mereka jelas berlumuran darah, membuatnya jelas bahwa dia terluka. Ada kerah penyegel sihir di lehernya yang halus, menambah pemandangan yang tragis.

“S-Saya baik-baik saja. Saya berjalan melalui hutan tanpa alas kaki, tetapi itu bukan sesuatu yang besar.” Christina menggerakkan tangannya untuk menutupi kakinya yang kotor dengan bingung.

Rio merogoh saku mantelnya sekali lagi dan membisikkan mantra pelepasan untuk mengambil botol lagi. Dia kemudian menawarkannya kepada Christina. “Tuangkan ini ke atas luka dan minum sisanya. Ini akan meringankan rasa sakit yang kamu miliki di tubuh kamu. Saya akan melepas kerah itu nanti.”

“Umm, potion sihir dimaksudkan untuk menjadi barang yang cukup berharga... Silakan gunakan pada lukamu sendiri di hadapanku,” Christina berkata ragu-ragu, melihat mantel berlumuran darah Rio.

Namun, bagi Rio, itu adalah sesuatu yang bisa dia produksi secara massal, dan dia tidak ragu untuk menggunakannya. “Saya menerapkan beberapa perawatan minimal pada luka saya saat saya bertarung, jadi saya baik-baik saja. Masalah yang lebih mendesak saat ini adalah orang yang mendekat dari sana, jadi saya akan menanganinya saat kamu merawat Tuan Putri Flora.”

Rio setengah memaksakan botol itu ke tangannya sebelum mengalihkan pandangannya ke pihak ketiga yang mendekat—pangeran pertama Kerajaan Paladia, Duran. Tatapannya tidak sepenuhnya bermusuhan, tetapi Rio meletakkan tangannya di gagang pedangnya dengan hati-hati. Namun, Duran mengangkat kedua tangannya saat dia

mendekat, mengungkapkan kurangnya niatnya untuk bertarung.

“Berhenti. Saya tidak ingin melawan kamu.”

“Tapi kamu sekutu Lucius, kan?” Rio bertanya.

Duran adalah orang yang memberi tahu Rio tentang lokasi Lucius saat dia berada di ibu kota. Dia bahkan menemani Lucius ke sini untuk menyaksikan pertempuran; ada cukup banyak alasan untuk menyimpulkan bahwa mereka berdua adalah sekutu.

“Kami adalah kawan seperjuangan yang pernah bertarung di medan perang yang sama sebelumnya, tapi aku adalah seorang pangeran dan dia adalah seorang tentara bayaran. Kami terikat tidak lebih dari sebuah kontrak pada akhirnya. Tidak mungkin aku mempertimbangkan untuk membalas hanya karena dia terbunuh—apalagi setelah melihatmu bertarung barusan. Aku bukan orang bodoh yang sembrono.” Duran mengingat pemandangan Lucius melawan Rio dan tertawa dengan sedikit putus asa.

“Kalau begitu, mengapa kamu di sini bersama Lucius?”

“Dia meminta saya untuk memikat kamu di sini, tetapi setelah bertemu kamu di ibukota, kamu menggelitik minat saya. Itu sebabnya aku ingin menonton pertarunganmu

dengannya—Aku tidak lebih dari penonton yang penasaran, sungguh. Ah, tapi aku setuju untuk menerima salah satu royal sister\* sebagai hadiah atas bantuanku,” jawab Duran jujur sambil mengalihkan pandangannya ke Christina, yang sedang menuapi Flora obat.

(Seperti di volume sebelumnya kata ini tidak saya translate, karna lebih keren kalau seperti itu)

Tatapan Rio semakin tajam. “Jadi kamu mau mereka berdua?”

“Tidak mungkin kamu mengizinkannya, bukan? Seperti yang saya katakan, saya tidak ingin menentang kamu.” Sikap Duran tetap riang seperti biasanya.

“Kalau begitu, apakah aku berhak berasumsi bahwa kamu tidak masalah jika aku membawa mereka berdua pergi dari sini?” Rio bertanya, mencari ekspresi Duran.

“Tentu, saya tidak peduli,” jawab Duran, mengangguk siap. “Tapi aku ingin sedikit bernegosiasi denganmu dulu.”

“...Tentang apa?” Rio bertanya dengan curiga. Hubungan Duran dengan Lucius saja sudah cukup untuk membuat Rio berhati-hati, jadi kata-kata itu langsung membuatnya curiga ada motif tersembunyi.

“Jangan terlalu waspada. Seperti yang saya katakan tadi, saya tidak membutuhkan keduanya. Sebaliknya—siapa namamu lagi? Rio, atau Haruto?”

“Rio adalah nama yang telah saya buang. Tolong panggil aku Haruto,” jawab Rio sambil melirik Christina dan Flora.

“Saya mengerti. Lalu, Haruto. Apakah kamu tertarik bekerja untuk Paladia...? Dalam bekerja untuk saya? Saya menginginkan kamu lebih dari mereka berdua,” kata Duran, tiba-tiba membuat proposal yang tidak terduga.

“...Huh?” Rio membuat wajah bingung pada topik yang dibahas, yang melampaui harapannya.

Duran memulai nada pengayauannya dengan ekspresi yang sangat serius. “Saya meminta kamu bekerja untuk saya. Saya dapat memberikan apa pun yang kamu inginkan, baik itu uang, kekuasaan, atau wanita.”

“Tidak, saya tidak akan melakukannya,” Rio menolak dengan jelas meskipun dia kebingungan.

“Pikirkan baik-baik sebelum memberikan jawaban. Kamu mungkin bertanya-tanya apa yang saya lakukan begitu tiba-tiba, tapi saya benar-benar serius. Saya tidak mencoba menjebak kamu ke dalam apa pun. Saya juga tidak punya motif tersembunyi,” imbau Duran dengan gigih.

“Bahkan jika kamu mengatakan itu... Apa yang membuatmu membicarakan ini?”

*Hanya apa tujuannya?*

“Poin yang paling masuk akal. Bagaimana kalau kita membahas ini lebih banyak di kastil sambil minum alkohol dan duduk?” Duran mengangguk dengan sungguh-sungguh, mendekati Rio.

“Saya dengan rendah hati menolak tawaran itu.”

Istana Paladia adalah tempat Duran memiliki kekuatan terbesar. Tidak ada alasan bagi Rio untuk pergi keluar untuk mengunjungi tempat seperti itu.

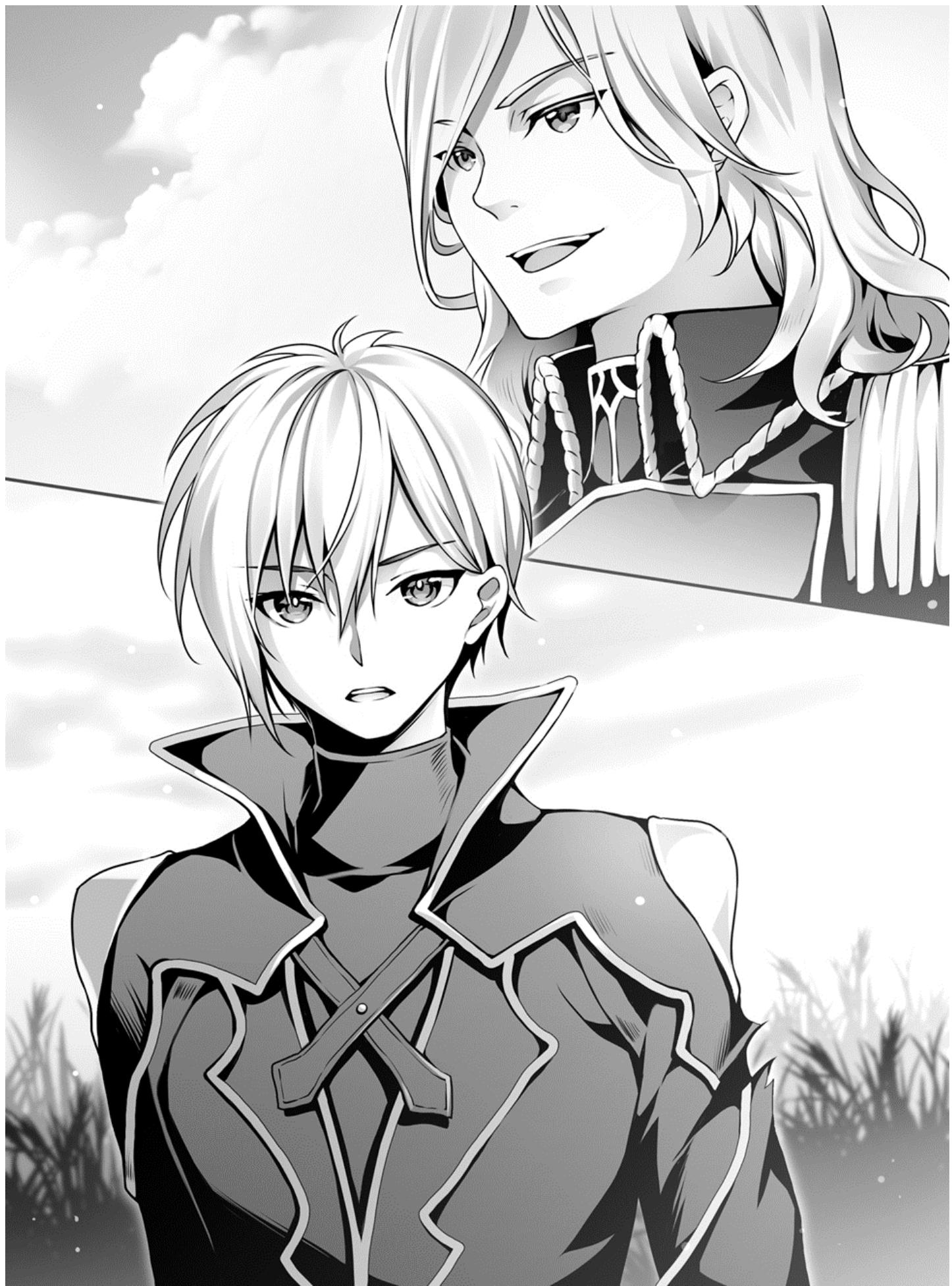
“Ayolah, jangan seperti itu.” Duran sangat gigih.

Rio mundur darinya. “T-Tidak, terima kasih. Saya akan mendengarkan apa pun yang ingin kamu katakan di sini.”

“Hmph... Sungguh kesenangan yang mematikan. Tapi kurasa tidak ada yang bisa kulakukan—Aku tidak ingin melampaui batas dan memusuhi mu.” Duran menghela nafas secara dramatis dan menerima kata-kata Rio dengan enggan. Dengan itu, Rio bisa melihat Duran benar-benar tidak punya niat buruk.

FAUZAN AKBAR SUDARMIN

*Dia benar-benar melemparkan saya untuk satu lingkaran... Penjagaan Rio santai untuk pertama kalinya.*



Dia menurunkan tangan yang dia miliki di atas pedangnya dan menghela nafas.

“Kalau begitu, mari kembali ke topik. Apakah kamu tertarik bekerja untuk saya?” Kata Duran, menyemangati Rio dengan tatapan bersemangat.

“Sejujurnya, fakta bahwa kamu bergaul dengan Lucius sebagai rekan seperjuangan adalah alasan yang cukup bagiku untuk menolak.” Ada banyak sekali alasan lain yang tidak bisa dia jelaskan dengan cukup baik, jadi Rio memilih untuk menjawab seperti itu.

“Hmm. Jadi kamu menganggap saya sama dengan Lucius?”

Dia sudah tahu dia tidak akan pernah bekerja untuknya, jadi Rio mengutarakan pikirannya tanpa menyembunyikan kebenaran. “Tidak persis—tapi aku tidak bisa mempercayaimu.”

“Ha ha ha! Saya melihat kamu sangat membenci pria itu. Yah, itu hanya bisa dimengerti setelah dia membunuh ibumu... Tapi jika dia berjalan di jalan bid'ah, maka aku berjalan di jalan dominasi. Kekuatan adalah keadilan—Aku mengambil apapun yang kuinginkan dengan tanganku sendiri. Saya kira saya mirip dengan Lucius dalam hal itu, dan saya tidak akan menyangkal bahwa saya memiliki

temperamen seorang tiran, tetapi selera saya tidak seburuk miliknya. Jadi, saya tidak sama dengan dia, tetapi kami cukup mirip bagi saya untuk menemukan beberapa bagian dari dirinya dapat ditoleransi.”

Duran tidak menunjukkan pelanggaran saat dibandingkan dengan Lucius dan malah mulai mengoceh dengan lancar tentang dirinya sendiri. Dia bahkan menyeringai ketika dia menyebut dirinya seorang tiran. Mungkin itu caranya membuat dirinya terdengar menarik bagi Rio sebagai majikan.

“...Kamu berbicara dengan sangat jujur.”

*Jika Duran benar-benar mencoba mengintaiku, dia seharusnya mengucapkan kata-katanya sedikit lebih baik,* pikir Rio.

“Itu karena aku serius mencoba mempekerjakanmu. Jika saya berbohong kepada kamu sekarang, apa yang akan saya lakukan setelah kamu benar-benar dipekerjakan?” Duran menjawab secara terbuka.

“Alasan yang adil. Tapi meski begitu, saya masih mempertanyakan keputusan kamu untuk mempekerjakan orang asing yang baru saja membunuh kenalan kamu,” Rio membantah.

“Kita bukan orang asing, dan seseorang harus berpikiran terbuka untuk berjalan di jalan dominasi. Apakah kamu membunuh teman saya atau tidak, saya menginginkan apa yang saya inginkan. Itu sebabnya aku akan mengatakannya sekali lagi—Aku menginginkanmu lebih dari dua tuan putri. Maukah kamu bekerja untukku?” Duran mencoba membujuk Rio sekali lagi.

“Kita akan berputar-putar,” kata Rio dengan senyum masam dan mengangkat bahu.

Duran terkekeh. “Yah, kami akan segera selesai jika kamu setuju.”

“Saya tersanjung dengan tawaran itu, tetapi mengapa kamu memiliki pendapat yang begitu tinggi tentang saya?” Rio menghela nafas pada kegigihan Duran.

“Bwa ha ha! Mengapa, itu sederhana—Saya suka orang yang kuat. Saya ingin mereka untuk diri saya sendiri. Itu sebabnya saya menginginkanmu. Dengan cara apa pun yang memungkinkan.”

“Mengapa kamu begitu putus asa untuk orang-orang kuat? Apakah karena dominasi yang Yang Mulia bicarakan sebelumnya?”

Dominasi—kekuatan untuk menundukkan orang lain dan membuat mereka patuh. Fakta bahwa mereka berbicara seperti ini berarti Rio sudah diseret ke langkah Duran, tapi Rio tetap memutuskan untuk bertanya.

“Ini adalah cara ideal saya, tetapi tidak sepenuhnya terkait. Singkatnya, saya percaya pada kebutuhan untuk melihat berbagai hal secara lebih luas.”

“Maksudmu...?”

“Kerajaanku hanyalah salah satu dari banyak kerajaan kecil. Itu sebabnya kerajaan membutuhkan kekuatan yang cukup untuk tidak dipandang rendah oleh kerajaan lain dalam arti diplomatik. Saya bangga bisa melakukan pekerjaan seribu prajurit, tetapi ada prajurit yang terampil di kerajaan lain, dan kami bukan tandingan sumber daya negara besar. Itu sebabnya kami membentuk aliansi dengan Kekaisaran Proxia, tapi kami masih kerajaan kecil di mata mereka. Saya tidak tahan jika kerajaan saya dilihat sebagai yang lemah untuk dimakan. Untuk masa depan kerajaan, saya harus membalikkan pandangan itu. Apakah kamu mengerti?”  
Duran memandang Rio dengan api menyala di tatapannya.

“Kamu membutuhkan kekuatan militer agar kerajaan lain tidak memandang rendah kamu?”

“Itu benar,” Duran mengangguk puas. “Ada banyak kerajaan kecil yang berkerumun di sekitar kami, dan mereka terus-menerus dalam keadaan gelisah. Saya pribadi tidak ingin bertarung tanpa keuntungan apa pun, tetapi perang dapat dimulai kapan saja tergantung pada negara-negara besar yang mendukung mereka. Jadi, saya terus mencari orang kuat.”

“Dalam konflik, ada kalanya kata-kata tidak dapat menyelesaikan segalanya. Saya setuju bahwa kekuatan diperlukan dalam kasus seperti itu.”

Namun, cara Duran mengutarakan kata-katanya membuatnya terdengar seperti dia ingin memulai perang ketika ada sesuatu untuk diraih. Rio tidak bisa setuju dengan sikap seperti itu.

“Pendekatan pertahanan yang tidak agresif. Tindakan proaktif menghindari konflik selama pihak lain tidak bergerak, huh? Tapi ada banyak kerajaan kecil di sekitar kami, jadi kami tidak bisa eksis tanpa berinteraksi dengan mereka. Setelah kamu mempertimbangkan skema negara-negara kuat di atas itu, tidak mungkin kami bisa menggunakan metode pertahanan non-agresif yang naif. Untuk memberi makan orang-orang, kami harus mengejar keuntungan kerajaan sebelum hal lain.”

“Aku yakin kau melakukannya. Namun... Saya tidak ingin dikaitkan dengan kerajaan tertentu,” Rio berkata dengan lelah, jujur.

Duran tertawa terbahak-bahak. “Hah! Kamu memiliki kekuatan sebanyak itu, namun kamu tidak ingin dikaitkan dengan kerajaan. Di sini saya berpikir kamu sedang mengejar jalan keadilan, ketika kamu benar-benar mencari pelepasan dari dunia nyata. Apakah kamu berniat menjadi pertapa?”

“Siapa tahu? Mungkin saya bisa,” Rio terkekeh ringan, menghindari pertanyaan itu.

“Hmm... Apakah iblis yang menghantuimu telah diusir sekarang setelah kamu membalas dendam? Kamu tidak memiliki semangat. Bawahan yang terlalu ambisius adalah masalah, tetapi bawahan yang benar-benar apatis juga merepotkan. Mereka sangat sulit untuk dimotivasi.” Bertentangan dengan kata-katanya, Duran menahan tawa hangatnya saat dia berbicara.

“Kalau begitu, tolong menyerah untuk merekrutku.”

“Mm... Tidak. Aku tidak akan mundur semudah itu. Saya dapat melihat kamu memiliki cukup kekuatan tersembunyi untuk menggulingkan medan perang. Tidak, seluruh kerajaan.”

“Secara teknis saya adalah ksatria kehormatan dari Kerajaan Galarc...”

*Apakah kamu akan melanjutkan upaya perekrutan kamu terlepas dari itu? Kerajaan Paladia berada di pihak Kekaisaran Proxia, memusuhi Kerajaan Galarc, bukan?* Rio tersirat.

“Saya sadar. Itu sebabnya aku tidak bisa meninggalkanmu apa adanya. Selama Paladia adalah bagian dari sisi Proxian, aku khawatir kami bisa menghadapimu di medan perang suatu hari nanti.”

“Kalau begitu, kamu bisa tenang. Saya tidak bermaksud berdiri di medan perang.”

Dia tidak menginginkan gelar sejak awal, itulah sebabnya dia diangkat menjadi ksatria kehormatan. Dia tidak memiliki kewajiban kepada kerajaan, tetapi semua keuntungan—itu adalah kasus khusus.

“Bahkan jika kamu sendiri tidak memiliki niat, keadaan mungkin tidak mengizinkan hal seperti itu. Kamu mungkin juga berubah pikiran. Misalnya, jika seseorang yang dekat dengan kamu disandera. Mengingat bagaimana kamu menempuh jalan balas dendam, itu kemungkinan yang sangat realistik, bukan? Kadang-kadang kamu mungkin tampak seperti orang yang berhati dingin, tetapi kamu bukan tidak

berperasaan. Kedua tuan putri di sana tidak dekat denganmu, tapi kamu melindungi mereka sampai akhir dengan sempurna,” kata Duran sambil menatap Christina dan Flora di belakang Rio.

Flora masih terbaring lemas, tapi Christina sudah selesai menuapinya obat. Dia juga menghabiskan botolnya sendiri yang diberikan Rio dan diam-diam mendengarkan percakapan mereka.

“...” Rio tidak menyangkal apa pun, tetap diam dengan wajah yang bertentangan.

“Sulit, tapi bukankah lebih mudah untuk memisahkan diri dari orang-orang yang dekat denganmu jika itu masalahnya? Tidak ada orang yang dekat denganmu di sini di Kerajaan Paladia, bukan?” Duran tampaknya adalah seorang militer yang kejam, tetapi dia sebenarnya tampaknya memiliki perspektif yang luas dan wawasan yang dalam. Rio sendiri juga telah mempertimbangkan untuk meninggalkan orang-orang yang dia sayangi.

“Memang, kamu membuat poin yang adil.” Rio mengangguk dengan senyum tegang.

“Benar? Sekarang setelah kamu memenuhi balas dendam kamu, kamu membutuhkan tujuan baru dalam hidup kamu. Saya akan dapat memberi kamu satu. Negara-negara besar

rewel tentang status sosial dan tradisi, tetapi kerajaan saya akan memungkinkan kamu untuk naik sejauh kemampuan kamu meluas. Kamu dapat memiliki keinginan kamu terpenuhi setelah kamu resmi ditunjuk.” Pidato perekrutan Duran benar-benar gigih dan terampil. Dia sangat menghargai Rio dan mengeluarkan semua kondisinya yang menguntungkan pada saat-saat yang sempurna.

“Ini adalah proposal yang sangat menggiurkan, tapi... Aku tidak yakin tentang tujuan hidup, tapi aku punya tempat yang ingin aku kembali.”

Perasaan Rio tidak berubah. Kewaspadaan yang dia miliki pada awalnya menghilang selama percakapan mereka, dan dia menemukan Duran memiliki kepribadian yang sangat menawan, tetapi orang-orang yang dia inginkan ada di tempat lain.

“Jadi aku tidak bisa menggoyahkanmu...” Duran menatap wajah Rio, lalu menghela nafas sedih.

“Permintaan maaf saya. Kalau hanya itu yang ingin kau bicarakan, aku akan membawa kedua tuan putri itu ke dalam perawatanku.” Rio melirik Christina dan Flora di belakangnya.

“Jika kamu menginginkannya, saya dapat mengundang kalian bertiga ke kastil saya sebagai tamu.”

“Secara teknis saya masih seorang ksatria kehormatan dari Kerajaan Galarc, dan kedua tuan putri tidak mampu membuat hutang ke kerajaan yang bersekutu dengan Kekaisaran Proxia.”

“...Bisakah kamu membawa dua tuan putri yang terluka sendirian?” Duran bertanya.

Rio membalas pertanyaan itu dengan berani. “Apakah kamu pikir saya tidak bisa?”

“Kebaikan. Sama sekali tidak ada kelemahan untuk dipilih di sini. Haruskah saya mengancam kamu dengan kejahatan merusak tanah kerajaan saya?” Duran membantah, meskipun dia tidak punya niat untuk melakukannya.

“Jika kamu melakukannya, saya akan mengancam kamu kembali atas keterlibatan Kerajaan Paladia dalam menculik dua tuan putri...”

“Pikirku. Asal tahu saja, Lucius-lah yang merencanakan semuanya. Yang saya lakukan hanyalah membantu Lucius menghadapi kamu setelah dia menculik tuan putri.”

“Tapi kamu menerima kesempatan untuk menerima salah satu tuan putri sebagai hadiah, bukan?”

Duran terkekeh. “Rencana itu ditangguhkan, tapi itu benar-benar membuatku terdengar buruk.”

“Jika kamu mengizinkan saya meninggalkan tempat ini dengan tenang, maka saya secara pribadi akan menahan diri untuk tidak membuat pernyataan yang tidak perlu tentang Kerajaan Paladia.” Rio memberikan chip tawar dan melirik Christina.

“...Kami akan mengikuti jejak Sir Amakawa. Selama pihak kamu tidak bertindak atas insiden ini, saya tidak bermaksud mengejar kerajaan kamu untuk tanggung jawab lebih lanjut,” kata Christina.

“Ya ampun... Ugh, baiklah. Lakukan sesukamu.” Duran mengacak-acak rambutnya sendiri dengan frustrasi.

“Terima kasih atas pertimbangan kamu yang murah hati.”

“Hmph. Asal kau tahu, aku tidak puas dengan ini. Tetapi jika saya tidak dapat bernegosiasi untuk membawa kamu ke sisi saya, maka saya tidak punya pilihan selain membiarkan kamu pergi dengan tenang. Saya sudah tahu apa yang akan terjadi jika saya mencoba menghentikan kamu dengan paksa.”

“Meskipun ini bukan pertukaran dengan cara apa pun, jangan ragu untuk membawa pedang Lucius kembali bersamamu.” Rio melihat pedang Lucius, yang ditusukkan ke tanah di dekatnya.

Duran menjawab setelah jeda yang lama. “...Aku tidak melihat alasan bagiku untuk menerimanya. Itu adalah pedang orang yang kamu kalahkan, jadi itu adalah milikmu.”

“Saya akan melakukan pembersihan minimal, tetapi saya telah menyebabkan banyak masalah untuk tanah dan desa ini. Apakah kamu menganggapnya sebagai kompensasi untuk itu, serta suap untuk diam kamu mengenai nama saya?” Kata Rio, menawarkan alasan untuk mempercayakan pedang Lucius kepada Duran.

“Saya mengerti...”

“Pedang ter-enchant itu mungkin memiliki kemampuan untuk melepaskan esensi sihir pengguna sebagai serangan tebasan, kemampuan untuk menteleportasi bilah dalam bidang pandang seseorang, dan kemampuan untuk menteleportasikan dirinya sendiri dalam bidang pandangnya. Jika Yang Mulia mencari kekuatan militer, maka seharusnya tidak rugi untuk kamu pertahankan.”

“Memang, itu bukan kesepakatan yang buruk... Tapi bukankah menurutmu itu sedikit mahal untuk uang tutup mulut? Itu mungkin pedang ter-enchant kelas atas, tahu?” kata Duran sambil tertawa.

“Saya tidak keberatan. Saya tidak tertarik untuk mengayunkan pedang musuhku.” Melihat pedang saja sudah cukup untuk mengingatkannya pada wajah Lucius.

“Hmm... Baik. Saya akan menerimanya.”

“Kalau begitu, setuju.” Rio tersenyum puas, berbalik seolah ingin mengakhiri pembicaraan.

“Tunggu,” Duran memanggil Rio kembali.

“Apa itu?”

“Ini bukan perekrutan, tapi undangan murni—lain kali kita bertemu di suatu tempat, makanlah denganku sebagai teman.”

“Makan... sebagai teman?” Rio memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Maksudku kita akan minum-minum. Jangan bilang kamu tidak bisa menangani alkoholmu?”

“Tidak, saya bisa minum secukupnya...”

“Kalau begitu diputuskan.” Duran tersenyum penuh semangat.

“...Baiklah.” Dia ragu mereka akan memiliki kesempatan seperti itu, tapi tidak ada yang bisa dilakukan Rio selain mengangguk.

“Kalau begitu, aku akan mengambil pedang Lucius dan pergi. Saya ingin tahu bagaimana kamu akan membersihkan tempat ini, tetapi janji adalah janji.” Duran mengangkat bahu.

*Aku tidak tahu efek apa yang ditanamkan dalam pedang ter-enchant-nya, tapi mungkin itu adalah sorcery aneh yang dia gunakan selama pertarungannya dengan Lucius. Aku akan menyelidikinya lebih lanjut saat kami bertemu lagi, pikirnya pada dirinya sendiri.*

“Hati hati.”

Duran diam-diam berjalan ke tempat pedang Lucius ditusukkan ke tanah dan menariknya keluar. Bagaimanapun, itu adalah kesopanan umum untuk membersihkan diri sendiri. Dia kemudian berbalik dan berangkat ke arah desa. Ini hanya menyisakan Rio, Christina, dan Flora.

*Sekarang, lalu...*

Rio memeriksa apakah Duran tidak terlihat, lalu menghunus pedangnya dari sarungnya. Dia menusukkannya ke tanah dan menuangkan esensi sihir ke tanah melaluiinya. Tanah yang hancur mulai bergerak seolah-olah itu hidup. Tanah dan batu menggeliat sampai tanah kembali ke keadaan datar.

“Ap...” Christina menyaksikan pemandangan itu dengan rahang ternganga. Dia telah menyaksikan banyak pemandangan aneh selama pertempuran dengan Lucius, tetapi ini adalah sesuatu untuk dilihat juga. Ini adalah sesuatu yang dia tidak bisa ciptakan kembali dengan sihir Strahl.

Rio menyesuaikan medan sekitar sepuluh detik atau lebih, lalu melihat ke sekeliling area. “...Itu harus dilakukan,” gumamnya, menyarungkan pedangnya kembali di pinggangnya.

“...” Christina mengedipkan mata ke wajah Rio dengan mata terbelalak. Dia berbalik padanya.

“Maaf menunggu,” katanya.

“Ah... B-Benar,” jawab Christina, tersadar kembali.

“Bisakah kamu berdiri?” Rio menawarkan Christina tangannya.

“Ya...” Christina menerima tangannya dengan gugup dan membiarkannya menariknya berdiri.

“Kerah itu harus dilepas,” kata Rio sambil meraih lehernya. Christina tidak bisa melihat itu terjadi, tetapi tangannya bersinar samar sebelum kerahnya terbuka dengan bunyi klak.

“Itu lepas.” Rio meraih kerahnya dan melemparkannya ke tanah.

“Huh? Oh terima kasih banyak.”

*Bagaimana dia melakukan itu tanpa menggunakan perapalan sihir?* Itulah pertanyaan yang tergambar jelas di wajah Christina. Bingung, dia mengulurkan tangan untuk memastikan bahwa sensasi mencekik di lehernya telah menghilang.

“Apakah kamu terluka di mana saja?”

“T-Tidak. Semuanya sembuh berkat potion yang kau berikan padaku.”

“Bagus.”

“Bagaimana dengan lukamu, Sir Amakawa? Kamu bilang kamu setidaknya menghentikan pendarahan...” Christina mencatat, khawatir tentang cedera Rio.

“Ya, sepertinya pendarahannya sudah berhenti. Seharusnya tidak ada masalah jika aku memperlakukan diriku sendiri setelah aku memindahkan kalian berdua, jadi kita harus segera bergerak. Aku akan membawa kalian ke tempat di mana kalian bisa beristirahat dengan tenang—kita bisa mendiskusikan semua hal lain di sana.”

Dia bisa merasakan sakit yang tumpul, tetapi darah yang menempel di mantelnya sudah mulai mengering. Rio menyentuh area yang telah dipotong Lucius saat dia berpikir sendiri.

*Selain itu, saya tidak mengira kulit wyvern hitam akan dipotong dengan mudah. Saya ingin tahu apakah itu bisa diperbaiki...*

Pedang Lucius memiliki kemampuan untuk berteleportasi melalui ruang, jadi mungkin memotong ruang itu sendiri memiliki efek pada apa yang bisa diiris oleh pedang itu.

“Kamu belum menyembuhkan dirimu sendiri, jadi kamu tidak boleh bergerak-gerak... Maukah kamu meluangkan waktu untuk melemparkan *Cura* dengan benar sebelum kita berangkat?” Christina menyarankan dengan khawatir.

“Tapi kita juga tidak bisa tinggal di sini, kan? Pangeran Duran pergi, tetapi ada kemungkinan dia akan kembali untuk memeriksa daerah ini. Saya tidak akan bergerak sekuat itu, dan itu hanya jarak pendek, jadi saya akan baik-baik saja.”

“Kalau begitu, izinkan saya untuk merawat kamu saat kita pindah. Aku bisa menggunakan *Cura*, jadi...” Christina berkata dengan cemberut saat dia menyarankan rencana terbaik kedua.

“Tidak, aku bisa menggunakan sihir penyembuhan sendiri saat aku bergerak, jadi aku akan baik-baik saja.”

Dia perlu meletakkan tangannya langsung di area yang terkena agar bisa sembuh secara efisien, tapi lukanya bisa berhenti berdarah tanpa menyentuhnya saat berlari atau terbang dalam kondisi fisik yang ditingkatkan. Karena dia perlu menggunakan spirit art-nya untuk terus mendekripsi esensi sihir di area yang luas untuk memprediksi di mana Lucius akan berteleportasi selama pertempuran mereka, dia tidak memiliki waktu luang untuk fokus pada penyembuhan. Namun, sekarang dia bisa menghabiskan bagian dari fokusnya untuk penyembuhan.

“Tidak, tolong biarkan aku menyembuhkanmu. Itu tidak cukup untuk berterima kasih, jadi aku hanya ingin melakukan sesuatu—apa saja—untukmu. Jadi, tolong... Izinkan saya.” Christina menunduk, memohon.

Rio menatap langit dengan tidak nyaman. “Saya mengerti... Kalau begitu, bisakah kamu melakukannya? Dan tolong angkat kepalamu.”

“Terima kasih banyak...” Suara dan bahu Christina bergetar saat dia terus menundukkan kepalanya.

## Chapter 2: Pemulihan Royal Sister

Rio menjemput Flora yang pingsan dan tertidur. Dia menggendong Christina di punggungnya dan bersiap untuk pergi.

“Sekarang, akankah kita pergi? Saya tidak akan bergerak secepat itu, tapi tolong pegang erat-erat untuk memastikan kamu tidak jatuh. Kamu hanya perlu melemparkan sihir penyembuhan ke tingkat yang bisa kamu tangani juga,” kata Rio kepada Christina sebelum mereka pergi. Karena dia menggendongnya di punggungnya, wajahnya tepat di depannya ketika dia berbalik untuk melihat dari balik bahunya.

“O-Oke...” Christina menjawab dengan bisikan samar.

*Apa yang harus saya lakukan? Saya bau, bukan?*

Dia gelisah karena itu. Dia berkeringat banyak saat berjalan di sekitar hutan, belum mandi, gaunnya compang-camping, namun dia harus berpegangan pada Rio agar tidak terlempar.

*“Dia kotor dan bau. Saya tidak tertarik memegang wanita seperti itu.”*

Dia mengingat kata-kata Duran dan merasa lebih gelisah; dia bahkan mengatakan dia tampak seperti pengemis.

Sebaliknya, ada aroma sabun yang samar di Rio, membuatnya semakin sadar akan bau tubuhnya sendiri.

“Ada apa?” Rio merasakan Christina bergerak di punggungnya dan sedikit menoleh untuk menatapnya.

“T-Tidak, tidak apa-apa!” Christina menggelengkan kepalanya, suaranya terdengar melengking. Dia dengan santai mengendurkan pegangannya di sekitar Rio.

“Umm, bisakah kamu berpegangan lebih erat?” dia segera memperingatkan.

“B-Baik...” Christina dengan ragu-ragu mengencangkan lengannya di sekitar tubuh bagian atas Rio. Namun, dari betapa malunya dia bertindak, jelas dia masih merasa pendiam.

“Apakah ada yang salah...?” Rio bertanya dengan hati-hati.

Christina tersipu dan menundukkan kepalanya. “B-Bukan apa-apa, sungguh...” bisiknya. Itu hampir seperti tindakan seorang gadis pemalu biasa—penampilan yang tak terbayangkan untuk dirinya yang biasa dan pemberani.

“Bagus, kalau begitu... Oh, Yang Mulia biasanya tidak harus bergantung pada pria seperti ini, kan? Saya minta maaf karena mengatakan sesuatu yang begitu tidak bijaksana. Perjalanannya tidak akan lama, tapi aku minta maaf untuk

ini.” Rio sepertinya menyadari alasan Christina yang malu-malu dan meminta maaf dengan canggung.

“Oh, tidak, bukan itu... Akulah yang seharusnya meminta maaf karena mengotori pakaianmu dalam keadaan seperti ini...” Christina menjelaskan dengan suara lemah. Dia tidak bisa menanyakan apakah dia bau, jadi dia melakukannya secara tidak langsung.

Rio akhirnya yakin dia tidak perlu khawatir dengan itu. “Jika kamu akan mengatakan itu, maka mantelku juga berlumuran darah. Aku harus menyiapkan baju ganti dan pemandian untuk kita setelah kita selesai bepergian,” dia terkekeh.

“Terima kasih banyak...” Christina diam-diam mengencangkan cengkeramannya di sekitar Rio lagi.

“Sekarang, ayo berangkat.” Setelah Christina dan Flora diamankan, Rio pun beranjak pergi. Dia menendang dari tanah dan menggunakan spirit art angin untuk melayang dengan lembut ke udara. Kemudian, begitu dia mencapai ketinggian sekitar sepuluh meter, Christina semakin mempererat pelukannya.

“Apa...” Dia melihat sekeliling, menjatuhkan pandangannya ke tanah.

“Kamu tidak akan jatuh, jadi jangan khawatir,” kata Rio, menebak pikiran Christina dari reaksinya. Dia telah mengungkapkan spirit art terbangnya selama pertempurannya dengan Lucius, jadi dia tidak perlu menyembunyikannya lagi.

“Um... Bagaimana kamu terbang sekarang?” Christina bertanya dengan takut-takut.

“Saya memanipulasi angin untuk terbang,” Rio menjelaskan secara luas. Dia telah menggunakan spirit artnya tanpa menahan diri dalam pertarungannya dengan Lucius; mustahil untuk menjelaskan setiap kemampuan yang dia gunakan sebagai efek dari pedang ter-enchantnya—Christina tidak akan mempercayainya. Jelas dia harus menjelaskan kepadanya spirit art, tapi dia belum memutuskan seberapa detail yang harus dia jelaskan.

“Beginkah...” Christina bersenandung, melihat sekeliling pada pemandangan dengan linglung. Mungkin dia tidak tahu seberapa jauh dia harus mengorek, atau mungkin pikirannya tidak mampu mengikuti serangkaian kebenaran mengejutkan yang telah diberikan padanya. Mungkin itu keduanya.

Mereka saat ini berada di luar jalan di daerah perbukitan dengan pemandangan yang indah, dan dia mendapati dirinya terpikat oleh pemandangan itu.

“Ada banyak hal yang harus saya jelaskan, dan saya yakin kamu juga memiliki banyak pertanyaan. Ini memalukan untuk diakui, tetapi begitu banyak yang telah terjadi sehingga kepalaiku belum sadar, jadi bisakah kamu memberiku waktumu untuk itu setelah kita beristirahat?”

“B-Benar... Itu benar, aku harus mengobati lukamu. Haruskah aku mulai melemparkan sihir-ku di sekitar sini?” Christina tersentak kembali ke akal sehatnya dan mengulurkan tangan kanannya yang telah dia ulurkan di sekitar dada Rio. Dia meletakkan tangannya di atas lengan kirinya di mana noda darah itu berada dan memastikan apakah pengobatan diperlukan.

“Iya. Tetapi jika kamu tidak dalam posisi yang tepat untuk melakukannya, tidak apa-apa.”

“Tidak, aku bisa melakukannya.” Christina mengucapkan mantra *Cura* dan lingkaran sihir muncul di tangan kanannya, bersinar samar. Yang tersisa hanyalah menunggu waktu berlalu. Dia memperhatikan lengan kiri Rio dengan cermat.

“Terima kasih banyak.”

“Eh... S-Sama-sama.”

Karena lengannya terulur untuk menyembuhkan, wajahnya telah bergerak tepat di samping wajah Rio sebelum dia

menyadarinya. Ketika dia melihat wajah Rio cukup dekat untuk menciumnya jika dia menoleh, Christina langsung merona merah.

Meski begitu, dia tidak menghentikan perawatannya dan melanjutkan casting sihir-nya.

◇◇◇

Beberapa menit kemudian, Rio tiba di daerah berbatu beberapa kilometer barat daya tempat dia melawan Lucius.

*Ini harus dilakukan.*

Jika tempat terbaik untuk menyembunyikan pohon adalah hutan, maka tempat terbaik bagi rumah batu untuk menyatu dengan lingkungan adalah area berbatu. Lingkungan sekitarnya tampaknya tidak berpenghuni juga, jadi itu adalah tempat yang sempurna untuk mengaturnya.

Menunjukkan kepada mereka rumah batu akan berakhir dengan mengungkapkan informasi yang ingin dia sembunyikan, tetapi dengan Flora dalam keadaan dia berada, situasinya darurat. Karena membawa Christina dan Flora ke kota dengan pakaian compang-camping hanya akan menarik perhatian yang tidak diinginkan, dia memutuskan untuk mendirikan tempat di mana mereka bisa beristirahat dengan cepat.

“Kami mendarat di sini.” Dengan peringatan itu, Rio turun sejauh belasan meter ke tanah.

“Apa yang kita lakukan di daerah berbatu ini...?” Christina melihat sekeliling dengan rasa ingin tahu. Rio mendarat segera setelah itu, memungkinkannya untuk memastikan bahwa sebenarnya tidak ada sesuatu yang menarik di sekitarnya.

“Kamu bisa turun di sini.”

“Oke.” Atas permintaan Rio, Christina dengan patuh turun ke tanah. Sementara itu, Rio mengirimkan esensi sihir-nya melalui kakinya dan ke tanah, menggunakan spirit art-nya untuk meratakan fondasi. Pedangnya memainkan peran tambahan untuk mengaktifkan spirit art-nya, jadi menusukkannya ke tanah akan lebih cepat, tapi tangannya penuh dengan Flora sekarang.

“Tanah... bergerak?” Christina bergumam, melihat ke bawah.

“Aku akan menggunakan artefak dengan sorcery ruang untuk mengeluarkan sebuah rumah. Ini hanya dalam persiapan untuk itu.”

“Huh...?”

“Mungkin lebih cepat untuk melihat sendiri. *Dissolvo.*” Fondasinya rata pada saat itu, jadi Rio mengucapkan mantra untuk menggunakan Time-Space Chace yang dia kenakan di lengannya. Segera setelah itu, ruang di depan Rio dan Christina terdistorsi, dan sebuah batu besar muncul dengan bunyi gedebuk.

“Huh?” Christina mengerjap.

Rio mengabaikannya dan berjalan menuju pintu masuk, membuka pintu dengan gesit sambil tetap menggendong Flora. “Masuk. Ini pintu masuknya. Silahkan.” Dia tahu tidak akan ada habisnya jika dia mulai menjelaskan semuanya, jadi dia memutuskan untuk menundanya sampai dia bisa menjelaskan semuanya sekaligus nanti.

Christina terdiam untuk waktu yang lama, tetapi dia akhirnya memutuskan bahwa tidak akan ada akhir jika dia berhenti untuk dikejutkan oleh segalanya.

“Oke...” katanya, mengikuti Rio ke pintu masuk. Tapi ruang hidup yang dia masuki begitu nyaman, dia kehilangan kata-katanya sekali lagi. Rumah batu itu tidak didekorasi dengan ornamen mewah yang disukai oleh kelas bangsawan, tetapi dibangun jauh lebih baik daripada rumah bangsawan rata-rata.

Rio memasuki rumah setelah Christina dan menutup pintu di belakangnya. “Saya ingin menidurkan Tuan Putri Flora, tapi ganti baju dulu ya? Ada pakaian cadangan milik Miharu dan gadis-gadis lain di ruang lemari di belakang. Bisakah kamu memeriksa untuk melihat apakah ada ukuran yang cocok?”

Rio memiliki dua rumah batu: yang pertama dia terima, dan yang dia berikan saat meninggalkan desa spirit folk bersama Sara dan yang lainnya. Karena membawa pakaian antara dua rumah adalah beban, ada satu set pakaian cadangan yang disimpan di setiap rumah untuk semua orang.

Mereka tidak bisa pergi ke pasar untuk membeli lebih banyak pakaian dalam keadaan mereka saat ini, jadi dia memutuskan untuk meminjamkan pakaian itu kepada mereka dan meminta maaf kepada para gadis nanti. Rio sendiri tidak bisa memilih pakaian—terutama pakaian dalam—jadi dia meminta Christina untuk memilihnya sendiri.

“...”

“Tuan Putri Christina?”

“Oh, b-benar.” Masih belum bisa menghilangkan keterkejutannya, Christina melihat sekeliling ruangan dengan rasa ingin tahu. Dia baru tersadar kembali ketika Rio memanggil namanya.

“Akan kutunjukkan ruangan tempat menyimpan pakaian cadangan, jadi bisakah kau memilihkan baju ganti untuk dirimu sendiri dan Tuan Putri Flora?” Perubahan dari Christina yang biasanya murung menjadi orang ini baru bagi Rio, yang tertawa sambil mengulangi penjelasannya.

“Benar...” Christina mengangguk, malu melihat betapa asyiknya dia dalam menerima rumah.

“Begini kamu menemukan pakaian ganti yang cocok, saya akan menunjukkan kamu ke kamar mandi. Jika Tuan Putri Flora bangun, kamu bisa memandikannya juga...”

“Dia terlihat jauh lebih baik sekarang, jadi aku akan meminjam beberapa pakaian dan mencoba membangunkannya.”

“Oke. Untuk saat ini, saya akan meninggalkan Tuan Putri Flora di sofa dan menunjukkan jalannya. Ikuti aku.” Rio membaringkan Flora di sofa dan menunjukkan Christina ke ruang lemari. Mereka tiba di ruang tujuan beberapa saat kemudian.

“Ini adalah ruang lemari pakaian. Lemari memiliki pakaian yang sulit dilipat, dan laci memiliki sisanya. Lemari digunakan bersama, tetapi laci dipisahkan oleh orang, jadi setelah kamu menemukan sesuatu yang cocok untuk kamu, kamu dapat tetap menggunakan laci itu. Saya akan

menjelaskan situasinya kepada gadis-gadis yang memiliki pakaian itu nanti. Silakan kembali ke ruang tamu tempat Tuan Putri Flora setelah kamu selesai. Saya permisi dulu untuk saat ini,” Rio menjelaskan, melihat ke sekeliling ruangan. Dia biasanya tidak pernah memasuki ruangan, bahkan dia tidak tahu pakaian siapa yang berada di mana.

“Terima kasih telah melakukan semua ini.”

“Itu tidak masalah sama sekali.”

Christina menundukkan kepalanya pada Rio, yang kemudian meninggalkan ruangan.

*Sekarang, untuk cepat meminjam beberapa pakaian dan kembali ke Flora... Dia tidak bisa membuat Rio menunggu terlalu lama. Christina pertama kali membuka laci di dekatnya.*

“Kompartment ini untuk pakaian dalam... Semuanya dibuat oleh Ricca Guild juga. Yang ini memiliki rok, dan yang ini memiliki kemeja. Jika kami tidak bepergian lagi hari ini, sesuatu yang nyaman seharusnya bagus, kan?”

Dengan pemikiran itu, Christina melihat ke dalam lemari. Itu dilapisi dengan pakaian yang disesuaikan seperti gaun dan mantel.

Wow... Berapa banyak orang yang tinggal di rumah ini? dia bertanya-tanya, tapi itu mungkin berarti dia bisa menemukan sesuatu yang seukuran dengannya. Setelah itu, Christina memeriksa jenis pakaian apa yang ada di laci lain.

*Saya hanya akan memilih gaun karena mudah dipakai.*

Dia memutuskan untuk meminjam dua gaun dari lemari. Gaun yang biasanya dia kenakan terlalu rumit untuk dikenakan, tapi gaun di lemari terlihat cukup sederhana untuk dipakai dengan mudah. Dia mengangkatnya ke tubuhnya untuk memeriksa ukurannya, lalu mengambil satu milik Sara dan satu milik Miharu. Ada juga slip, jadi dia meminjamnya juga.

*Ukuran ini seharusnya baik-baik saja... Mungkin.*

Dia tidak akan tahu seberapa ketat pakaian itu sampai dia benar-benar memakainya, tapi dia akan mengotori pakaian itu dengan tubuhnya yang bernoda kotoran jika dia memakainya seperti ini. Dia terutama tidak yakin tentang ukuran Flora karena dia tidak ada di sini, tetapi paling buruk dia bisa meminjam sesuatu yang lain nanti.

*Aku harus kembali.*

Christina menutup pintu lemari dan laci, meninggalkan barang-barang seperti aslinya sebelum keluar dari ruangan.

Begitu dia kembali ke ruang tamu, dia melihat Flora tidur di sofa. *Dimana Sir Amakawa...?*

“Sepertinya kamu menemukan beberapa pakaian.”

Christina melihat sekeliling ruangan untuk melihat Rio meninggalkan dapur dengan nampan berisi minuman.

“Ya, saya memilih gaun ini.”

“Aku sudah menyiapkan beberapa minuman dingin, jadi tolong bantu dirimu sendiri.” Rio meletakkan nampan di atas meja. Es bergemerincing di dalam cangkir logam, meleleh di minuman.

“...” Christina menelan ludah. Dia tidak bisa terhidrasi dengan baik saat berjalan di sekitar hutan, jadi tenggorokannya kering.

“Silakan—bantu dirimu sendiri.” Rio segera meraih cangkirnya sendiri.

“Terima kasih. Aku akan meminumnya sekarang.”

Itu pasti teh panas yang didinginkan dengan es. Itu belum didinginkan ke tingkat es, jadi itu adalah suhu yang sempurna untuk ditelan dalam satu tegukan.

*Gulp, gulp.* Christina meminum tehnya dengan semangat. Setelah tubuhnya yang kering cukup terhidrasi, dia menghela nafas. “Fiuh...”

“Masih ada lagi jika kamu mau.” Rio segera berjalan ke arah Christina dan menuangkan isi ulangnya.

“Aku minta maaf. Minum semuanya dalam satu tegukan pasti tidak enak dilihat,” Christina menyadari dengan kaget, pipinya memerah.

“Tidak apa-apa. Pastikan kamu menghidrasi diri dengan benar.” Rio menggelengkan kepalanya dan tersenyum.

Hal itu membuat wajah Christina semakin memerah. “Oke... Oh, umm. Aku harus membangunkan Flora juga. Flora, bangun.” Dia meletakkan cangkirnya di atas meja dengan bingung dan berjalan ke tempat Flora berbaring di sofa. Kemudian dia dengan lembut mengguncang bahunya untuk membangunkannya.

“...” Flora pasti kelelahan karena belum bangun. Tapi Flora berkeringat banyak sejak diracun, jadi jika dia terus tidur seperti ini, dia terancam dehidrasi.

“Flora. Flora?” Christina terus memanggil namanya dan menggoyangkannya, memaksanya untuk bangun.

“Mm...” Flora akhirnya membuka matanya, perlahan.

“Untunglah. Bisakah kamu mengerti apa yang saya katakan? ”

“Christina...?”

“Betul sekali. Kamu ingat apa yang terjadi, kan?”

“Y-Ya... Sir Haruto datang... lalu dia memberiku obat...”

“Setelah itu, Sir Amakawa membawa kita ke lokasi yang aman. Kamu mungkin masih merasa tidak enak badan, tetapi kami tidak dapat membuat kamu mengalami dehidrasi, jadi kamu perlu minum sesuatu. Bisakah kamu duduk?”

“Ya...” Flora duduk dengan dukungan dari Christina. Tatapannya masih tidak fokus dan buram.

“Ini dia.” Rio menyerahkan cangkir Flora kepada Christina.

“Ayo, minum.”

“Terima kasih banyak...” Flora membasahi tenggorokannya yang kering dengan Christina menopang cangkir untuknya. Tubuhnya pasti sangat menginginkan hidrasi, saat dia terus minum tanpa berpikir. Setelah beberapa waktu berlalu, dia menjauhkan mulutnya dari cangkir dengan napas imut.

“Akan saya tuangkan lagi.” Rio menghampiri Flora dengan membawa teh dari botol kaca.

“Huh...? Sir Haruto?” Flora menatap kosong.

“Ya?” Rio memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Ah... B-Benar. Kaulah yang menyelamatkanku. Pikiranku masih kabur...”

Rupanya dia tidak memperhatikan Rio di bidang pandangnya sampai sekarang. Sekarang dia telah rehidrasi, pikirannya cukup jernih baginya untuk memerah karena kelelahan di wajahnya.

“Tubuhmu pasti kelelahan. Racunnya sudah dihilangkan oleh obatnya, tetapi kamu harus tetap tenang untuk sementara waktu.”

“Berapa lama sampai dia sembuh total?” tanya Christina khawatir pada Flora.

“Dia akan mengalami demam ringan selama beberapa hari dan dia mungkin merasa lesu, tetapi setelah itu hilang, dia akan sembuh total. Apakah tidak apa-apa jika saya mengirim kalian berdua ke Rodania setelah itu?”

Obat rahasia spirit folk adalah obat mujarab yang kuat yang bisa menyembuhkan segalanya selain patah tulang dan

luka luar, tetapi itu tidak memiliki efek instan. Christina juga cukup lelah, jadi mereka berdua perlu pulih sebelum mereka bepergian.

“Maukah kamu membawa kami ke sana...?” Christina bertanya, memperhatikan wajah Rio.

“Tentu saja.”

“Tapi kami...”

“Apakah ada alasan mengapa kamu tidak harus kembali...?” Rio bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Sir Amakawa... Kau... anak laki-laki itu...” Christina terbata-bata, tampak bersalah. Flora memperhatikan wajah Rio dengan ekspresi yang sama.

“Apakah kamu mengacu pada masa lalu saya...?” Rio berasumsi.

Christina mengangguk berat. “Y-Ya. Kami sekarang mengetahui identitas kamu.”

“Dan itulah alasan mengapa aku tidak bisa membawa kalian berdua ke Rodania, katamu?”

“Kerajaan Beltrum tidak baik bagimu, dan aku juga tidak yakin kamu memiliki kesan yang baik tentangku. Aku juga memperlakukanmu dengan sangat buruk.” Christina

memasang ekspresi serius, merenungkan hal-hal yang pernah mereka lakukan padanya.

“Omong-omong tentang perlakuan yang buruk... Kalau dipikir-pikir, pertama kali kita bertemu di daerah kumuh, kamu menampar wajahku,” kata Rio, melihat kembali ke masa lalu dengan tawa bercanda seolah-olah untuk menghapus suasana yang berat.

“I-Itu... Tidak, itu juga. Saya minta maaf dengan tulus untuk itu. Itu adalah tindakan yang sangat ceroboh untuk dilakukan...” Christina mengingat momen itu juga dan menundukkan kepalanya dengan wajah memerah.

“K-Kamu melakukan hal seperti itu, Christina...?” Flora terkejut dan mengerjap kosong.

“Y-Ya. Aku melihatmu tidak sadarkan diri di punggung Sir Amakawa di daerah kumuh dan menjadi marah...” Christina menjelaskan dengan suara yang memudar.

“Kalau soal tamparan, saya sudah tidak terganggu lagi,” kata Rio bercanda.

“Bukan itu saja. Ketika kamu dilecehkan oleh para siswa di Akademi, saya menutup mata untuk itu semua. Dan masalah terbesar adalah selama latihan di luar...” Christina mengacu pada insiden itu dengan tatapan pahit.

“Sesuatu memang terjadi.”

Latihan di luar ruangan adalah pemicu yang menyebabkan Rio meninggalkan Kerajaan Beltrum. Itu adalah terakhir kalinya dia melihat Christina dan Flora dengan nama Rio juga.

“Saat itu, saya tidak menyaksikan sendiri, tapi saya meragukan tuduhan bahwa kamulah yang mendorong Flora dari jurang. Namun, terlepas dari itu, saya tidak mencoba membela kamu,” kata Christina dengan malu.

“Jika kamu tidak menyaksikannya, maka kamu seharusnya tidak membuat kesaksian.” Rio tampaknya tidak terlalu peduli.



“Tetapi kenyataannya berbeda, bukan?” Christina bertanya, setengah percaya diri.

“Tidak ada cara bagiku untuk membuktikannya sekarang, tapi... bukan aku yang mendorong Tuan Putri Flora dari tebing,” jawab Rio sambil mengangkat bahu.

“Saya percaya kamu,” Christina segera menyatakan.

Flora juga bergabung dalam percakapan tanpa henti. “Aku juga percaya padamu! Tidak, aku selalu percaya padamu!”

“Terima kasih banyak,” kata Rio canggung.

“Seharusnya aku yang berterima kasih padamu. Saya selalu ingin mengucapkan terima kasih karena telah menyelamatkan saya dari minotaur saat itu. Kau selalu menyelamatkanku... Tapi yang kulakukan hanyalah menyusahkanmu...” kata Flora dengan suara bergetar.

“Saya juga ingin mengucapkan terima kasih. Untuk menyelamatkan kami saat ini dan semua waktu di masa lalu,” kata Christina, menundukkan kepalanya.

“Tidak, semua insiden itu terjadi begitu saja... Dan akulah yang akhirnya melibatkan kalian berdua dalam konflikku dengan Lucius kali ini. Saya sangat menyesal untuk itu.” Rio menundukkan kepalanya sebagai balasan.

“Tidak, selama pria Lucius itu memiliki hubungan dengan Kekaisaran Proxia, selalu ada kemungkinan dia akan mengejar kami. Itu terbukti setelah dia mengejar Flora di Amande, atau saat Reiss mengejarku dalam perjalanan ke Rodania. Jika ada, saya percaya kami tidak akan diselamatkan tanpa dendam kamu terhadap orang itu. Jika bukan karena kamu, Flora dan aku tidak akan pernah bisa bersatu kembali...” Christina menggelengkan kepalanya sambil dengan tenang memberikan pandangannya tentang rangkaian peristiwa. Kenyataannya, setelah kemenangan Rio atas Lucius, kedua saudara perempuan itu seharusnya ditawarkan kepada Kekaisaran Proxia untuk digunakan sebagai sandera.

“Masih belum jelas apakah Kekaisaran Proxia adalah dalang di balik semua ini, tapi... Mari kita bahas ini nanti. Yang saya ingin kalian ketahui sekarang adalah bahwa saya tidak keberatan membawa kalian berdua ke Rodania,” kata Rio, kembali ke topik yang ada.

“Tentu saja, kami tidak akan menyukai apa pun selain itu, tapi...”

*Apakah itu benar-benar baik-baik saja?* Christina memandang Rio seolah menanyakan itu.

“Jika kamu masih terganggu oleh masa lalu saya, maka izinkan saya untuk menanyakan ini: sekarang Yang Mulia mengetahui latar belakang saya, apakah kamu berencana untuk bertindak setelah kamu kembali ke Rodania?”

Jika ada satu hal yang Rio khawatirkan, itu adalah ini.

“Saya tidak akan memberi tahu siapa pun tentang masa lalu kamu. Tetapi jika kamu memiliki permintaan terpisah, saya berencana untuk memenuhinya sebaik mungkin. Jika kamu mengatakan kepada saya untuk menghapus tuduhan palsu atas nama kamu, saya akan melakukan hal itu,” jawab Christina.

“Tidaklah bijaksana untuk menggali insiden lama seperti itu hanya untuk menghapus tuduhan palsu. Saya tidak berencana mengungkit-ungkit masa lalu saya, jadi saya akan menghargai sikap diam kamu tentang masalah ini. Saya tidak berniat menjadi Rio di wilayah Strahl pada tahap ini.”

Rio sendiri tidak terlalu marah dengan insiden latihan di luar ruangan. Satu-satunya hal yang tidak bisa dia maafkan adalah apa yang terjadi pada Latifa. Dia curiga Duke Huguenot adalah dalang di balik itu, tetapi satu-satunya cara untuk mendapatkan bukti nyata adalah membiarkan Latifa melihat wajah Duke Huguenot secara langsung untuk

mengkonfirmasi fakta itu. Dan dia tidak berniat bertindak jika Latifa sendiri tidak menginginkannya.

“Saya mengerti.” Christina mengangguk pelan. “Kalau begitu aku akan melakukan itu—kau mengerti, kan, Flora?”

“Ya...” Flora mengangguk, tampak ingin menanyakan sesuatu pada Rio.

“Jika ada hal lain yang perlu didiskusikan tentang ini, kita bisa membicarakannya nanti. Kamar mandi sudah siap, jadi izinkan saya menunjukkan jalannya.”

Rio masih mengenakan mantel berlumuran darah, dan Christina serta Flora masih mengenakan gaun compang-camping. Mereka tidak bisa terus mengobrol dengan santai dalam keadaan mereka saat ini, jadi Rio mengakhiri percakapan untuk saat ini untuk memimpin mereka berdua ke kamar mandi.



Rio dan tuan putri menuju ke kamar mandi rumah batu. Mereka memasuki ruang ganti yang luas, dan Rio membuka pintu yang menuju ke area pemandian.

“Ini adalah bak pemandian.”

Fasilitas pemandian di depan mereka sangat mewah bahkan dari sudut pandang tuan putri yang dibesarkan di kastil—sebenarnya, itu dibuat dengan sangat baik, yang mereka gunakan sampai sekarang hampir tidak ada artinya dibandingkan.

Ruangan itu besar, langit-langitnya tinggi, dan dindingnya terbuat dari batu karang. Di belakang area pencucian ubin batu ada bak pemandian batu yang cukup besar untuk muat beberapa orang. Ada cerat yang membuat bak mandi tetap terisi melalui artefak sihir, dan uap putih naik dari permukaan air untuk mengisi bagian dalam kamar mandi.

“...” Baik Christina dan Flora menatap kamar mandi dengan kaget.

“Saya akan menjelaskan berbagai jenis sabun kepada kalian. Tolong, lewat sini,” kata Rio, memasuki area pemandian. Christina dan Flora saling bertukar pandang sebelum mengikutinya.

“Botol ini ada sabun cairnya untuk rambutmu. Cairan di dalamnya keluar saat kamu menekan bagian atas. Tergantung pada panjang rambut kamu, kamu mungkin perlu menekannya beberapa kali untuk mendapatkan jumlah cairan yang tepat—pastikan kamu menggunakan cukup untuk menyabuni rambut kamu,” kata Rio, pertama kali

menjelaskan penggunaan sampo. Ia kemudian menjelaskan penggunaan kondisioner, sabun mandi, dan sabun muka.

“Setelah kamu siap untuk membilas sabun, silakan sentuh salah satu batu bundar. Mereka menyerap esensi sihir sebanding dengan durasi kontak dan melepaskan air dari cerat ini di sini. Batu kanan terhubung ke cerat bawah dan batu kiri terhubung ke cerat yang lebih tinggi. Air panas mungkin memercik, jadi tolong mundur,” Rio memperingatkan mereka berdua sebelum menyentuh batu bundar di sebelah kanan. Esensi sihir-nya diserap sesaat sebelum air panas mulai mengalir keluar dari cerat bawah.

“W-Wow!” seru Flora kaget. Christina juga menatap air dengan mata terbelalak. Sorcery standar Strahl membutuhkan esensi sihir dalam jumlah besar untuk membuat air dan menyesuaikan suhunya, jadi wajar saja dia akan terkejut melihat artefak membuat air panas dengan begitu mudah.

“Hati-hati—jika kamu menyentuh batu bundar terlalu lama, esensimu hanya akan terkuras dengan sia-sia. Beberapa detik kontak sudah cukup untuk 30 detik air, jadi tolong gunakan itu sebagai perkiraan kasar,” Rio menambahkan kepada gadis-gadis yang terkejut. Untuk membuktikan maksudnya, dia melepaskan tangannya dari batu bundar dan menunjukkan bagaimana air masih mengalir keluar.

“Apakah bak batu besar di sana itu bak pemandian? Kalau di tempat cuci sudah ada sumber airnya, saya rasa bak pemandian tidak ada artinya diisi air juga...” Christina menunjuk ke bak pemandian batu dan memiringkan kepalanya yang dimaksud.

Di Jepang, mengisi bak pemandian dengan air dan berendam di dalamnya adalah hal yang biasa, tetapi tidak demikian halnya di Strahl. Di wilayah Strahl, bak pemandian bukan untuk berendam, tapi untuk menyimpan air untuk membasuh tubuh.

Hanya rumah-rumah kaya yang memiliki kamar mandi terpisah, dan mereka umumnya salah satu dari dua jenis: tipe di mana bak pemandian juga berfungsi sebagai area cuci dan airnya harus diganti setiap kali selesai mencuci, dan tipe di mana area pencucian berada di luar bak pemandian untuk menghemat konsumsi air (bak pemandian umumnya terlalu dangkal untuk direndam sepenuhnya).

“Umm... Mungkinkah ini bak pemandian untuk berendam?” Flora bertanya kepada Rio.

“Betul sekali. Saya yakin itu pemandangan langka di Kerajaan Beltrum, tetapi bak pemandian di rumah ini untuk berendam. Cara menggunakannya yang benar adalah dengan merendam diri di bak pemandian di sana setelah kamu

mencuci diri di area cuci,” Kata Rio, menjelaskan cara yang tepat untuk menggunakan pemandian batu.

“Kalau dipikir-pikir, saya pernah membaca bahwa daerah pemandian air panas memiliki budaya yang sama... Saya terkejut kamu mengetahuinya, Flora.” Christina menatap Flora dengan heran. Flora tersenyum senang mendengarnya.

“Sir Hiroaki sering berkata ingin berendam di bak mandi,” katanya.

“Sepertinya gaya mandi berendam adalah norma di mana para pahlawan berasal,” said kata Rio.

“Iya. Ada jenis pemandian berendam di kamar Sir Hiroaki di Rodania. Seorang pengrajin dipanggil untuk membangunnya, dan dia menggunakannya sesekali,” Flora menambahkan.

“Sudah pernah coba, Flora?”

Flora menggelengkan kepalanya malu-malu. “Saya belum. Menggunakan bak mandi di kamar pria agak...”

*Kamar mandi ini secara teknis di rumah saya, dan saya seorang pria, meskipun...*

Dengan kata lain, dia akan menggunakan bak mandi di kamar pria, tetapi tidak ada alasan untuk menunjukkan hal itu. Rio memilih untuk menahan lidahnya.

“Berendam di air panas membuat suhu tubuh naik dan stamina menurun, jadi selama Tuan Putri Christina baik-baik saja, Tuan Putri Flora sebaiknya menghindari bak pemandian sampai sembuh total. Cuci saja tubuhmu untuk hari ini.”

Lebih baik menjaga kebersihan kulit bahkan saat sakit, dan mencapainya bisa dilakukan hanya dengan membasuh diri. Mandi dengan sedikit demam seharusnya baik-baik saja, tetapi Rio bukan ahli medis, jadi lebih baik merekomendasikan pilihan yang lebih aman.

Flora mengangguk dengan wajah kecewa. “Sayang sekali, tapi aku mengerti.”

“Kalau begitu aku akan lewat untuk hari ini juga,” tambah Christina, enggan mencoba pemandian di depan adik perempuannya.

“Dimengerti. Jika tidak ada lagi yang kalian butuhkan, saya akan permisi... Oh, kalian masih membutuhkan handuk. Silakan tunggu di ruang ganti dan saya akan pergi dan membawa beberapa.”

Rio tiba-tiba teringat kekurangan handuk dan meninggalkan kamar mandi melalui ruang ganti. Christina dan Flora juga mundur ke ruang ganti sesuai instruksi.

“Ngomong-ngomong, Christina...” Flora memulai.

“Apa itu?”

“Umm... Dimana kita sekarang?” tanya Flora sambil memiringkan kepalanya. Dia tidak sadarkan diri ketika dia dibawa ke rumah batu, jadi dia tidak memiliki informasi itu.

“Kami berada di rumah Sir Amakawa...” Itulah satu-satunya hal yang dia yakini. Christina juga memiliki pertanyaannya sendiri, tetapi itu adalah satu jawaban yang bisa dia berikan.

“Milik Sir Haruto? Bukankah ini Kerajaan Paladia?”

“Ya, itu... Tapi kita akan mendapatkan penjelasan tentang itu nanti, jadi mari kita tunggu sampai saat itu.”

“Oke.” Flora tidak terlihat sepenuhnya yakin, tapi jawabannya sangat bersemangat.

“Kamu terlihat bahagia,” Christina menunjukkan.

“Ya, benar. Saya senang. Tentu saja, ada banyak hal yang harus saya minta maaf, tetapi mengetahui bahwa Sir Haruto

adalah Sir Rio dan dapat berbicara dengannya seperti ini adalah hal yang baik...”

Nama Rio muncul ketika dia menyelamatkannya dari Lucius di Amande, tetapi dia menyangkalnya ketika dia bertanya apakah dia benar-benar Rio. Tapi kali ini berbeda. Dia tidak bisa menjelaskannya dengan baik, tetapi Flora sangat senang dia tidak bisa menahan diri.

“Benar.” Christina tersenyum lembut, samar-samar merasakan alasannya.

“Aku bahkan tidak pernah membayangkan akan berada di rumah Sir Haruto dan menggunakan bak mandinya.”

“Aku juga tidak. Terutama ketika saya menghadiri Akademi Kerajaan...”

“Akademi Kerajaan... Itu benar-benar membawa kembali kenangan. Omong-omong, Christina, Sir Haruto bilang kau menamparnya di daerah kumuh...” Diskusi tentang masa lalu membangkitkan ingatan Flora, membuatnya mengangkat topik itu.

Kepala Christina terkulai. “Urk. Itu... Aku juga tidak punya alasan untuk itu.”

“Kamu bertemu Sir Haruto di daerah kumuh, kan?”

“Iya. Aku mengingatnya dengan baik. Ini adalah pertama kalinya saya menginjakkan kaki di daerah kumuh, dan saya juga bertindak kasar padanya dalam banyak hal. Sebaliknya, saya marah padanya dan mengatakan hal-hal kasar yang seharusnya tidak saya lakukan.” Christina menekankan tangan ke dahinya dan mendesah berat karena merasa bersalah.

“Seperti apa, misalnya?” Flora bertanya karena penasaran.

“Seperti apa... Seperti menyebutnya kotor dan bau, kurasa...” Sejujurnya, kenapa dia mengatakan hal yang tidak berperasaan seperti itu? Christina melihat kembali tindakannya sembilan tahun lalu dan merasakan penyesalan yang luar biasa.

Bahkan Flora mengernyit mendengarnya. “Itu... memang agak kejam.”

“Begitulah. Kami sendiri sangat kotor sekarang...”

Apakah mereka juga bau? Dia tidak bisa mengatakan pada dirinya sendiri, tetapi Duran telah mengatakannya. Jika dia benar-benar bau, maka itu berarti Rio telah membawa mereka jauh-jauh ke sini tanpa satu keluhan pun.

Semuanya terasa terlalu berat untuk ditanggung.

“Hei, Flora... Apakah kita sedang berbau sekarang?” Christina bertanya pada adiknya.

“Huh?! Aku heran... Mungkin?” Flora terkejut dengan pertanyaan yang tiba-tiba itu, tapi dia berkeringat banyak saat berjalan di hutan. Keringat masih menempel di gaunnya, dan kulitnya terasa menjijikkan, jadi...

“Aku... aku akan mencoba mencium bau diriku sendiri.” Flora mendekatkan ujung gaunnya ke hidungnya untuk mengendusnya dengan rona merah.

“A-Aku juga...” Christina juga mengangkat gaunnya dengan tekad. Meskipun tahu bahwa itu adalah tindakan yang tidak sedap dipandang, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak mencium baunya. Ketika dia membayangkan kemungkinan Rio mencium aroma aneh pada dirinya, dia tidak tahan dengan rasa malu.

Setelah beberapa saat, Flora mengangkat kepalanya. “A-Agak sulit untuk mencium bau dirimu sendiri.”

“Ya... Haruskah kita mencoba mencium satu sama lain?”



Christina menyarankan metode pemeriksaan yang lebih objektif.

“Y-Ya,” Flora mengangguk malu-malu.

“Kemarilah.”

“Oke...”

Keduanya saling mendekat.

“Aku akan menciummu kalau begitu.”

“Silahkan.”

Setelah konfirmasi dengan Flora, Christina mendekatkan wajahnya ke leher Flora. Namun, ketika dia mengendus dan melihat ke arah pintu ruang ganti, dia melihat Rio berdiri di sana dengan handuk di tangan.

“S-Sir Amakawa?!” Christina memekik histeris.

“Eek... Itu menggelitik, Christina. Hehe—S-Sir Haruto?!” Flora gemetar merasakan geli ketika ledakan Christina membuatnya sadar bahwa Rio telah kembali. Dia panik, bingung.

“Umm... Maaf menunggu lama,” kata Rio canggung.

“I-Ini tidak seperti yang kamu pikirkan!”

“Y-Ya, ini tidak seperti yang kamu pikirkan!”

Keluarga kerajaan bersaudara mengklarifikasi dengan suara melengking.

“Ya... saya sadar.”

“S-Sadar... Sadar akan apa, bolehkah aku bertanya...?”

“Bahwa kalian berdua sangat dekat,” jawab Rio sambil tersenyum.

“Erm... K-Kamu tidak salah, tapi aku minta maaf karena bertingkah tidak enak dipandang.” Kepala Christina terkulai, wajahnya memerah. Wajah Flora juga merah, tapi dia benar-benar membeku.

Rio berjalan ke belakang ruang ganti dan meletakkan semua handuk di rak. Dia kemudian berbalik untuk pergi, sedikit senyum dalam suaranya. “Saya akan meninggalkan handuk di rak ini, jadi silakan gunakan dengan bebas. Gunakan waktumu.”

Pintu ruang ganti tertutup, meninggalkan Christina dan Flora sendirian.

“...Bagaimana kalau kita masuk ke dalam?”

“Oke.”

Dengan penampilan yang sedikit malu-malu, keduanya mulai melepas gaun mereka.

◇◇◇

Di kamar mandi rumah batu, terdengar suara percikan—itu adalah suara Christina yang sedang mencuci sampo dari rambutnya yang panjang.

Dengan status sosialnya, dia biasanya menyuruh servant untuk mencucinya, tapi itu tidak berarti dia tidak bisa mencucinya sendiri. Dia selesai membersihkan dalam waktu yang kira-kira sama dengan waktu yang biasanya diambil oleh servantnya dan meletakkan ember kayu di lantai.

“Mencuci rambut saja sudah cukup bagi saya untuk merasa segar kembali...” Christina menghela nafas sambil melamun.

Di sampingnya, Flora sedang menggosokkan busa ke rambutnya sendiri. “Iya. Sabun ini juga wangi dan menyembuhkan.”

Dia membawa rambutnya, yang tertutup busa, ke hidungnya dan mengendusnya dengan gembira. Ini mungkin mengapa dia mengambil lebih banyak waktu untuk mandi daripada Christina.

“Cepat cuci atau tubuhmu akan kedinginan. Kamu masih belum pulih sepenuhnya, ingat?” Christina memperingatkan Flora sambil menambahkan kondisioner ke rambutnya.

“B-Benar.” Flora kembali mencuci rambutnya. Karena begitu lama, dia harus ekstra hati-hati agar tidak ada busa yang tertinggal.

“Err, aku yakin ini sabun cuci muka, kan?”

Christina menunjukkan ketangkasannya bahkan di sini, mengoleskan kondisioner ke rambutnya dan mencuci wajahnya. Dia memastikan untuk menyabuni sabun sebelum mengoleskannya ke wajahnya.

*Ah, rasanya sangat enak...*

Dia tahu kulit keringnya dengan cepat menyerap kelembapan. Dengan mata tertutup, dia menikmati kebahagiaan. Tanpa menggunakan terlalu banyak kekuatan, dia membersihkan kotoran dari wajahnya, lalu membersihkan busa-busanya.

“Ak! Kamu sudah cuci muka, Christina?” Melihat itu, Flora bergegas menggunakan ember untuk mencuci sampo di rambutnya.

“Pastikan kamu mencuci busa dengan benar. Air hangatnya seharusnya bisa menghangatkan tubuhmu, jadi tidak perlu terburu-buru,” Christina terkekeh, lalu bergerak untuk membasuh tubuhnya terakhir kali. Dia menggosok sabun tubuh ke handuk tangan untuk membuatnya berbusa

dan mulai membersihkan dirinya dengan tangannya yang tidak dominan.

*Ini benar-benar aroma yang indah. Saya pikir sabun terbaik di luar sana adalah yang dikembangkan oleh Ricca Guild, tetapi sabun ini berbusa luar biasa dan juga berbau harum...*

Tidak ada cara untuk memastikan seberapa efektif itu sampai dia keluar dari kamar mandi, tetapi itulah kesan yang didapat Christina.

*Atau sabun ini juga buatan Ricca Guild? Baik itu rumah ini, atau artefak sorcery ruang yang menyimpan rumah ini, barang-barang milik Sir Amakawa juga diselimuti misteri.*

Christina menoleh dan melihat sekeliling kamar mandi yang tertutup batu. Dia telah diperlihatkan item langka yang belum pernah dia saksikan sebelumnya bahkan sebagai royalty, membuatnya sulit untuk menahan rasa ingin tahuanya sepenuhnya.

Karena itu, Rio mungkin tidak ingin menunjukkan kepada mereka rumah ini—dia tidak pernah membawanya keluar sekali pun dalam perjalanan mereka dari Cleia ke Rodania. Dan alasannya jelas: jika kabar itu tersebar, orang akan menginginkannya. Selain sabun, artefak sorcery dan sihir ruang di rumah ini tidak bisa direproduksi.

Saya ingin tahu tentang asal-usulnya, tetapi saya tidak boleh terlalu banyak mengorek. Bahkan jika dia memberitahuku, itu bukan sesuatu yang harus dibagikan. Saya harus mengatakan kepadanya bahwa saya tidak bermaksud memberi tahu orang lain... pikir Christina. Tangannya yang menggerakkan handuk berhenti dan aroma sabun mandi menggelitik hidungnya.

“Baunya benar-benar enak...” dia bergumam pada dirinya sendiri, mulutnya sedikit pahit. Itu adalah aroma yang sama yang dia cium di Rio ketika dia membawanya ke rumah ini.

“Kakak ngomong sesuatu?” tanya Flora sambil mengoleskan kondisioner ke rambutnya sebelum mulai membasuh wajahnya.

“Tidak, tidak apa-apa. Saya hampir selesai mencuci diri, tetapi apakah kamu ingin saya membasuh punggung kamu untuk kamu?”

“Huh? Apakah kamu yakin? Oh, tapi...” Wajah Flora berseri-seri, tapi dia kemudian menatap bak pemandian batu. “Mengapa kamu tidak mengambil kesempatan untuk berendam di bak mandi juga?” sarannya.

“Tidak apa-apa. Jika kamu tidak masuk, saya akan merasa tidak enak karena melakukannya sendirian.”

“Tidak perlu merasa buruk. Saya ingin mendengar pendapat kamu tentang bagaimana rasanya juga. Tolong, cobalah atas nama saya.” Flora menatap kakak perempuannya dengan antisipasi.

“Betulkah...? Kalau begitu aku akan masuk sebentar... Hanya sampai kamu selesai mencuci, oke?”

“Iya! Silakan lakukan!”

“Kalau begitu, jika kamu tidak keberatan.” Christina terkekeh dan berdiri dari kursi mandi, menyentuh batu bundar untuk menggunakan keran yang lebih tinggi untuk mencuci sabun dari tubuhnya. Dia kemudian melangkah menuju bak pemandian.

*Ini benar-benar bak pemandian besar...*

Itu hampir tampak cukup besar untuk memuat sepuluh orang sekaligus. Air panas mengalir dari keran, terus menjaga kebersihan lingkungan, menurut Rio.

“Apakah benar-benar panas?” Christina bergumam, menatap uap yang naik dari air. Sosok telanjangnya samar-samar terpantul di permukaan air yang bergerak.

“Jika aku mengingatnya dengan benar, aku kira untuk masuk seperti ini tanpa handuk...”

Dia mulai dengan perlahan mencelupkan kaki kanannya ke dalam air, membuat suara percikan saat riak menyebar ke permukaan.

“Panas... tapi tidak terlalu panas untuk masuk.” Christina melanjutkan dengan melangkah ke bak mandi dengan kaki kirinya, lalu perlahan tenggelam ke dalam air. Sensasi air panas melilit tubuhnya.

“Wow... begitu, ini memang...”

Dia menutup matanya sampai dia terbiasa dengan suhu dan mengendurkan tubuhnya yang kaku. Rasanya sangat enak, dia menghela nafas bahagia.

“Bagaimana, Christina?” Flora terdiam saat hendak membasuh wajahnya dan mendongak penasaran.

“Panas, dan rasanya luar biasa. Saya bisa terbiasa dengan ini,” jawab Christina jujur.

“Itu keren! Saya ingin mencoba masuk juga.”

“Kamu bisa setelah kamu benar-benar pulih. Ayo, tanganmu sudah berhenti. Cepat dan selesai mencuci. Kamar mandi hangat dari uap, tetapi kamu masih telanjang, jadi tubuh kamu akan menjadi dingin.”

“B-Benar!” Flora menggerakkan tangannya dan akhirnya mulai membasuh wajahnya.

*Menyedihkan. Tapi sepertinya obat Sir Amakawa bekerja dengan baik. Kulitnya jelas lebih baik dari sebelumnya.*

Saat berendam di bak mandi, Christina menatap Flora dan berpikir dengan putus asa. Namun, ada senyum tipis di wajahnya.

*Saya sudah mencuci rambut saya, jadi apakah yang terbaik adalah membiarkannya keluar dari air?* Christina berpikir setelah satu menit memperhatikan Flora, dan segera mengacak rambutnya dengan tangannya. Pemikirannya juga tidak salah—sebenarnya lebih baik menjaga rambutmu dari air, tetapi Rio tidak memiliki pengetahuan itu sebagai seorang pria dan tidak menjelaskannya. Rambutnya telah mengambang di permukaan air.

*Aku akan membungkusnya dengan handuk.*

Dia tiba-tiba berdiri, tetapi dia terlalu lama berada di bak mandi dan menjadi pusing.

“Apa...?!”

Christina tidak dapat menopang dirinya sendiri dengan kakinya sendiri dan tenggelam kembali ke dalam air dengan percikan.

A-Apa?

Christina bingung. Dia tidak pernah mengalami pusing setelah mandi sampai sekarang, jadi dia merasa tidak nyaman.

“Christina?”

Flora baru saja selesai mencuci rambut dan tubuhnya dan melihat kelainan itu. Ketika dia melihat Christina berdiri dan segera duduk kembali, dia memanggilnya.

“Saya merasa pusing sejenak...”

“Huh?! Apa kamu baik-baik saja?” Flora menatap cemas ke arah Christina, yang meletakkan tangannya di dahinya.

“Iya. Kalau kamu sudah selesai mencuci tubuhmu, ayo kita keluar bersama.” Christina mencoba berdiri setelah mengatakan itu, tapi rasa pusing itu membuatnya mustahil. Penglihatannya kabur sampai hampir putih bersih, dan jantungnya berdegup kencang di dadanya.

“A-Aku akan memanggil Sir Haruto!”

Flora tidak bisa menahan diri dan berlari keluar dari ruang ganti. Dia mengeringkan tubuhnya dengan tergesa-gesa dan membungkus dirinya dengan handuk sebelum membuka pintu ruang ganti.

FAUZAN AKBAR SUDARMIN

“U-Umm! Sir Haruto, kau di sana?” Dia memanggil nama Rio dengan suara yang sedikit lebih keras.



Rio segera mendekati ruang ganti. “Tuan Putri Flora? Apa ada masalah...?” Dia membeku ketika dia melihat Flora hanya dengan satu handuk mandi dan dengan cepat mengalihkan pandangannya.

“Ah. U-Umm, kakakku sedang tidak enak badan.” Flora memperhatikan keadaan bajunya dan tersipu, tapi dia memprioritaskan laporannya tentang kondisi kakaknya.

Ekspresi Rio langsung berubah serius. “Tuan Putri Christina...? Apakah dia masih sadar?”

“Iya.”

“Lalu aku akan berbicara dengannya melalui pintu ruang ganti. Tuan Putri Flora, kamu harus kembali ke sisinya.”

“Dimengerti.”

Flora segera kembali ke kamar mandi. Rio menunggu sampai dia mendengar pintu kamar mandi terbuka, lalu melangkah ke ruang ganti.

“Tuan Putri Christina, ini Haruto,” kata Rio dari balik pintu.

“S-Sir Amakawa. Saya minta maaf karena membuat keributan,” jawab suara Christina. Nada suaranya membantu Rio menentukan bahwa itu bukan keadaan darurat.

“Tidak semuanya. Bolehkah saya bertanya apa yang terjadi? ”

“Umm, saya sedang berendam di bak mandi ketika saya tiba-tiba merasa sangat pusing dan penglihatan saya kabur, dan saya tidak bisa berdiri...”

Rio membentuk hipotesis dari penjelasan Christina. Dia percaya penyebab gejalanya belum teratasi, tetapi mengkonfirmasi situasi dengannya. “Kamu menjadi pusing setelah berendam di bak mandi... Apakah kamu masih di dalam air sekarang?”

“Y-Ya.” Jawabannya kembali melalui gema kamar mandi.

Rio menghela nafas lega. “Maaf, penjelasan saya tidak cukup. Menurut pendapat saya, saya yakin kamu mengalami pusing saat mandi. Ini hanya sementara, jadi tidak perlu khawatir.”

“Pusing saat mandi...?” Suara penasaran Flora terdengar. Dia tampaknya berada tepat di sisi lain pintu yang menghubungkan ruang ganti dengan kamar mandi.

“Ketika kamu berendam di air panas, darah bersirkulasi di tubuh kamu lebih cepat dan naik ke kepala kamu. Pusing yang kamu rasakan adalah karena itu. Apakah kamu mungkin

mencoba berdiri tiba-tiba setelah berendam di air?” Rio bertanya.

“Aku melakukannya...”

“Saya mengerti. Tubuh kamu hanya terkejut dengan perubahan tekanan darah yang tiba-tiba. Sulit untuk menyadarinya saat kamu sedang mandi karena rasanya sangat enak, tetapi kamu bisa mengalami pusing hanya setelah satu atau dua menit. Selama kamu sadar, kamu dapat meluangkan waktu untuk keluar dari bak mandi atau duduk di tepi sampai kamu merasa tenang. Itu salah satu trik untuk mandi lama, sebenarnya.” Rio menjelaskan cara mengatasi pusing dan bahkan memberi saran untuk mandi lama di atas itu.

“Apakah begitu...? Saya sangat menyesal telah menyebabkan masalah,” Christina meminta maaf, suaranya bergetar karena malu. Namun, karena pemandian bergaya berendam bukanlah hal yang biasa di wilayah Strahl, tidak heran dia tidak pernah mengalami kondisi seperti itu sebelumnya.

“Tidak, itu bisa dimengerti karena kamu tidak terbiasa dengan pemandian seperti ini. Penjelasan saya kurang. Harap luangkan waktu kamu untuk keluar.”

“Aku mengerti.”

“Kalau begitu, saya permisi dulu. Saya akan menyiapkan minuman dingin dan menunggu di luar.”

Dengan kata-kata itu, Rio meninggalkan ruang ganti di belakangnya.

◇◇◇

Christina dan Flora keluar dari kamar mandi dan berganti pakaian yang mereka pinjam dari lemari pakaian, lalu berjalan ke ruang tamu.

Saat Christina melihat Rio, dia tersipu dan meminta maaf atas kesalahannya sebelumnya. “Saya minta maaf atas masalah yang saya sebabkan barusan, Sir Amakawa.”

“Sama sekali tidak—jangan biarkan itu mengganggumu. Itu salahku karena tidak menjelaskan lebih banyak. Seharusnya aku yang meminta maaf.”

“Tidak, aku yang ceroboh.”

“Kalau begitu katakan saja kita berdua sama.” Mereka tidak akan pernah bisa mencapai kesepakatan pada tingkat ini.

“Saya mengerti...” Christina menundukkan kepalanya dengan canggung.

“Saya sudah menyiapkan minuman dingin dan beberapa makanan yang mudah dicerna untuk penat kamu. Ini mungkin tidak sesuai dengan selera kamu, tetapi apakah kamu ingin memakannya? Aku mau mandi sendiri sekarang,” kata Rio sambil melihat sekeliling meja makan.

“Kami bisa menunggu sampai kamu selesai mandi.”

“Kamu mungkin tidak akan bisa bersantai denganku, jadi jangan khawatirkan aku. Kamu bisa menikmati waktumu bersama adikmu sebagai gantinya,” kata Rio penuh perhatian.

“Bukan itu masalahnya, tapi...”

“Saya setuju.”

Christina langsung membantahnya dan Flora mengangguk tegas mengiyakan.

“Saya merasa terhormat, tapi makanannya akan menjadi dingin. Silakan makan selagi masih hangat.”

“Saya mengerti...”

“Terima kasih banyak, Sir Haruto.”

Christina membungkuk, Flora mengikutinya.

“Jika kalian lelah, kalian dapat menyebutnya sehari setelahnya dan tidur. Dua kamar di sana adalah kamar tamu,

jadi setelah kalian mengantuk, kalian bisa menggunakannya sesuka kalian.”

“Kami menghargai semua yang telah kamu lakukan untuk kami.”

“Sekarang, permisi.” Rio pergi dengan kata-kata itu.

Dia kembali kurang dari tiga puluh menit kemudian, selesai mandi. Christina dan Flora baru saja selesai makan. Flora tertidur di tempat, kelelahan karena hari yang panjang. Karena kelelahan juga terlihat jelas di wajah Christina, mereka memutuskan untuk mengesampingkan pembicaraan serius untuk hari itu dan beristirahat dengan benar.

## Chapter 3: Masa Depan dari Sini

Pagi selanjutnya...

Semalam telah berlalu sejak Rio melakukan balas dendamnya pada Lucius.

Matahari baru saja terbit di langit, membuatnya sedikit lebih awal untuk bangun. Langit cerah membentang di luar rumah batu tanpa awan terlihat. Angin sepoi-sepoi yang nyaman bertiup di udara.

Di pagi hari seperti itu, Rio melakukan latihan hariannya di samping rumah. Rutinitasnya telah mendarah daging dalam dirinya sejak masa akademinya, dan dia secara alami bangun lebih awal. Tanpa alasan khusus untuk melewatkannya, dia mendapati dirinya mengayunkan pedangnya di luar rumah sebelum dia menyadarinya.

Tanpa penyimpangan sedikit pun, pedang Rio bergerak dari satu titik ke titik lainnya. Dia melewati semua jenis bentuk beberapa ratus kali masing-masing, mencapai tujuan hariannya dalam waktu yang rasanya tidak ada waktu sama sekali.

*Target harian, periksa.*

Rio tiba-tiba berhenti. Dia tidak ingin segera menyingkirkan pedangnya dan menatap bilah dengan linglung.

*Kemarin, aku membunuh Lucius dengan tangan ini...*

Dia tiba-tiba teringat kembali ke hari sebelumnya. Dia tidak merasa bersalah karena telah membunuh Lucius. Jika tidak, orang lain akan terseret ke dalamnya; dia benar-benar percaya bahwa Lucius adalah orang yang pantas mati.

Namun... dia merasakan ketidaknyamanan yang tak terlukiskan.

Membunuh Lucius tidak akan mengembalikan apa yang telah hilang darinya. Orang tuanya yang sudah meninggal tidak akan hidup kembali, jadi kejengkelan Rio tetap ada.

Dia mungkin harus menanggung ketidaknyamanan ini selama sisa hidupnya. Setiap kali dia melihat kembali ke masa lalu, ingatannya akan muncul kembali dan kehadiran Lucius akan tetap ada di pikirannya.

Tapi dia sudah tahu itu sejak awal. Dia telah memutuskan untuk mengejar jalan balas dendam mengetahui tidak ada yang bisa didapat dan tidak ada yang tertinggal.

Itu sebabnya dia mendorong ke depan. Dia mendorong maju dan mencapai tujuannya.

*Saya telah hidup dengan mata saya di masa lalu sampai sekarang. Jika itu demi balas dendam, aku tidak membutuhkan hari esok. Itulah yang saya pikirkan saat saya mendorong ke depan. Tapi...*

Tapi ada hari esok. Ada orang yang menunggu kepulangan Rio.

Miharu, Latifa, Sara, Orphia, dan Alma di rumah batu, dan Celia dan Aishia di Rodania. Sebagian dari dirinya ingin menyambut hari baru bersama gadis-gadis itu.

*Ini aneh...*

Ketidaknyamanan tetap ada, tetapi emosinya tenang. Tak perlu dikatakan, alasan mengapa...

*Karena aku punya tempat untuk kembali, huh...?*

Sejurnya, apakah tidak apa-apa baginya untuk kembali setelah berjalan dengan susah payah sesuai dengan keinginan egoisnya? Bukankah itu terlalu nyaman untuknya? Sebagian dari dirinya juga berpikir demikian.

*Jadi bagaimana jika itu egois? Aku akan kembali.*

Dia akan kembali dan menjalani sisa hidupnya dengan damai. Dia akan hidup demi orang-orang terdekatnya. Hanya

dengan melakukan itu dia akan benar-benar membalas dendam pada Lucius.

*Saya tidak ingin kehilangan apapun lagi—itu sebabnya saya akan hidup untuk melindungi mulai sekarang. Saya ingin semua orang bahagia. Untuk itu, saya memegang pedang saya. Dan saya akan kembali ke semua orang.*

Dunia ini dipenuhi dengan ketidakadilan, jadi dia membutuhkan kekuatan untuk melindungi orang lain sekarang setelah dia membunuh Lucius.

Saat itu, pintu rumah batu terbuka dengan derit. Rio melihat ke arah pintu. Dua gadis diam-diam menjulurkan kepala—itu adalah Christina dan Flora.

“Selamat pagi, Yang Mulia.” Rio berhenti mengayunkan pedangnya dan menyapa kedua saudara perempuan itu.

“...” Keduanya membeku dengan mata terbelalak.

“Ada apa?” Rio bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Ah tidak. Hanya saja rambutmu hitam...” Christina menawarkan dengan ragu-ragu.

“Oh, saya pikir tidak ada alasan untuk menyembunyikannya selama saya di sini, jadi saya menghapus artefak sihir yang mengubah warna rambut. Saya

kira sudah empat tahun sejak kalian melihat saya dengan warna rambut ini,” kata Rio dengan mengangkat bahu ringan.

“Warna rambut benar-benar memiliki pengaruh besar pada penampilan seseorang... Saat aku melihatmu seperti ini, aku bisa dengan jelas melihat kemiripan dirimu di masa lalu.”

“Ya, seperti dulu...” Flora mengangguk sambil menatap wajah Rio.

“Lagipula, itu adalah warna rambut yang unik di wilayah Strahl. Selain itu, ini masih pagi—apakah kalian sudah cukup tidur?” Rio mengubah topik pembicaraan dengan agak malu-malu.

Christina terkikik dan mengikutinya. “Iya. Tempat tidurnya sangat nyaman, kami bisa tidur nyenyak. Meskipun kami berdua tidur sangat awal, kami akhirnya bangun lebih awal juga.”

“Itu keren.”

“Lampu ruang tamu menyala tetapi tidak ada orang di sekitar, jadi kami pikir kamu mungkin telah keluar. Apakah kamu melakukan latihan pagi kamu?”

“Ya, meskipun saya baru saja selesai.”

“Kamu pekerja keras bahkan pada jam ini.”

“Itu hanya rutinitas harianku.”

“Betulkah? Kembali di Akademi, aku sering melihatmu berlatih dengan pedangmu sendirian setelah kelas. Kamu juga belajar dengan sungguh-sungguh di perpustakaan,” kenang Christina dan terkikik.

“Christina... Kamu sebenarnya memperhatikan Sir Rio dengan seksama, kan?” Flora bertanya dengan rasa ingin tahu. Dia ingat Christina sering memperingatkannya agar tidak mendekati Rio saat itu.

“A-aku tidak mengawasinya; kegiatannya kebetulan tumpang tindih dengan kegiatan saya. Faktanya, kamu sering bersamaku,” kata Christina, membela diri dengan tersipu.

“Itu benar-benar membawa kembali kenangan. Saya ingat sering melihat Tuan Putri Christina di perpustakaan...” Rio mengingat kembali masa-masa akademinya.

“Aku akan pergi dan menyiapkan sarapan. Dingin di pagi hari, jadi mari kita kembali ke dalam. Saya akan menyiapkan minuman hangat untuk kalian,” katanya sambil menyarungkan pedangnya dan kembali ke rumah.



Rio dan para saudari sarapan di meja makan rumah batu sebelum diskusi penting mereka. Mereka makan bubur jamur

dan telur, omelet empuk, hiasan sosis dan bacon, sup, dan salad. Jus apel disiapkan sebagai minuman.

“Terima kasih telah menyiapkan sarapan.”

Mereka mulai makan.

“Sangatlezat...”

“Ini benar-benar! Ini luar biasa lezat.”

Christina dan Flora keduanya menempelkan tangan ke mulut mereka saat mereka berpikir. Kakak perempuan itu berkedip dan menggumamkan miliknya, sementara adik perempuan itu mengungkapkan kebahagiaannya persis seperti yang dia rasakan, membuat mereka berdua benar-benar berlawanan satu sama lain.

“Saya senang itu sesuai dengan selera kalian. Tadi malam kalian hanya makan bubur karena mudah dicerna, jadi saya pikir saya akan menyiapkan sedikit tambahan pagi ini agar kalian tidak merasa lapar. Tolong, makanlah.”

Mendengar kata-kata Rio, keluarga kerajaan bersaudari meraih semua hidangan yang berbeda.

“Dari mana kamu belajar memasak hidangan lezat seperti itu, Sir Haruto?” Flora tiba-tiba bertanya.

“Saya membaca tentang dasar-dasar memasak di perpustakaan Akademi, lalu saya berlatih dengan memasak untuk diri saya sendiri. Ketika Miharu dalam perawatan saya, dia mengajari saya semua jenis hidangan dari dunia pahlawan dan meningkatkan repertoar saya.”

“Lady Miharu... Kami hanya bertukar kata-kata singkat di jamuan makan, tapi dia tampak seperti orang yang sangat baik. Dia ada di pinggiran Rodania sekarang, katamu?” Flora bertanya tentang Miharu.

“Iya. Sara dan yang lainnya melindunginya di tempat yang aman.”

“Kamu tidak perlu menjawabku jika kamu tidak mau, tapi kamu tinggal bersama Profesor Celia dan Miharu sebelum bertemu dengan Restoration, kan? Umm, apa mereka tahu tentang... identitasmu...?” Mengira pergantian topik adalah kesempatan yang sempurna, Christina memperhatikan wajah Rio sambil bertanya tentang Celia. Dia tidak yakin seberapa jauh dia bisa membongkar, jadi dia tampak sedikit gugup.

“Iya. Profesor Celia tahu identitasku. Saya memiliki rumah batu lain seperti ini, dan kelompok Profesor Celia, Miharu, dan Sara tinggal di sana. Selama kalian menepati janji kalian untuk tidak menyebarkan berita tentang masa lalu saya seperti yang kalian janjikan kemarin, saya tidak punya niat

untuk terus menyembunyikan sesuatu. Saya bermaksud memberi kalian informasi yang kalian butuhkan, jadi jangan terlalu gugup.”

Mengingat afiliasi Celia dengan Restoration, akan lebih baik untuk menjaga hubungan baik dengan Christina dan Flora juga. Selain menjawab pertanyaan Christina, Rio menawarkan kata-kata lembut agar dia bisa santai.

“Oke...” Sarafnya sedikit mereda. Ketegangan di bahu Christina mereda saat dia mengangguk.

“Ada banyak hal yang terlibat, jadi membicarakannya akan memakan waktu. Ayo makan dulu, karena makanannya lebih enak saat hangat.” Rio tersenyum selembut mungkin. Ekspresi itu hampir seperti yang dia tunjukkan pada Celia selama hari-hari akademi mereka.

“Oke...”

Christina dan Flora menelan ludah dan mengangguk.

Setelah itu, mereka melanjutkan makan sambil mengobrol tentang hidangan dengan riang. Christina dan Flora lapar seperti yang diharapkan Rio dan menghabiskan semua makanan secara keseluruhan, mengakhiri waktu sarapan mereka.

◇◇◇

Setelah makan, Rio menyiapkan teh segar dan duduk kembali di meja makan, menghadap royal sister di seberangnya.

“Saya senang menjawab pertanyaan tentang masa lalu saya, tetapi apakah kita akan mendiskusikan rencana masa depan terlebih dahulu?” dia memulai.

Christina mengangguk tegas. “Iya.”

“Dua hari telah berlalu sejak kalian berdua menghilang. Rodania pasti sedang gempar sekarang.”

“Saya hanya bisa membayangkan...”

“Menurutmu, apa efek hilangnya kalian pada Restoration?” Rio bertanya, menatap Christina.

“Pasti akan terguncang sedikit, dan tidak akan lama sebelum kaum bangsawan mulai meninggalkan kami untuk pemerintahan utama Beltrum. Paling buruk, organisasi bisa berantakan.”

“Saya mengerti. Jadi seperti yang saya harapkan.”

Rio mengerutkan kening pada jawaban suram Christina. Ketika berhadapan dengan politik, sangat penting untuk memiliki alasan yang sah untuk membenarkan tindakan faksi seseorang. Tanpa alasan itu, para bangsawan Restoration

tidak akan berbeda dengan pemberontak kerajaan. Legitimasi Restoration saat ini dipertahankan oleh afiliasi putri raja saat ini—pewaris takhta pertama dan kedua. Hilangnya kedua tokoh ini berarti hilangnya legitimasi organisasi.

“Duke Huguenot dan Marquess Rodan telah dibersihkan secara politis sebagai pemimpin organisasi, jadi mereka tidak akan mundur pada tahap ini, tetapi tidak banyak bangsawan berpangkat rendah yang berani menentang pemerintah utama tanpa keduanya. kami hadir sebagai simbol politik,” ujar Christina datar.

“Tapi jika itu simbol politik yang mereka butuhkan, maka Sir Hiroaki tetap ada sebagai pahlawan...” Flora menambahkan gugup.

“Memang, Sir Hiroaki bisa memainkan peran sebagai simbol politik, tapi selama dia tidak menikah denganku atau Flora, ikatannya dengan Kerajaan Beltrum terlalu lemah. Dia tidak layak menjadi simbol oposisi terhadap pemerintah utama. Itu akan menjadi masalah yang berbeda jika dia sudah menikahi salah satu dari kami, tapi...”

Dalam keadaan saat ini, Hiroaki adalah penguatan besar untuk legitimasi organisasi, tapi dia tidak bisa bertindak sebagai fondasi. Secara kiasan, dia seperti aksesoris yang dikenakan untuk membuat pemakainya terlihat bagus.

“Beginu...” Wajah Flora tertunduk saat memahami situasinya.

Rio menyebarluaskan peta yang telah dia siapkan sebelumnya di atas meja, menunjuk ke lokasi Kerajaan Paladia. “Ini adalah peta kasar wilayah Strahl. Kami saat ini berada di Kerajaan Paladia. Jika kita berjalan santai ke Rodania dengan berjalan kaki, itu akan memakan waktu sekitar satu setengah bulan tergantung pada cuaca.”

“...” Wajah Christina tetap tegas seperti biasanya.

“Sepertinya mana yang akan memakan waktu terlalu lama? Beberapa minggu ketidakhadiran dapat memiliki pengaruh yang tidak dapat diubah pada organisasi,” Rio menunjukkan.

“Iya. Duke Huguenot tidak akan hanya diam dan melihatnya berantakan, jadi aku yakin dia akan melakukan beberapa bentuk serangan balasan, tapi...”

“Tapi Restoration tidak punya solusi seperti itu, kan?”

“Dia mungkin akan menyusun rencana seputar kehadiran Sir Hiroaki. Meskipun demikian, tidak ada yang bisa dilakukan oleh Restoration sendiri, dan pembubaran politik kami dari kerajaan berarti kami tidak dapat bergantung pada pemerintah utama. Yang berarti...”

Christina tampak termenung saat menjawab pertanyaan Rio. Dia sepertinya sudah selesai mengatur pikirannya dan menatap Rio.

“Sir Amakawa, saya ingin meminta sesuatu dari kamu.”

“Apa itu?”

“Bisakah kamu mengubah tujuan kami dari Rodania ke Galtuuk, ibu kota Kerajaan Galarc?” Christina meminta.

“Bisa, tapi bolehkah saya bertanya mengapa?”

“Ada kemungkinan besar bahwa Duke Huguenot akan mencari bantuan dari Galarc. Faktanya, satu-satunya kesempatan untuk keluar dari situasi ini adalah dengan mengandalkan Galarc. Ini adalah pilihan terakhir yang agak berisiko, tapi saya tidak bisa memikirkan ide bagus lainnya.”

“Rencana macam apa itu?” Rio tidak terbiasa dengan cara kerja Restoration, jadi dia harus mengandalkan Christina untuk informasi lebih lanjut.

“Syarat minimum yang diperlukan untuk mengangkat Sir Hiroaki menjadi simbol Restoration adalah menikah dengan seorang keluarga kerajaan Beltrum yang belum diturunkan pangkatnya menjadi subjek kerajaan,” jelas Christina.

Dengan kata lain, dia harus menikahi anggota keluarga kerajaan Kerajaan Beltrum. Penurunan pangkat dari royalty ke subjek terjadi ketika seorang anggota keluarga kerajaan menikahi siapa pun yang bukan royalty.

“Satu-satunya yang bisa memenuhi syarat itu di Restoration adalah aku dan Flora. Jika mereka mencari di luar organisasi seseorang untuk memenuhi persyaratan itu, mereka harus menghindari pemerintah utama Beltrum karena alasan yang saya sebutkan sebelumnya. Ini berarti opsi termudah yang bisa dilakukan Duke Huguenot adalah Kerajaan Galarc.”

“Ada seseorang berdarah Beltrum di keluarga kerajaan Galarc?” Rio bertanya.

“Dia sudah meninggal, tapi ibu Raja Francois adalah adik perempuan dari raja Beltrum sebelumnya—dengan kata lain, bibi buyutku. Dalam hal perkawinan dengan royalty asing, raja yang bersangkutan diperbolehkan untuk mempertahankan status mereka di tanah air mereka. Mereka hanya dapat mengklaim status itu dalam keadaan tertentu, tetapi keadaan itu juga berlaku untuk keturunan langsung mereka dari dua generasi.”

Keturunan langsung dari dua generasi berarti anak dan cucunya.

“Yang berarti... Putri Raja Francois—Tuan Putri Charlotte—akan dapat mengklaim status sebagai royalty Beltrum dalam keadaan tertentu?” Kata Rio, menyebutkan nama salah satu kandidat yang dia kenal. Pada saat yang sama, dia mengingat wajah Charlotte saat dia menggodanya di jamuan makan.

“Iya. Tuan Putri Ketiga Rosalie juga akan cocok dengan kondisi tersebut. Namun, keadaan yang diperlukan untuk mengklaim status sebagai royalty Beltrum sangat terbatas, seseorang biasanya tidak akan pernah melakukannya, jadi itu tidak akan banyak membantu...”

“Jika keadaan terbatas seperti itu terjadi, apakah itu akan menyebabkan masalah?”

*Dan keadaan seperti apa mereka?* Rio telah menanyakan ini, tetapi secara tidak langsung.

“Iya. Mengklaim status itu sendiri sederhana—itu hanya membutuhkan perubahan afiliasi kerajaan. Dengan kata lain, transfer dari royalty Galarc ke royalty Beltrum. Faktor terpenting dari perubahan ini adalah kehendak orang yang terlibat, dan keluarga kerajaan yang menerimanya tidak dapat menolak tanpa alasan yang sah. Dengan demikian, Tuan Putri Charlotte atau Tuan Putri Rosalie dapat menjadi anggota

keluarga kerajaan Beltrum,” kata Christina, menjelaskan situasi di mana pengecualian dapat diterapkan.

“Bukankah transfer seperti itu menyebabkan segala macam masalah? Apalagi jika mereka harus mendapat izin dari kedua kerajaan,” Rio bertanya-tanya.

Jika transfer dapat dilakukan hanya dengan kehendak orang yang terlibat, mereka dapat mengambil risiko menimbulkan kemarahan keluarga kerajaan yang mereka pindahkan atau menciptakan perselisihan suksesi dan perselisihan faksi di keluarga kerajaan tempat mereka pindah.

“Persis. Pengecualian dibuat untuk memungkinkan anggota keluarga kerajaan kembali ke kerajaan asal mereka dalam kasus seperti kerajaan asing berada dalam bahaya, atau kerajaan asal kehilangan semua ahli waris takhta. Di luar keadaan darurat, diskusi umumnya terjadi antara dua kerajaan yang terlibat, transfer hanya ketika kesepakatan tercapai. Tergantung pada bagaimana diskusi berlangsung, transfer mungkin tidak disetujui. Tapi sangat tidak mungkin transfer terjadi di luar keadaan darurat sejak awal.”

Dengan kata lain, kerajaan tujuan tidak dapat menolak pewaris dari kerajaan lain, dan mereka juga tidak dapat mengusir kerabat sedarah dari keluarga kerajaan mereka

sendiri yang mencari suaka karena secara moral tidak dapat diterima.

“Jadi, jika Duke Huguenot mengambil alih Tuan Putri Charlotte atau Tuan Putri Rosalie, dia akan melakukannya dengan klausul kurangnya pewaris takhta?”

“Ya, dia harus memutarbalikkan hal-hal seperti itu. Jika salah satu putri Raja Francois bertunangan dengan Sir Hiroaki, dukungan Kerajaan Galarc terhadap Restoration di masa depan akan dijamin... Bahkan jika beberapa orang menyatakan keraguan mereka atas legitimasi organisasi, kepergian orang-orang bangsawan peringkat rendah harus dicegah dengan cara ini.”

Christina berharap sejumlah pihak meragukan legitimasi organisasi tersebut, karena kekuatan legitimasi lebih lemah dibandingkan jika Hiroaki menikah dengan Flora. Kerajaan Galarc juga akan memiliki kontrol lebih besar atas organisasi di masa depan, yang merupakan titik ketidaksepakatan potensial lainnya.

“Kalau begitu, segalanya mungkin menjadi lebih sulit jika Yang Mulia muncul hidup-hidup setelah semuanya berkembang.”

Hiroaki akhirnya akan menikahi seorang tuan putri dari royalty Galarc saat Christina dan Flora masih hidup. Jika

seorang pahlawan dan seorang keluarga kerajaan mengumumkan pertunangan mereka secara terbuka, tidak akan mudah untuk membatalkannya lagi.

“Itu betul. Duke Huguenot akan sangat panik, jadi aku yakin dia akan mendekati Kerajaan Galarc sesegera mungkin—itu satu-satunya pilihan yang dimiliki Restoration untuk bertahan hidup setelah kami menghilang. Itu sebabnya saya ingin menghindari masalah dengan menuju ke ibukota Galarc secara langsung.”

“Aku mengerti... Kalau begitu, tujuan kita adalah Galtuuk. Kita harus menjaga jadwal yang ketat—Saya ingin mengawasi kondisi Tuan Putri Flora beberapa hari lagi, tetapi kita mungkin harus berangkat lebih awal dari itu,” kata Rio sambil melihat ke peta.

Flora mengepalkan tinjunya dan mencoba menunjukkan berapa banyak energi yang dia miliki. “A-Aku merasa jauh lebih baik sekarang! Saya bahkan bisa pergi hari ini jika diperlukan!”

Namun, Christina langsung menolak gagasan itu. “Tidak. Kamu diracuni dan demam sampai kemarin. Tidak mungkin aku mengizinkanmu bergerak tanpa mengamati kondisimu lebih lama.”

“Saya setuju. Yang Mulia harus beristirahat setidaknya satu hari lagi, hanya untuk memastikan tidak ada efek samping pada tubuhmu,” kata Rio setuju.

“Oke...” Flora mengangguk malu-malu, menyerah pada ekspresi serius di wajah mereka. Namun, bibirnya tertarik ke atas menjadi senyum tipis, senang bahwa mereka mengkhawatirkan kesejahteraannya.

“Karena satu setengah bulan terlalu lama, kita bisa mempersingkat waktu jika aku menggendong kalian berdua. Ini akan memakan waktu sekitar satu minggu untuk sampai ke Galtuuk dengan cara itu, saya percaya.”

Durasi ini mengasumsikan cuaca dan pergerakan yang baik melalui spirit art. Dia sebenarnya bisa tiba lebih cepat, tetapi dia harus memperlambat saat membawa mereka berdua, dan dia juga harus menetapkan batas yang lebih rendah untuk berapa lama dia akan terbang dalam sehari.

“S-Satu minggu?!”

“Seperti yang sudah kalian ketahui, saya dapat melakukan perjalanan dengan terbang. Dengan pemikiran itu, menurutmu berapa lama kita bisa menunda keberangkatan kita?” Rio bertanya kepada Christina, yang masih terkejut.

“Mereka akan terus mencari kami selama beberapa hari. Tapi karena itu Duke Huguenot yang kita bicarakan, pembicaraan dengan Raja Francois jika kami mati mungkin akan berlangsung pada saat yang sama. Mempertimbangkan waktu yang mereka butuhkan untuk mencapai kesepakatan dan membuat persiapan yang diperlukan, saya ingin ibukota Galarc diberitahu tentang kelangsungan hidup kami pada hari kesepuluh dari hilangnya kami. Jika kita bisa tiba di Galtuuk dalam seminggu, maka saya yakin kita bisa menghabiskan dua atau tiga hari untuk kesembuhan Flora. Namun, untuk benar-benar yakin, saya punya satu permintaan lagi... Kamu juga bisa menganggapnya sebagai saran...” Christina melihat peta.

“Ada apa?” tanya Rio, memiringkan kepalanya.

“Dalam perjalanan ke Kerajaan Galarc, bisakah kita berhenti di salah satu kota sekutu kita?”

“Saya tidak keberatan, tapi... untuk apa?”

“Kota-kota besar memiliki artefak sihir yang mampu berkomunikasi jarak jauh. Hanya mereka dengan status tertentu yang dapat menggunakannya, tetapi kita harus diizinkan untuk melakukannya jika kita mengungkapkan identitas kami. Saya berpikir untuk menggunakannya untuk

memberi tahu Galtuuk tentang kelangsungan hidup kami sebelum kedatangan kita di kota,” saran Christina.

“Beginu, jadi kamu bisa menghubungi Galtuuk lebih awal dengan cara itu. Tapi saya pikir komunikator artefak hanya memiliki jangkauan terbatas? Siapa pun dengan penerima dalam jangkauan tersebut dapat menerima pesan, jadi tidak disarankan untuk bertukar informasi rahasia. Apakah kamu setuju dengan itu?” Rio hanya pernah membaca tentang artifak itu, jadi dia tidak sepenuhnya yakin bagaimana cara kerjanya.

“Ini bukan masalah. Selalu ada kota dalam jangkauan transmisi, menciptakan jaringan yang dapat menyampaikan pesan dari kota ke kota. Memang benar bahwa itu tidak cocok untuk informasi rahasia, tetapi tindakan dapat diambil untuk melawannya dengan menggunakan kode atau meremehkan informasi tersebut.”

“Saya mengerti. Kalau begitu, kerajaan sekutu terbaik untuk digunakan adalah...”

Rio melihat peta, tetapi Christina mengarahkan jarinya ke suatu tujuan terlebih dahulu. “Saya percaya Kerajaan Rubia seharusnya paling cocok.”

“Dari tempat kita sekarang, akan memakan waktu kurang dari setengah hari untuk sampai ke sana jika saya membawa kalian berdua,” kata Rio, melihat posisi di peta.

“D-Di bawah setengah hari... Luar biasa...” Christina terkejut bahkan setelah mendengar waktu perjalanan ke Galtuuk. Itu adalah jarak yang dengan mudah akan memakan waktu beberapa hari dengan berjalan kaki.

“Dua hari telah berlalu sejak kepergian kalian. Jika kita menghabiskan dua hingga tiga hari lagi untuk pemulihan Tuan Putri Flora, itu akan menjadi empat hingga lima hari. Jika kami menghabiskan dua hari bepergian ke Kerajaan Rubia, itu akan menjadi tujuh hari paling lama. Setelah kalian menggunakan artefak di sana untuk mengirim pesan, kami akan memiliki banyak waktu luang. Apakah itu benar?”

“Iya. Itu seharusnya lebih dari cukup waktu.” Perasaan lega akhirnya memenuhi ekspresi Christina.

“Saya senang kita dapat mengakomodasi permintaan kalian. Apakah hanya itu yang perlu didiskusikan tentang apa yang akan datang? Saya akan menangani rute yang kita ambil di pihak saya.”

“Ya, itu sempurna. Aku merasa tidak enak karena menyerahkan segalanya padamu sekali lagi, Sir Amakawa...”

Rio dengan ringan menepis permintaan maafnya. “Kita menuju tujuan yang sama pada akhirnya, jadi tidak ada masalah sama sekali. Jangan biarkan itu mengganggumu.”

Namun, itu tidak cukup untuk meringankan ekspresi Christina. Dia menatap Rio dengan tekad. “Ada banyak hal yang harus kami syukuri, dan banyak hal yang harus kami minta maaf. Bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan tentang kamu?”

“Jika itu sesuatu yang bisa saya jawab, maka tentu saja.” Tidak ada keraguan dalam jawaban Rio.

“Pertama, saya ingin menanyakan detail tentang apa yang terjadi di latihan luar...”

“Kejadian Tuan Putri Flora jatuh dari tebing, maksudmu?”

“Itu juga, tapi juga apa yang terjadi setelah kamu jatuh dari tebing saat kamu melindunginya. Kudengar kaulah yang mengalahkan minotaur di depan Flora...”

Satu-satunya yang tahu apa yang sebenarnya terjadi setelah jatuh dari tebing adalah Rio.

“Sebelum saya memberi tahu kamu apa yang terjadi, saya juga memiliki permintaan untuk dibuat. Dapatkah saya memiliki kata-kata kamu bahwa kamu tidak akan pernah berbicara tentang apa yang saya katakan di sini kepada orang

lain tanpa izin saya? Saya dapat berbicara tentang informasi yang ingin saya rahasiakan.” Rio pertama-tama membuat mereka berdua bersumpah akan menjaga kerahasiaan informasi yang akan dia ungkapkan.

“Saya mengerti.” Christina mengangguk dengan ekspresi serius. “Saya, Christina Beltrum, bersumpah saya tidak akan pernah membicarakan apa yang saya dengar dari kamu kepada orang lain tanpa izin kamu. Kamu juga tidak apa-apa, Flora?”

Bahkan jika itu hanya kesepakatan verbal—tidak, karena itu adalah kesepakatan verbal, dia benar-benar akan melihatnya sampai akhir. Melanggar janji ini sama dengan kehilangan kepercayaan Rio selamanya. Bagi Christina, itu tabu tanpa syarat.

“Y-Ya. Sumpah,” Flora mengangguk gugup, merasakan intensitas tekad kakaknya.

“Terima kasih banyak. Maka saya akan mempercayai kalian berdua dan memberi tahu kalian apa yang terjadi,” kata Rio, menundukkan kepalanya. “Pertama, ada sesuatu yang perlu saya jelaskan sebelumnya. Saya yakin kalian samar-samar sudah menyadarinya, tetapi kemampuan yang saya gunakan bukanlah sihir.”

Dia memutuskan untuk berbicara tentang spirit art terlebih dahulu. Menyembunyikan keberadaan spirit art dan menjelaskan di sekitarnya akan menyebabkan lebih banyak masalah daripada nilainya. Itu hanya akan menimbulkan kecurigaan jika dia menyembunyikannya, jadi dia pikir dia mungkin juga mengungkapkannya di bawah perjanjian kerahasiaan. Rio mengangkat tangan kanannya dan membentuk gelembung air di tangannya.

“...”

Christina dan Flora menahan napas dan membeku. Seperti yang Rio katakan, mereka merasa teknik yang dia gunakan bukanlah sihir, tapi tetap saja mengejutkan mendengarnya secara langsung.

“Ini disebut spirit art, teknik yang mampu menciptakan fenomena yang berbeda dengan sorcery. Tidak seperti sihir, yang mengambil formula mantra ke dalam tubuh untuk digunakan, itu tidak memerlukan mantra verbal, dan fenomena yang diciptakan dapat sangat bervariasi tergantung pada kemampuan kastor. Itu juga membutuhkan waktu lebih lama daripada sihir untuk belajar, sayangnya.”

Seiring dengan penjelasan verbalnya, Rio mulai menggerakkan gelembung di tangannya dengan cara yang tidak bisa dibuat ulang dengan sihir. Dia melemparkan

gelembung selebar beberapa sentimeter seperti bola juggling, mengubahnya menjadi bentuk anjing, lalu mengubahnya menjadi bentuk kucing.

“M-Menakjubkan...”

“Ini sangat imut...”

Berbeda dengan keterkejutan Christina pada kontrol bebas dari spirit art, mata Flora berbinar-binar kegirangan pada gelembung berbentuk anjing dan kucing.

“Saya juga bisa melakukan hal seperti ini.” Rio meletakkan kucing air di atas meja dan membuatnya berjalan ke Flora.

“M-Menggemaskan! B-Bolehkah aku menyentuhnya?” Flora semakin bersemangat. Dia mengulurkan tangan dengan takut-takut, menatap Rio.

“Tentu, silakan.” Rio mengendalikan kucing air dari jarak jauh, membuatnya naik ke tangan Flora.

“Wah, dingin sekali...” Tangan Flora sedikit gemetar. Tekstur kucing itu sama persis dengan air, tapi gerakannya begitu nyata, Flora memiringkan kepalanya penasaran.



“Apakah kucing ini memiliki keinginannya sendiri?” Christina bertanya, mengamatinya dengan cermat.

“Tidak, saya hanya mengendalikannya. Haruskah saya memindahkannya ke tangan Tuan Putri Christina?”

Rio membuat kucing air melompat turun dari tangan Flora, berjalan melintasi meja ke Christina, lalu melompat ke tangannya.

“Wow, benar-benar dingin saat disentuh. Meskipun terlihat hidup...” Christina mengerjap, menatap kucing air mini. Kucing itu kemudian melompat kembali ke meja dan berlari kembali ke Rio, sebelum menghilang tanpa jejak.

“Imut banget...” Gumam Flora kecewa.

Christina berdeham untuk mengingatkan adiknya tentang waktu dan tempat. “Flora...”

“B-Benar.” Flora mengangguk.

“Jika kamu mau, saya bisa membuatnya lagi setelah saya selesai menjelaskan semuanya,” Rio terkekeh. Mata Flora berbinar lagi mendengarnya.

Christina menghela napas, lalu teringat pada dirinya sendiri. “Spirit art... Masih menggunakan esensi sihir seperti

sihir, kan? Sejauh yang aku tahu, itu sama sekali tidak digunakan di wilayah Strahl...”

“Mengenai pertanyaan pertama kamu, kamu benar. Adapun penggunaannya, teknik ini menjadi usang setelah penggunaan sorcery dan sihir dipopulerkan selama Perang Ilahi.”

“Mengapa itu menjadi usang?”

“Seperti yang saya sebutkan tadi, spirit art membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk belajar daripada sihir. Seorang amatir bisa belajar menggunakan sihir dalam waktu sebulan jika mereka memiliki esensi sihir, kan? Selama mereka berhasil memasukkan formula mantra ke dalam tubuh mereka, mereka dapat mengaktifkannya bahkan dengan kontrol yang tidak sempurna atas esensi mereka.”

“Benar.”

“Sementara itu, untuk mempelajari spirit art ke tingkat yang dapat digunakan, rata-rata orang harus berlatih selama beberapa tahun. Meskipun periode ini dapat bervariasi tergantung pada bakat.”

“Butuh waktu selama itu...” Mata Christina melebar heran.

“Sihir adalah teknik untuk mengubah fenomena dunia, tetapi kamu sadar bahwa sebagian besar proses perubahan

diserahkan pada formula mantra, kan?” kata Rio. Itu adalah topik yang dipelajari di Akademi Kerajaan.

“Ya,” Christina segera menjawab.

“Di spirit art, kastor adalah orang yang melakukan pengubahan mantra yang akan dilakukan di dunia. Pelatihan untuk itu membutuhkan waktu beberapa tahun. Alasan lain mengapa itu menjadi usang adalah karena komandan pasukan saat itu ingin menyatukan pasukan mereka dengan membuat mereka menggunakan sihir yang sama, kurasa.”

“Saya mengerti...”

“Juga, kamu tidak perlu terlalu memperhatikan bagian ini, tetapi begitu kamu memasukkan formula mantra ke dalam tubuhmu, kamu menjadi tidak dapat menggunakan spirit art. Alasan kenapa aku tidak bisa menggunakan sihir saat aku masih di Akademi adalah karena aku sudah bisa menggunakan spirit art saat itu.”

Alasan sebenarnya mengapa Rio tidak bisa belajar sihir adalah karena dia dikontrak oleh roh pada saat itu, tetapi menjelaskan Aishia dan roh agak terlalu rumit, jadi dia mengabaikannya untuk saat ini.

“Jadi itu sebabnya...” Christina dan Flora sama-sama terbelalak.

“Aku menjelaskan spirit art karena sepertinya itu perlu sebelum aku bisa membicarakan hal lain, tapi aku sudah menyimpang jauh dari topik. Mari kita kembali ke apa yang terjadi setelah aku jatuh dari tebing di Akademi Kerajaan,” katanya, kembali ke topik. “Setelah saya jatuh dari tebing, saya menggunakan spirit art untuk mendarat di tanah. Saya segera naik kembali ke tebing setelah itu, tetapi semua orang mendiskusikan siapa yang mendorong Tuan Putri Flora, jadi...”

Rio menjelaskan kebenaran yang tidak diketahui Christina dan Flora. Karena dia sudah memberi tahu mereka tentang spirit art, dia tidak perlu menjelaskan secara rinci tentang bagaimana dia selamat dari jatuh dari tebing.

“Jadi, kamu ada di sana saat itu...” Christina meringis, mengingat percakapan yang terjadi saat itu.

“Iya. Saya tidak dapat menunjukkan diri saya, jadi saya menonton diskusi dari balik pohon. Putra Duke Huguenot sendiri yang mengklaim bahwa aku mendorongnya, menyebabkan Tuan Putri Flora jatuh dari tebing.” Alih-alih terlihat marah, Rio memasang senyum lelah di wajahnya.

“Saya minta maaf atas situasinya...”

“Aku juga minta maaf.”

Christina dan Flora berbicara dengan wajah pucat.

Rio menggelengkan kepalanya datar. “Tidak. Tuan Putri Flora, kamu adalah korban dari kejadian tersebut; dan Tuan Putri Christina, bukan kamu yang salah menuduhku. Tidak perlu bagi kalian berdua untuk meminta maaf.”

“Tapi...”

“Kamu tidak melihat dengan mata kepala sendiri siapa yang mendorong Tuan Putri Flora, kan? Dan saya ingat Tuan Putri Flora mencoba membela saya. Jadi tolong jangan khawatir tentang itu,” kata Rio, menghentikan Christina dari keberatan lebih lanjut.

“Apakah kamu tahu siapa yang mendorong Flora dari tebing, Sir Amakawa?” Christina bertanya, mencari kebenaran.

“Ya, tapi tidak ada gunanya menanyakan itu sekarang. Tidak ada jaminan bahwa apa yang saya katakan akan menjadi kebenaran, dan tidak ada cara untuk mendapatkan bukti objektif apa pun.”

“Meski begitu, seperti yang saya katakan kemarin, saya percaya pada kata-kata kamu. Saat itu, Stewart Huguenot mengklaim bahwa kamu kehilangan akal karena takut akan penyergapan dan mendorongnya ketika dia terluka. Tapi aku

tidak percaya seorang pejuang sepertimu akan kehilangan dirimu sendiri karena penyergapan sebesar itu,” Christina segera menyatakan. Bahkan tidak ada sedikit pun keraguan dalam kata-katanya.

“Dalam hal ini, kamu dapat mendengarkan ini dari sudut pandang kesaksian saksi mata. Apakah kamu ingat bagaimana monster melemparkan tombak kayu dari hutan dan melukai beberapa pasukan kita? Itu adalah penyergapan yang sangat tiba-tiba, jadi pemandangannya segera berubah menjadi kekacauan...”

Akibatnya, perhatian semua orang tertuju pada monster yang menyerang, dan tidak ada yang menyaksikan saat Flora terlempar dari tebing. Ini berarti Rio adalah satu-satunya yang telah melihat sesuatu dengan benar, jadi dia menambahkan konteks pada penjelasannya.

“Iya. Stewart terluka selama serangan itu.”

“Ketika dia terluka oleh tombak, dia mulai meratap agar seseorang menariknya keluar dan meronta-ronta dengan panik.”

“Tunggu, apakah itu berarti dia mendorong Flora dari tebing?” Ekspresi Christina berubah muram.

“Memang benar dia yang didorong duluan, sehingga Tuan Putri Flora terjebak dalam prosesnya. Satu-satunya perbedaan dalam kesaksian saya adalah bahwa bukan saya yang mendorong putra Duke Huguenot, tetapi siswa laki-laki lain yang meminta bantuannya. Maka, ketika putra Duke Huguenot didorong menjauh, dia menabrak Tuan Putri Flora dan menyebabkannya jatuh.”

“Siswa laki-laki yang mendorong Stewart pasti sadar bahwa dialah pelakunya, tetapi apakah Stewart juga sadar bahwa siswa laki-laki itu yang mendorongnya?” Suara Christina bergetar karena marah.

“Mungkin seperti itu.”

Dia pasti melihat wajah orang yang Stewart cari bantuan. “Dia tahu, dan dia memilih untuk menyalahkanmu daripada murid laki-laki itu?”

“Jika dia benar-benar sadar, maka itulah masalahnya.”

“Saya benar-benar tidak bisa cukup meminta maaf,” kata Christina, wajahnya penuh rasa malu. Dia tidak hanya marah pada anak laki-laki yang mencoba menyalahkan Rio, tetapi juga pada dirinya sendiri karena diam-diam menyaksikan semuanya terjadi.

“Tidak untuk mengulangi diri saya sendiri, tetapi kamu tidak perlu merasa bertanggung jawab atas kejahatan yang dituduhkan kepada saya. Saya mungkin telah menghilang dengan tuduhan palsu di kepala saya, tetapi saya berencana untuk meninggalkan Kerajaan Beltrum setelah lulus dari Akademi. Itu hanya mempercepat keberangkatan saya,” kata Rio santai, menjelaskan bagaimana tidak perlu diganggu dengan ini.

“Tetapi jika kamu tidak difitnah, kamu tidak perlu menggunakan nama samaran seperti yang kamu lakukan sekarang,” kata Christina, menunjukkan ketidaknyamanan yang dialami Rio saat ini.

“Itu mungkin benar, tetapi jika hanya bertindak sebagai orang yang berbeda untuk menghindari keterlibatan dengan orang-orang yang menujuh saya melakukan kejahatan, maka saya senang melakukannya.” Suara Rio tetap sederhana dan mantap saat dia berbicara.

“Pandanganmu tentang ini terlalu filosofis... Kamu memiliki lebih dari cukup alasan untuk membenci mereka, Kerajaan Beltrum, dan kami berdua. Kemarin, kamu mengatakan hal-hal yang Kerajaan Beltrum dan saya lakukan bukanlah alasan yang cukup bagi kamu untuk tidak menyelamatkan kami, tetapi saya tidak dapat

mempercayainya. Tidak mungkin kamu bisa merasa begitu acuh tak acuh setelah begitu menderita. Apakah saya salah?” Christina bertanya dengan tegas, wajahnya yang halus berubah kesakitan.

“Saya kira itu bohong untuk mengatakan saya tidak merasakan apa-apa... Saya tidak punya niat pembalasan, tapi besar atau kecil, saya tidak lagi mempercayai bangsawan Beltrum.

“Ini bukan sesuatu yang bisa diselesaikan hanya dengan ketidakpercayaan. Itu sesuatu yang pantas untuk dibenci. Kamu seharusnya marah. “

*Jadi tolong bersikap lebih marah padaku,* Christina menyiratkan pahit.

“Sebagai seseorang yang akhirnya memuaskan keinginan mereka untuk membala dendam terhadap seseorang, saya tahu betapa melelahkannya membenci seseorang dan merasa terus-menerus marah. Mendekati seseorang yang saya benci akan menjadi mustahil ketika saya bisa menjalani hidup saya melupakan mereka. Jadi saya lebih suka membiarkan diri saya menjauh tanpa kontak apa pun. Saya akan menyimpan kemarahan saya untuk hal-hal yang tidak bisa saya maafkan dan lupakan,” kata Rio dengan senyum miring. Hanya dia

yang tahu bobot kata-katanya, karena dia telah memenuhi balas dendamnya.

“Kamu... Kamu benar-benar terlalu terpisah.”

Christina mengalihkan pandangannya dari Rio seolah-olah dia terlalu terang untuk dilihat. Dia bergumam dengan kepala tertunduk, suaranya hampir memudar. Kurangnya kedengkian Rio telah membuatnya terkejut dan agak kecewa.

“Itu tidak benar. Banyak kenangan yang saya miliki tentang Beltrum yang dapat saya lupakan seiring berjalannya waktu, tetapi ada beberapa hal yang sama sekali tidak dapat saya maafkan.”

Rio dengan sengaja meningkatkan ketajaman nada suaranya. Dia mengingat bagaimana Duke Huguenot mengangkat Latifa sebagai budak.

“Apa... Apa yang terjadi di kerajaan kami?”

“Ini melibatkan orang lain selain diriku, jadi...” Jadi itu bukan sesuatu yang harus dia katakan pada mereka.

“Apakah itu ada hubungannya dengan Profesor Celia?” Christina bertanya.

“Itu tidak melibatkan Celia, jadi tolong tinggalkan topik pembicaraan. Jika saya memiliki kesempatan untuk memberi

tahu kalian di masa depan, saya akan melakukannya,” kata Rio, perlahan menggelengkan kepalanya.

“Saya mengerti...” Christina mengangguk, bertukar pandang dengan Flora.

“Kami agak menyimpang dari jalur, tapi pada dasarnya itulah mengapa Yang Mulia seharusnya tidak perlu merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi padaku di Beltrum.”

“Tapi... kami masih tidak bisa membiarkan itu,” Christina memprotes dengan susah payah.

“Kenapa tidak?”

“Bahkan jika kamu tidak membenciku, aku masih melakukan sesuatu yang buruk padamu.”

“Saya juga melakukannya! Aku menyebabkan Sir Haruto begitu banyak masalah...”

Christina dan Flora sama-sama keberatan dengan perkataan Rio.

“Saya tidak benar-benar tahu apa yang kalian bicarakan... Tuan Putri Christina, apakah kamu mungkin mengacu pada insiden menampar?”

“S-Seperti yang saya katakan, tamparan itu... Tidak, tamparan adalah bagian dari itu.” Christina tersipu samar, semangatnya terkikis.

“Saya memiliki temperamen yang buruk saat itu... Mungkin saja saya memelototi kamu dengan memberontak dan membuat kamu takut. Saya juga menyentuh tuan putri dengan tangan kotor saya,” kata Rio bercanda.

“Kamu tidak kotor. Kamu tidak kotor sama sekali!” Christina segera menyela dengan tegas.

“Christina...?”

Flora menatap kakaknya dengan heran—Christina tidak sering meninggikan suaranya.

“Akulah yang kotor—aku. Kamu tidak memiliki apa-apa selain niat murni, menyelamatkan Flora seperti yang kamu lakukan, namun saya mengatakan hal-hal buruk kepada kamu di daerah kumuh. Aku jauh lebih kotor darimu.” Christina mengakui dosanya dari bibirnya yang indah.

“Situasinya seperti itu.”

“Ini dia lagi...” Mencoba memaafkannya. Bagi Christina, itu sangat menyakitkan—tapi ini bisa menjadi hukumannya. Rio memaafkannya, tapi dia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri. Dan mungkin tidak akan pernah.

“Maukah kamu membiarkan saya berterima kasih dan meminta maaf? Bahkan jika kamu tidak pernah melakukan kontak denganku lagi sebagai Rio, aku ingin mengungkapkan penyesalanku ketika berinteraksi denganmu sebagai Haruto.”

Sekarang dia tahu Haruto adalah Rio, permintaan maaf mutlak diperlukan. Selain itu, dia akan berhutang budi kepada Rio selama sisa hidupnya. Dia ingin membayar hutang itu apa pun yang terjadi.

“Saya sudah mendapat kata-kata terima kasih dan permintaan maaf dari kamu...” Rio membuat wajah sedih.

“Hanya mengatakan itu tidak cukup. Ini masalah ketulusan. Selain mengungkapkan rasa terima kasih saya atas setiap kebaikan yang telah kamu lakukan untuk kami, saya juga meminta maaf atas semua kesalahan yang telah terjadi pada kamu di masa lalu. Itu bukan sesuatu yang harus dimaafkan sekarang, tapi izinkan aku bersumpah bahwa kebaikanmu tidak akan pernah dibalas dengan dendam lagi.” Christina menundukkan kepalanya ke arah Rio dengan tegas.

“Terima kasih banyak. Dan aku sangat menyesal. Karena akulah kamu menjadi buronan. Aku hanya membuatmu kesulitan...” Flora menundukkan kepalanya seperti kakaknya.

“Saya mengerti. Saya memaafkan kalian, jadi tidak perlu sejauh ini. Bagaimana jika saya mengatakan ini kepada

kalian: Saya memiliki motif tersembunyi dalam menyelamatkan kalian berdua,” kata Rio, sedikit bingung dengan dua tuan putri yang membungkuk padanya.

“Motif tersembunyi?” Christina memiringkan kepalanya.

“Stabilitas Restoration berarti jaminan keamanan dan kenyamanan Celia. Itu sebabnya aku ingin mengirim kalian berdua kembali ke organisasi. Itulah niat saya di balik melindungi kalian berdua.”

*Jadi sebenarnya tidak perlu merasa terlalu berhutang atau khawatir tentang hal itu,* Rio kurang lebih berkata tanpa kata-kata.

“Kalau begitu, kami dengan tulus berterima kasih atas kebaikan dan kemurahan hati Profesor Celia,” Christina berkata dengan sedikit rasa bersalah dalam senyumnya, menundukkan kepalanya sekali lagi.

## Chapter 4: Sementara itu...

Saat Rio meninggalkan desa bersama Christina dan Flora, Pangeran Pertama Duran dari Kerajaan Paladia mengucapkan selamat tinggal pada Rio dan mampir ke desa sebelum dia kembali ke kastil. Penduduk desa menyaksikannya memasuki desa mereka dengan ketakutan, tetapi dia bahkan tidak melirik mereka saat dia langsung menuju jalan setapak yang menuju jalan utama. Di tangannya ada pedang Lucius yang dia dapatkan dari Rio.

“Kenapa, kalau bukan Pangeran Duran.”

Saat dia hendak meninggalkan desa, seseorang muncul di jalan Duran. Itu adalah Reiss, duta Kekaisaran Proxia.

“Oh? Dan kapan kamu sampai di sini?” Jawab Duran sambil tersenyum.

“Beberapa waktu lalu. Sama seperti Lucius terbunuh, sebenarnya. Astaga, skema yang licik,” Reiss mengeluh sambil menghela nafas saat dia memprotes.

Duran mengangkat bahunya secara dramatis dan pura-pura tidak tahu. “Hm? Saya tidak ingat merencanakan apa pun.”

“Kamu mengabaikan permintaanku demi Lucius, bukan?”

“Saya hanya diberitahu oleh Lucius bahwa rencananya telah berubah. Tidak ada cara bagi saya untuk mengetahui permintaan mana yang asli, jadi saya percaya pada orang yang datang kepada saya secara langsung.”

“Lalu, mengapa kamu memberi saya lokasi yang salah? Sebenarnya kamu menipu tentang lokasi Haruto Amakawa dan Lucius. Saya akhirnya mencari di sekitar area yang tidak terkait karena kamu.”

Setelah Lucius menggunakan kristal teleportasi ke Paladia, Aishia mengejar Reiss. Begitu dia baru saja melarikan diri, dia terbang ke Paladia dan mengunjungi Duran. Tetapi ketika dia bertanya tentang keberadaan Rio dan Lucius, dia diberitahu bahwa Rio telah dikirim ke tempat lain dan Lucius telah mengejarnya.

“Bwa ha ha! Itu karena situasinya berubah setelah aku berbicara denganmu. Aku tidak tahu bagaimana dan mengapa itu berubah, tapi Haruto muncul kembali di hadapanku setelah kamu pergi. Kemudian Lucius muncul kembali juga. Setelah itu, aku mengikuti perintah Lucius dan memancing Haruto ke desa ini. Tapi siapa yang mengira Lucius bisa mengecoh pria sepertimu? Kamu benar-benar tampak panik tentang itu,” Duran berbohong dengan lancar, mengklaim tidak bersalah dengan percaya diri.

“Memang, kali ini saya benar-benar tertipu... dan sebagai hasilnya, saya mengalami cobaan yang cukup berat. Nah, apa yang dilakukan sudah selesai. Dengan kematian Lucius, tidak ada cara untuk mengetahui kebenarannya, dan aku juga tidak bermaksud menghukummu.” Reiss menghela nafas dan mundur dengan enggan.

“Selain itu, saya terkesan kamu berhasil sampai di sini. Bagaimana kamu tahu ini adalah tempatnya?” Duran bertanya karena penasaran.

“Tidak ada yang perlu terkesan mengingat saya tidak berhasil tepat waktu. Saya cukup banyak tiba tepat saat pukulan terakhir sedang dilakukan. Adapun bagaimana, yah—itu rahasia,” kata Reiss. Dia kemudian melihat pedang di tangan Duran.

Duran memperhatikan tatapan Reiss dan mencoba mengakhiri percakapan dengan cepat. “Hmm. Saya kira itu tidak masalah. Jadi, apa urusanmu denganku? Saya ingin segera kembali ke ibu kota.”

“Sekarang, jangan terburu-buru. Saya ingin meminta sesuatu dari kamu—dapatkah kamu mengembalikan pedang itu kepada saya?”

“‘Kembali’? Itu aneh. Ketika Lucius terbunuh, Haruto menjadi pemilik pedang ini, kan? Dan saya menerima ini dari

dia karena dia bilang dia tidak membutuhkannya. Kamu menyuruhku mengembalikan pedang yang seharusnya menjadi milikku?”

“Pedang itu awalnya milikku—Aku membiarkan Lucius meminjamnya. Saya pemilik aslinya.”

“Apakah kamu punya bukti?” Duran tertawa kecil.

“Tentu saja, saya tidak akan meminta kamu untuk mengembalikannya secara gratis. Saya akan menawarkan beberapa pedang ter-enchant dari negara kami sebagai gantinya.” Itu adalah tawaran yang luar biasa.

“Oho, jadi kamu bilang pedang ini bernilai beberapa pedang ter-enchant? Saya berharap itu menjadi luar biasa berdasarkan mantra yang tertanam di dalamnya, tapi...” Duran tidak langsung menggigit.

“Saya tidak akan menyangkalnya, tetapi pedang itu adalah bilah yang sangat jahat dengan masa lalu.”

“Apakah kamu mengatakan itu terkutuk?”

“Saya tidak yakin, tetapi pedang itu memiliki pikirannya sendiri. Ia menikmati darah orang yang hidup dan menelan jiwa orang-orang yang dibunuhnya. Dikatakan bahwa pada akhirnya memakan jiwa pemiliknya juga,” kata Reiss dengan seringai menyeramkan.

“Pedang yang memakan pemiliknya... Kamu pikir aku akan dimakan?” Duran tertawa terbahak-bahak, lalu menatap pedang Lucius. Bilah benar-benar diselimuti kegelapan, tidak memantulkan cahaya sama sekali.

“Yah, itu jika kamu bisa mengeluarkan kekuatan pedang itu sejak awal. Ini agak khusus tentang pemiliknya. Pedang tidak akan menyetujui kamu kecuali kamu menyimpang seperti Lucius; seseorang yang menyerah pada emosi negatifnya dan senang membunuh orang lain. Jika seseorang yang tidak cocok untuk pedang menggunakannya, mereka hanya akan mengayunkan pedang tajam dengan bilah hitam.”

“Menarik. Mari kita uji itu,” cibir Duran, mengirimkan esensi sihir ke pedang Lucius. Ini adalah cara menguji bakat untuk sebagian besar pedang ter-enchant di dunia. Jika pengguna ditemukan cocok untuk bilah, mereka akan langsung merasakannya.

“Hmph. Tidak bagus, huh?” Duran mendengus, tidak geli.

“Baik? Apakah kamu ingin mengembalikannya sekarang?” Reiss menyerิงai.

“Baik, pertukaran itu,” Duran setuju, mendecakkan lidahnya. “Bawa pedang ter-enchant pilihanmu—Aku akan mempertahankan ini sampai saat itu.” Dia dengan keras

kepala berpikir untuk meminta para ksatrianya menguji kemampuan pedang mereka.

“Dimengerti. Saya akan kembali ke Kekaisaran Proxia di kemudian hari dan mengambil beberapa pedang sebelum mengirim utusan ke kastil kamu. Saya memiliki beberapa urusan kecil yang harus diselesaikan setelah ini, jadi itu tidak akan segera—tetapi tidak lebih dari dua atau tiga minggu.” Reiss menundukkan kepalanya dengan senyum palsu.

Duran menyipitkan matanya. “Urusan kecil, katamu... Apakah ini terkait dengan Haruto?”

“Betapa tajamnya dirimu.” Mulut Reiss melengkung dengan tawa, tidak berusaha menyembunyikan apa pun.

“Bukankah sudah jelas? Kamu meminta saya untuk bekerja sama dalam memikat Haruto sejak awal. Sekarang Lucius melakukan langkah pertama dan gagal, wajar saja jika menganggap tujuanmu belum tercapai.”

Dalam hal ini orang akan menganggap target Reiss berikutnya adalah Haruto sendiri.

“Saya tidak hanya gagal mencapai tujuan saya—itu tidak mungkin lagi untuk dicapai sama sekali sekarang karena Lucius sudah mati. Rencana saya adalah mengatur duel

antara Lucius dan bocah itu, kamu tahu,” jawab Reiss dengan muram.

“Jika demikian, saya tidak melihat alasan mengapa Lucius akan bertindak melawan kamu, karena menurut saya dia juga menginginkan duel dengan Haruto...” Mengapa keduanya tidak bekerja sama satu sama lain? Duran tidak mendengar apapun tentang itu dari Lucius, jadi dia memiringkan kepalanya dengan ragu.

“Saya juga tidak mengerti. Tujuan dan minat kami sangat selaras, namun untuk beberapa alasan Lucius tidak bisa mempercayaiku sebagai seorang partner. Inilah sebabnya mengapa manusia seperti itu...”

*Makhluk yang membingungkan.* Reiss menghela nafas seolah mengatakan itu.

“Kau memang pria paling teduh yang pernah kutemui—cukup untuk merasa takut memikirkan mempercayakan punggungku padamu dalam perang. Saya bisa berhubungan dengan Lucius di sana,” Duran tertawa terbahak-bahak.

“Namun, saya mencoba untuk bertindak serasional mungkin agar dapat dipercaya.”

“Terlalu rasional. Kamu harus belajar menjadi emosional bila perlu.”

“Emosional, katamu... Kedengarannya sulit. Kalau begitu, kurasa aku harus pergi sekarang.” Reiss mencibir, lalu meninggalkan area itu. Dia sedang menuju medan perang dimana Haruto melawan Lucius.

“Tunggu,” Duran memanggil.

“Iya?”

“Aku tahu kamu punya misteri sendiri, tapi kamu tidak bisa menang melawan Haruto.”

“Saya sadar. Lagipula aku hampir mati ketika aku melawannya.” Reiss mengangguk jelas pada kata-kata Duran yang blak-blakan.

“Kenapa kamu mengejarnya? Saya menyaksikan pertarungannya dengan Lucius, dan jelas bahwa kamu akan berjalan menuju kematian kamu sendiri. Saya tidak peduli jika kamu membuatnya marah dan menyebabkan masalah bagi Kekaisaran Proxia, tetapi dia juga seorang ksatria kehormatan dari Galarc, bukan? Paling buruk, dia bisa muncul di medan perang jika Galarc dan Proxia berperang. Paladia bersekutu dengan Proxia, jadi aku akan menghadapi risiko menghadapinya—dan aku tidak berniat untuk kalah dalam pertempuran, kau tahu?” Duran menekankan dengan nada tajam, menempatkan beberapa panas di balik kata-katanya.

“Saya dapat mengikuti alur pemikiran itu, tetapi apa yang kamu ingin saya lakukan?”

“Saya memberitahu kamu untuk kembali jika kamu akan memprovokasi dia sia-sia. Jika duta besar Proxia muncul dalam situasi di mana tuan putri Beltrum diculik, maka keterlibatan Proxia dalam insiden tersebut akan diasumsikan. Kecurigaan terhadap Paladia juga akan meningkat.”

Mereka sudah menginjak tepi zona abu-abu dalam keadaan mereka saat ini, tetapi jika Reiss menarik sesuatu sekarang, mereka akan sepenuhnya berdiri di zona merah.

Reiss tertawa geli yang jarang terjadi. “Ha ha ha! Keras, tapi adil. Yakinlah, saya tidak berencana meluncurkan serangan mendadak padanya atau apa pun. Tidak masalah jika Lucius mengcohku dan menang, tetapi situasinya telah berubah sekarang setelah dia dikalahkan,” dia menjawab dengan serius kekhawatiran Duran tentang Rio.

“Lalu, apa yang ingin kamu lakukan ke arah yang kamu tuju?”

“Mereka semua tokoh penting, lho—Tuan Putri Christina dan Tuan Putri Flora termasuk. Aku akan mengamati langkah mereka selanjutnya dari jauh. Tapi aku tidak akan bergerak pada mereka saat mereka masih di Kerajaan Paladia. Saya

agak menghargai hidup saya,” kata Reiss sambil mengangkat bahu, melewati Duran dan berjalan pergi.

*Bukan urusanku jika dia mati di suatu tempat... Tapi dia bertingkah lebih mencurigakan sejak para pahlawan dipanggil. Hmm.*

Duran melotot tajam ke punggung Reiss dan merasakan sesuatu yang tidak diketahui akan terjadi.

◇◇◇

Sementara itu, di hutan di pinggiran Rodania, Celia mengunjungi rumah batu bersama Aishia. Pertemuan dengan Reiss di Rodania, mengejarnya dengan Aishia, dan diambil oleh Orphia di tengah jalan untuk bersembunyi di rumah batu semuanya terjadi sehari sebelum kemarin.

Begitu Aishia mengalahkan Reiss dan kembali ke rumah batu, Celia segera pergi untuk memeriksa situasi di Rodania. Di sana dia mengetahui bahwa Christina dan Flora hilang dan menghabiskan seluruh kemarin di Rodania mengawasi situasi untuk setiap perkembangan sebelum menyelinap ke rumah batu hari ini. Disambut oleh Miharu, Latifa, Sara, Orphia, dan Alma, dia duduk di sofa di ruang tamu bersama Aishia.

“Terima kasih untuk hari lain, semuanya. Saya ingin datang berkunjung kemarin, tetapi situasi yang mengerikan

telah muncul di Restoration.” Celia melihat sekeliling pada semua orang saat dia mengucapkan terima kasih kepada mereka, lalu menghela nafas dengan cemas.

“Apa yang terjadi?” Sara bertanya.

“Tuan Putri Christina dan Tuan Putri Flora hilang.”

“Huh...?” Semua yang hadir terkejut.

“Mereka tampaknya menghilang dalam perjalanan kembali dari Kerajaan Galarc. Kapal ter-enchant yang mereka tumpangi diserang dan banyak di dalamnya terbunuh,” Celia menjelaskan dengan cemberut.

“Mereka masih belum ditemukan, kan? Apakah kamu punya petunjuk...?” Orphia bertanya.

“Mereka belum. Tidak ada petunjuk juga. Pengawal mereka, Vanessa, secara ajaib selamat, tetapi dia kehilangan begitu banyak darah sehingga dia masih tidak sadarkan diri sampai sekarang...”

“Vanessa...”

“Apakah dia akan baik-baik saja...?”

Orphia dan Alma khawatir.

“Dia akan baik-baik saja... Saya pikir. Lukanya sudah ditutup dengan sihir penyembuhan, pernapasannya stabil, dan dia tidak demam atau apa pun,” jelas Celia.

“Jika ada yang bisa kami lakukan untuk membantu pencarian Christina...” Sara menawarkan dengan wajah khawatir. Sara, Orphia, dan Alma telah melakukan perjalanan bersama Christina dan Vanessa dari Cleia ke Rodania, jadi mereka bukan orang asing.

“Terima kasih,” Celia berkata dengan gembira, lalu segera beralih ke ekspresi tegas. “Tapi kamu harus tetap tinggal dan memperkuat pertahanan kami di sini. Aishia mengalahkan Reiss, tetapi fakta bahwa Tuan Putri Christina dan Tuan Putri Flora diserang sangat meresahkan. Kamu tidak boleh pergi saat Rio tidak ada di sini.”

“Saya mengerti...” Sara mengangguk pelan.

“Namun, waktunya agak aneh. Hilangnya Christina dan Flora di luar Rodania berbarengan dengan munculnya Reiss di dalam Rodania... Saya kira dua kejadian itu saling berkaitan,” ucap Alma sambil merenung.

“Kamu juga berpikir begitu? Kami juga tidak pernah menemukan tujuan Reiss dalam menyusup ke dalam gedung...” Bahkan tanpa bukti, kecurigaan seputar Reiss tetap ada. Celia menggigit bibirnya dengan lesu.

Miharu ragu-ragu mengangkat tangannya. “Mungkinkah kamu adalah targetnya?”

“Hmm... kurasa tidak. Dia mencoba melarikan diri begitu kami bertemu dengannya. Dan dia benar-benar melarikan diri juga... Saya pikir akan lebih wajar untuk menganggap dia punya bisnis di kantor pusat,” jawab Celia. Fakta bahwa tindakan pertama Reiss adalah menjatuhkan segalanya dan lari membuatnya berpikir bahwa dia bukanlah targetnya.

“Apakah kamu memberi tahu orang-orang Restoration bahwa Reiss telah menyelinap ke dalam gedung?” Orphia bertanya.

“Iya. Saya memberi tahu mereka bahwa seorang pria yang menyerupai duta besar Kekaisaran Proxia telah menyelinap ke dalam gedung dan melarikan diri begitu saya melihatnya. Tidak ada orang lain di sana untuk menyaksikannya, jadi aku menyembunyikan kehadiran Aishia, tapi...”

“Apa yang dikatakan orang-orang Restoration?” Tanya Alma.

“Mereka memiliki pendapat yang hampir sama denganku—bahwa dia menyelinap ke kantor pusat untuk mencuri sesuatu dari Restoration. Mereka juga mengatakan bahwa mereka sedang mempertimbangkan kemungkinan serangan airship yang dilakukan oleh Kekaisaran Proxia atau

upaya kolaboratif antara faksi Reiss dan Duke Arbor. Meskipun mereka tidak dapat melihat alasan mengapa duta besar itu sendiri akan melakukan hal seperti ini... Mereka akan menyelidikinya lebih jauh di samping pencarian tuan putri.” Ketika Celia selesai berbicara, dia menghela nafas berat.

“Celia? Kamu tidak terlihat terlalu baik. Kamu baik-baik saja?” Latifa bertanya sambil menatap wajah Celia.

“Ya, aku baik-baik saja.” Celia mengangguk dengan senyum lembut untuk meyakinkannya, tapi masih jelas dia mendorong dirinya sendiri.

Latifa mengalihkan pikirannya ke Rio dengan cemas.  
“Saya harap Onii-chan segera pulang...”



◇◇◇

Sekitar tengah hari di hari yang sama, di Kerajaan Rubia yang berbatasan dengan barat daya Paladia, seorang anak laki-laki tidur di istana kerajaan.

“...”

Di samping tempat tidur Kikuchi Renji tidur, Tuan Putri Pertama Sylvie duduk di kursi dan menatap ke luar jendela. Saat itu, seseorang mengetuk pintu kamar.

“Masuk,” Sylvie memanggil ke arah pintu.

Pintunya terbuka untuk memulai, tetapi terbuka perlahan karena suara Sylvie. Seorang ksatria wanita berdiri di ambang pintu—itu adalah Elena, komandan pengawal pribadi Sylvie.

Sylvie melirik wajah Elena. “Elena. Apa itu?”

“Makanan kamu sudah siap. Saya datang untuk menunjukkan kamu ke ruang makan.”

“Tidak, terima kasih. Saya tidak punya nafsu makan.”

Alis Elena berkerut khawatir pada Sylvie. “Kamu sudah melewatkam sarapan hari ini, dan kamu hampir tidak makan apa-apa tadi malam.”

“Saya tidak bisa menahannya jika saya tidak punya nafsu makan,” jawab Sylvie lelah.

“Kalau begitu, silakan keluar dan bergerak. Tidak ada nafsu makan yang diperoleh tinggal di dalam ruangan ini sepanjang hari.”

“Tidak. Renji mungkin akan bangun saat aku pergi.”

“Tuan Putri Sylvie, tolong serahkan perawatannya kepada servant. Kenapa kau harus menyusahkan dirimu sendiri karena pria seperti ini...?” Ada nada ketidaksetujuan dalam suara Elena.

“Kamu berbicara di luar jalur. Renji adalah seorang pahlawan,” kata Sylvie dengan senyum pahit.

“Saya masih tidak percaya bahwa pria ini adalah pahlawan... Tindakannya yang sembrono menempatkan Yang Mulia dalam bahaya besar,” Elena mengeluh dengan tatapan tegas.

Tiga hari yang lalu Renji membuntuti Sylvie dan Reiss, menghancurkan reuninya dengan Estelle. Di sana, Renji kalah dari Lucius dan anggota tubuhnya dipotong dalam kekalahan telak.

Renji mungkin ikut campur dengan berpikir dia membantu Sylvie dengan menyelamatkan Estelle, tapi situasinya tidak sesederhana itu. Kerajaan kecil seperti Rubia tidak bisa melawan negara besar seperti Kekaisaran Proxia. Mengambil

Estelle secara diam-diam adalah satu hal, tetapi menyelamatkan sandera di depan Reiss sama dengan menyatakan perang terhadap Kekaisaran Proxia.

Dengan kata lain, tindakan Renji terlalu ceroboh. Karena tindakannya, Sylvie terpaksa membuat pilihan—apakah menentang Proxia, atau berpihak pada Proxia.

Tapi Sylvie tidak bisa menyangkal Proxia. Dia menyingkirkan Renji dan meninggalkannya untuk melawan Lucius sendirian.

*Jika aku memilih untuk bertarung bersamanya dan menyelamatkan Estelle...*

Apakah hasilnya akan berbeda? Bisakah Renji menghindari kekalahan? Ini adalah satu-satunya pikiran yang memenuhi pikirannya selama tiga hari terakhir.

“Kami akhirnya harus membuat pilihan antara berpihak pada Galarc atau menyeberang ke Proxia. Fakta bahwa kerajaan kita telah berpindah pihak masih belum diketahui juga—itu hanya kesepakatan antara Reiss dan aku, jadi masih ada kesempatan untuk menyelamatkan Estelle.” Mulut Sylvie terpelintir saat dia berbicara.

“Bagaimana jika Reiss mengajukan tuntutan lebih lanjut lain kali? Pria ini juga telah menjadi bagian dari Kekaisaran

Proxia. Dia membuat perjanjian dengan Reiss sendiri. Jika kita akan menghadapi Kekaisaran Proxia di masa depan, maka pria ini..."

*...Mungkin akhirnya menjadi musuhmu. Apakah kamu yakin?* Ini adalah kata-kata di tenggorokan Elena, tapi dia menelannya dengan tatapan masam.

"Yah, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi." Hampir terdengar seperti ada pengunduran diri dalam kata-kata Sylvie, membuat Elena melotot pada Renji di tempat tidur.

"..."

Elena tidak menyukai Renji sejak awal. Kesan pertamanya tentang dia adalah yang terburuk. Dia tampak seperti anak kecil di luar, tetapi di dalam dia adalah seorang petualang yang arogan seperti yang lain. Cara bicaranya tidak sopan sejak pertama kali dia bertemu Sylvie dan Estelle, tetapi dia bisa mengakui bahwa dia memiliki kekuatan untuk mendukung sikapnya.

"Kalau dipikir-pikir, kamu menyebutkan makanan. Aku tidak nafsu makan, tapi bisakah kamu membawakan sup?" Sylvie sepertinya menyadari cemberut Elena dan menghela nafas saat dia mengganti topik pembicaraan. Dia baru saja membuat alasan bagi Elena untuk sementara meninggalkan ruangan.

“Mm...” Renji tiba-tiba mengerang, tubuhnya gemetar.

“Renji?”

Renji membuka matanya samar-samar mendengar suara Sylvie. “Mmgh.”

“Kamu akhirnya bangun,” kata Sylvie dan berseri-seri.

“Syl...vie...? Guh...!” Renji tersadar dari linglung saat dia mengingat kejadian sebelum dia pingsan dan terlonjak di tempat tidur. Pada saat yang sama, dia memanggil *Divine Arms*-nya di tangan dominannya dan menggenggamnya erat-erat.

“H-Hei! Renji! Tenang! Berhenti!” Kata Sylvie dengan panik.

“Di mana...?” Renji bertanya, melihat sekeliling ruangan dengan gugup.

“Sebuah kamar tamu di Kastil Rubia. Bisakah kamu menyingkirkan senjatamu... *Divine Arms*? ” Sylvie berkata sambil menghela nafas.

“...” Renji diam-diam membuat tombaknya menghilang.

Sylvie mengangkat bahu dengan putus asa. “Jika kamu bisa bergerak sebanyak itu, tubuhmu mungkin baik-baik saja.

Anggota badan yang terputus telah dipulihkan dengan sempurna.”

Sementara itu, Elena memperhatikan Renji dengan ekspresi tidak puas.

“Apa yang terjadi...?” Renji bertanya dengan heran, memeriksa keberadaan anggota tubuhnya yang terpasang kembali dengan rapi.

“Apa yang terjadi,' katamu...?!” Elena langsung marah.

“Tenang, Elena. Saya tidak memberi kamu izin untuk berbicara.”

Elena dengan enggan mengindahkan peringatan Sylvie. “Permintaan maaf saya...”

“Apakah kamu ingat apa yang terjadi sebelum kamu kehilangan kesadaran?” Sylvie bertanya lebih dulu.

Renji mengangguk dengan cemberut. “Ya...”

“Tungkaimu terpotong, dan kau kalah dari Lucius. Kejutan karena kehilangan darah membuat kamu tidak sadarkan diri selama tiga hari, tetapi sekarang kamu sudah bangun.” Sylvie meringkas kejadian dengan jujur dan singkat.

“Bagaimana anggota tubuh saya disambungkan?” Renji bertanya dengan bingung.

“Tampaknya itu adalah karya *Divine Arms*. Kemampuan yang diaktifkan untuk membuatmu tetap hidup, tapi aku juga tidak tahu detailnya bagaimana itu terjadi.”

“Saya mengerti...”

“Ada pertanyaan lain?”

“Di mana mereka sekarang...?” Renji bertanya dengan gugup. Dia mengacu pada Reiss dan Lucius.

“Mereka kembali ke Kekaisaran Proxia. Apakah kamu ingat perjanjian kamu dengan Reiss sebelum pertempuran kamu?”

“...” Renji terdiam dengan tatapan yang sangat tidak nyaman. Dia ingat.

“Kamu telah menjadi bawahan Proxia... Tidak, Reiss. Kamu dapat tinggal di kastil ini sampai dia datang untuk kamu, tetapi begitu dia datang, kamu harus mengikuti perintahnya,” Sylvie menyatakan dengan datar.

“...” Renji mengerutkan kening.

“Jangan bilang kamu berniat menarik kembali kata-katamu.”

“Apakah layak menepati janji dengan orang-orang seperti mereka?” Renji menjawab Sylvie, malu.

“Aku dengar kamu sering berkelahi dengan para petualang yang meremehkanmu,” kata Sylvie, tiba-tiba mengubah topik pembicaraan.

Dua pihak mempersempahkan sesuatu yang penting bagi mereka, dan pemenangnya mendapatkan keduanya—itu adalah dasar dari sebuah duel. Royalty dan bangsawan tidak melakukannya tanpa berpikir, tapi itu sering terjadi di antara petualang yang tergesa-gesa. Renji mengalahkan siapa pun yang berkelahi dengannya melalui duel, mengambil keberuntungan lawannya sebagai peringatan bagi orang lain. Begitulah rumor tentang Renji menyebar, yang sangat mengurangi jumlah bajingan yang memandang rendah dirinya.

“Ya...?” Renji mengangguk, sedikit bingung. Dia tidak tahu mengapa duel disebut-sebut.

“Pernahkah kamu membiarkan siapa pun yang kamu kalahkan melanggar kata-kata mereka?”

Atas pertanyaan Sylvie, dia akhirnya mengerti maksudnya.  
“Tidak.”

Renji mengingat bagaimana dia melucuti semua orang yang dia kalahkan dari kekayaan mereka tanpa ampun dan dengan canggung mengalihkan pandangannya dari Sylvie.

“Dengan kata lain, kamu akan membuat seseorang lebih lemah dari yang kamu patuhi, tetapi kamu akan melanggar janjimu terhadap seseorang yang lebih kuat? Kamu milarikan diri?” Sylvie menatap Renji dengan tatapan jijik.

“Uh...” Tidak bisa melakukan kontak mata, Renji tersentak.

“Menyedihkan. Saya menyukai semangat memberontak kamu terhadap ketidakadilan dunia, tetapi sepertinya saya salah menilai kamu. Kamu hanya seorang pengecut yang hanya bisa bertindak besar di depan yang lemah—orang buangan dari masyarakat. Kamu hanyalah anak nakal tanpa hukum.”

“...” Nada mengejeknya membuat Renji mengatupkan giginya, matanya masih tertuju ke bawah.

“Apa yang salah? Tidak ada yang bisa dikatakan untuk diri sendiri? Bukankah moto kamu untuk tidak memaafkan mereka yang memandang rendah kamu? Siapa yang berbicara dengan tuan putri pada tingkat yang sama saat pertama kali bertemu dengannya?”

“...” Dengan kepala masih tertunduk, Renji mengepalkan tinjunya.

“Aku sedang memandang rendahmu sekarang, kau sadar? Sama dengan Elena di sana. Dia mencemooh setiap kali dia melihatmu,” kata Sylvie, menatap Elena. Elena sengaja mengejek agar Renji bisa mendengar, menemukan kepuasan dalam melakukannya.

Renji akhirnya membentak. “Mengapa kamu mengatakan ini?”



“Mengapa kamu bertanya? Setelah semua masalah yang kamu sebabkan kepada saya, kamu pikir saya tidak punya hak untuk menyuarakan keluhan saya?”

Meskipun cemberut, Renji mengangkat suaranya untuk menjelaskan maksudnya. “Aku hanya mencoba menyelamatkan Estelle. Jika kamu mengatakan aku melarikan diri, maka kamu adalah seorang pengecut yang tidak bisa menyelamatkan Estelle juga.”

Sylvie memberikan jawaban tanpa gentar, mengakui kepengecutannya sendiri. “Ya itu betul. Tapi aku tidak berniat lari dari Reiss sepertimu. Saya harus menanggung beban bukan hanya Estelle, tetapi seluruh kerajaan. Tidak mungkin aku bisa lari.”

“Aku mencoba menyelamatkannya. Tapi kamu memihak Reiss...” Renji secara implisit menyalahkan Sylvie—bahwa itu semua karena dia tidak melakukan apa-apa.

Sylvie menggertakkan giginya, mengeraskan nada suaranya saat dia memarahinya. “Situasinya menjadi merepotkan karena kebiadabanmu yang sembrono. Reiss didukung oleh negara besar bernama Kekaisaran Proxia. Jika saya menentangnya di sana, mereka pada akhirnya akan menghadapi kerajaan kami. Apakah kamu memberi tahu kerajaan kecil kami untuk menghadapi negara besar? Atau

apakah kamu akan melawan Kekaisaran Proxia bersama kami? Kamu, seorang pria yang akan lari dari janjimu dengan Reiss, tidak akan lari dari perang dengan kekaisaran?”

“A-Aku... Aku tidak tahu dia didukung oleh Kekaisaran Proxia.”

“Saya menyebut kamu biadab karena kamu ikut campur dalam bisnis saya tanpa mengetahui apa pun. Reiss dan Lucius menyebutkannya sebelum duel—kamu menjadi sombong dalam berpikir bahwa semuanya bisa diselesaikan dengan kekuatanmu, bukan?”

“...” Dia tidak bisa menyangkalnya. Dia ingin berdebat untuk dirinya sendiri, tetapi dia tidak dapat menemukan kata-katanya. Satu-satunya pertahanan yang dia miliki di ujung lidahnya adalah bahwa itu adalah pernyataan yang berlebihan, tetapi itu sangat menyedihkan sehingga dia menelannya kembali.

“Pengecut. Ke mana perginya orang yang merasa benar sendiri yang saya kenal? Saya kira sikap itu hanya fasad dan ini adalah diri kamu yang sebenarnya, huh?” Sylvie menghela nafas dengan kekecewaan berat.

“Aku...!” Renji mengangkat kepalanya untuk menolak, tetapi ketika dia melihat Sylvie balas menatapnya, dia dengan cepat melihat ke bawah lagi.

“Sangat menyedihkan... Cukup. Tinggalkan kastil ini—tidak, tinggalkan kerajaan. Kamu merusak pemandangan,” Sylvie meludah dengan dingin.

Elena terkejut. “T-Tuan Putri Sylvie?! Bagaimana dengan kesepakatan kamu dengan Reiss? Kamu tidak dapat meninggalkan pria ini ke perangkatnya sendiri.”

Sylvie melambaikan tangannya dengan kesal. “Saya tidak peduli. Dia sangat merusak pemandangan. Aku akan memberikan penjelasan untuk Reiss dan Lucius nanti.”

“...” Renji tidak berdiri. Dia masih duduk di tempat tidur, mengepalkan seprai dengan kedua kepalan tangannya saat dia mengatasi konflik batinnya.

“Apa? Keluar sudah. Atau apakah kamu meminta untuk ditebang di sini?” Sylvie mencemooh.

“Aku... aku...” Renji bergumam.

Sylvie menatapnya dengan waspada. “Apa?”

“Maaf... Kamu benar. Saya tidak punya alasan,” Renji berkata dengan volume yang dapat didengar.

“Jadi apa?” Sylvie bertanya dengan nada terpisah.

“Tolong izinkan saya membantu penyelamatan Estelle. Kamu ingin menyelamatkannya juga, kan? Saya akan

melakukan apa pun yang saya bisa untuk membantu. Saya akan menebus kegagalan saya setelah dia diselamatkan.” Jawaban Renji mengambil sikap yang agak lemah lembut. Itu adalah tampilan yang benar-benar sesuai dengan usia anak laki-laki yang pertama kali ditemui Sylvie.

Setelah jeda linglung, Sylvie tertawa terbahak-bahak. “Ha! Ha ha ha! Jadi kamu punya kapasitas untuk membuat wajah seperti itu?”

“Jangan mengolok-lolok saya; Aku serius,” kata Renji sambil menggigit bibirnya.

“Maaf,” kata Sylvie dengan senyum masam, lalu mengubah nada suaranya menjadi lembut. “Tapi bantuanmu tidak diperlukan. Saya menghargai sentimen itu, tetapi kamu benar-benar harus pergi.”

“Ke-Kenapa...?” Renji bertanya, bingung.

“Kamu memiliki kekuatan yang luar biasa, tapi kamu sangat kekurangan sesuatu. Aku selalu merasa aneh, tapi itu juga bagian dari dirimu yang membuatku tertarik. Namun, jawabannya ternyata sangat sederhana. Untuk lebih baik atau lebih buruk, kamu masih anak-anak. Saya menyadari itu hari ini. Itu sebabnya saya tidak bisa membiarkan kamu terlibat,” Sylvie memperingatkan.

“Itu tidak benar! Aku tujuh belas tahun!” Renji berteriak.

Meskipun tidak demikian di Jepang, anak berusia tujuh belas tahun secara resmi diperlakukan sebagai orang dewasa di dunia ini. Sylvie sendiri berusia delapan belas tahun, itulah sebabnya Renji mendasarkan argumennya pada usianya.

“Caramu membesar kan usiamu hanya membuatmu lebih kekanak-kanakan.”

“K-Kamu salah! Jangan perlakukan aku seperti anak kecil!”

“Tidak. Kamu memaksa orang lain untuk mengambil tanggung jawab sementara kamu sendiri tidak memiliki rasa tanggung jawab. Itulah yang membuatmu menjadi anak kecil.”

“Itu bukan...!”

“Kamu mencoba mengingkari janjimu dengan Reiss saat ini juga.”

“Itu... aku...” Renji tersandung sesuatu untuk dikatakan sebagai protes.

“Dengar, Renji. Ini adalah peringatan. Kamu hanyalah seorang anak yang dianugerahi kekuatan luar biasa tanpa usaha kamu sendiri—itu semua pekerjaan *Divine Arms*. Itu

sebabnya kamu semua bingung,” Sylvie berkata terus terang. “Kamu hidup dalam masyarakat sambil melalaikan semua kewajiban sosial. Kamu hanya berpartisipasi dalam masyarakat ketika itu menguntungkan kamu—bila tidak, kamu mengerahkan kekuatan kamu untuk membengkokkan hal-hal dengan cara kamu. Begitulah cara kamu hidup selama ini, tetapi kamu akhirnya menemukan seseorang yang tidak mau bekerja. Apakah kamu pikir kamu bisa hidup seperti itu selamanya?” katanya dengan marah untuk mengintimidasisnya.

“...” Renji menelan ludah tanpa suara.

“Ada orang yang lebih kuat darimu—kamu sudah kalah dari salah satu dari mereka. Hanya karena kamu kuat sebagai individu tidak berarti kamu bisa meremehkan kekuatan massa. Aku akan mengajarimu pelajaran itu sekarang.”

“...Huh?” Renji tampak bingung, bertanya-tanya bagaimana dia akan melakukan itu.

“Untuk kejahatan berat kamu terhadap kerajaan, saya menyatakan kamu musuh Rubia mulai hari ini. Kamu mungkin tidak lagi tinggal di kerajaan ini mulai sekarang.”

“Ap...” Renji terdiam mendengar pernyataan yang tiba-tiba itu.

“Namun, saya akan menebus kesalahan saya. Ini adalah tindakan kebaikan terakhirku—Aku akan membiarkanmu melarikan diri. Jadi tinggalkan kastil ini sekarang,” Sylvie menyatakan.

“...” Renji tetap membeku di tempat tidur.

“Apa yang salah? Kenapa kamu tidak pergi?” Sylvie bertanya dengan sedih.

Renji akhirnya mengangkat suaranya. “T-Tunggu sebentar, tolong! Aku tidak bisa melakukan itu, Sylvie!”

“Kenapa tidak?” Sylvie bertanya dengan ekspresi muak.

“Aku menyadarinya berkat kata-katamu—jika aku melarikan diri sekarang, aku akan menyesalinya selamanya! Aku tidak akan lagi menjadi diriku sendiri! Itulah yang saya rasakan! Saya harus mengalahkan Lucius untuk melanjutkan hidup saya!”

Ekspresi Sylvie goyah untuk sesaat selama permohonan putus asa Renji, tapi dia dengan cepat menenangkan diri dan menggelengkan kepalanya. “Itu urusan pribadimu sendiri. Itu tidak ada hubungannya dengan kami.”

“T-Tapi kamu butuh kekuatanku, kan?! Itu benar... Kekuatanku akan bermanfaat untuk kerajaan ini. Karena aku

adalah seorang pahlawan,” Renji berkata tanpa peduli bagaimana itu membuatnya terdengar.

“Itu bukan kekuatanmu, tapi kekuatan *Divine Arms*... Kebanggaan kecilmu itulah yang aku sebut kekanak-kanakan.”

“Kalau begitu aku akan menjadi dewasa! Aku tidak akan mengacau lain kali! Tolong percaya padaku!” Renji memprotes dengan keras kepala.

“Jangan berasumsi akan selalu ada waktu berikutnya. Dan percaya? Apakah kamu benar-benar berpikir aku bisa percaya dengan caramu sekarang?” Kata Sylvie, memberi Renji kenyataan yang dingin dengan menunjukkan kesombongannya.

“Uhm...” Renji menelan ludah.

“Itu saja yang harus saya katakan. Keluar. Dan jangan pernah menginjakkan kaki ke ibu kota ini—tidak, kerajaan ini lagi. Lain kali aku melihat wajahmu di tanah kami, aku akan menebasmu tanpa ampun. Jadi bersiaplah,” Sylvie mengancam.

Renji kehilangan kata-kata. “Apakah kamu serius...?” dia bertanya, gemetar.

“Ya, benar. Jadi pergilah.” Sylvie mengangguk tanpa ragu, menunjuk ke pintu yang terbuka.

“Aku... aku tidak akan melakukannya,” Renji menyatakan. Matanya memerah dan napasnya kasar.

“Apa?”

“Saya tidak akan meninggalkan tempat ini,” Renji mengulangi dengan jelas.

“Renji, kamu...” kata Sylvie, jelas tidak senang.

“Jika aku tinggal di kerajaan setelah meninggalkan kastil ini, aku akan ditebang, kan? Lalu aku tidak akan pergi. Kamu tidak akan menebasku jika aku tidak pergi, kan?”

“Kamu pikir logika burukmu akan berhasil padaku?!” Sylvie berdiri dengan tatapan garang, meraih pedangnya yang berada di dekatnya.

“T-Tuan Putri Sylvie.” Elena dengan cepat meraih lengan Sylvie dan memblokirnya dengan tubuhnya sendiri.

“Lepaskan, Elena!”

“A-aku tidak akan!”

Sylvie dan Elena berdebat bolak-balik, sementara Renji berbicara di samping mereka.

“Aku tidak akan meninggalkan kastil ini,” Renji menyatakan dengan cemberut.

“Kamu bocah... Apakah kamu mengatakan bahwa kamu akan menjadi bawahan Reiss?!” teriak Sylvie.

“Kalau itu tanggung jawab sebagai orang dewasa, ya,” jawab Renji dengan cemberut.

“Ngh... Lakukan apa yang kamu mau! Lepaskan aku, Elena!” Sylvie meringis pahit dan menyerah karena frustrasi. Dia menyarungkan pedangnya dan menyingkirkan cengkeraman Elena sebelum berjalan keluar dari ruangan.

“T-Tolong tunggu sebentar, Tuan Putri Sylvie!” Kata Elena dan bergegas mengejarnya.

◇◇◇

Di daerah tak berpenghuni Kerajaan Paladia, tepat setelah Rio meninggalkan pinggiran desa tempat dia membunuh Lucius dan mengundang Christina dan Flora ke rumah batunya...

Ada seseorang yang mengamati dari atas. Reiss. Dia telah membayangi Rio saat dia membawa Christina dan Flora pergi dari desa tempat dia berduel dengan Lucius sampai mati.

*Jika dia membawa keluar rumahnya, maka dia tidak akan bepergian lagi hari ini. Tuan Putri Flora sepertinya agak kelelahan, jadi dia harus memprioritaskan kesembuhannya, Reiss menduga pada dirinya sendiri dari mana dia melihat ke bawah di rumah.*

*Selain itu, bagaimana saya harus bertindak selanjutnya? Dengan pilihan untuk berkoordinasi dengan Lucius hilang, aku tidak punya pilihan selain menyerah untuk berurusan dengan Haruto. Risiko bergerak lebih besar daripada risiko meninggalkannya, tetapi membiarkannya kembali tanpa perlawanan sama sekali...*

Itu terasa memalukan. Kekacauan yang dibuat Lucius telah membuat Reiss berada dalam situasi yang sangat meresahkan.

Apa yang akan terjadi jika dia membiarkan Rio dan tuan putri kembali seperti ini? Informasi seperti apa yang akan sampai ke Restoration dan Galarc, dan bagaimana reaksi mereka? Reiss mempertimbangkan kemungkinan.

*Tidak ada yang menyembunyikan fakta bahwa Lucius yang menculik tuan putri kerajaan Beltrum. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Lucius memiliki hubungan dengan duta besar Kekaisaran Proxia—dengan saya. Mengingat fakta bahwa aku terlihat di Rodania tepat sebelum keluarga kerajaan bersaudari hilang, maka...*

Penculikan Christina dan Flora kemungkinan besar akan dianggap sebagai pekerjaan Kekaisaran Proxia. Jika dia kurang beruntung, koneksiya ke faksi Duke Arbor juga bisa ditingkatkan.

*Meskipun tidak ada yang bisa dilakukan tentang Galarc dan peningkatan kewaspadaan Restoration terhadap Proxia, risiko dan pengembaliannya akan terlalu tidak seimbang jika semuanya terus berlanjut pada tingkat ini. Satu-satunya hal yang diperoleh dari semua ini adalah kematian palsku, dan aku bahkan tidak tahu apakah roh itu telah tertipu...*

Selama pertempuran di pinggiran Rodania, Reiss membuatnya terlihat di Aishia seperti terpojok dan mengalahkannya. Dia sebenarnya telah memanggil monster untuk dibunuh di tempatnya, membantunya melarikan diri dengan sukses.

*Aku tidak bisa muncul di hadapan Haruto sekarang. Jika aku berpura-pura kematianku benar-benar berjalan sesuai rencana, maka perhatiannya akan dialihkan dariku. Akan sia-sia untuk membuang keuntungan itu di sini. Yang berarti saya harus mengirim anggota regu untuk menebus kegagalan komandan mereka. Mereka bisa menganggapnya sebagai cara untuk membalas dendam padanya.*

Hanya ada dua masalah dengan itu—yang pertama adalah situasi seperti apa yang ingin dia ciptakan dengan mereka.

*Namun, Tuan Putri Sylvie harus segera menerima situasinya, dan saya telah mendapatkan pion baru untuk menggantikan yang lama, jadi mungkin saya bisa membuat kambing hitam darinya sebagai gantinya.*

Reiss segera membuat rencana yang bagus dan menyerangai jahat.

*Masalah yang tersisa adalah di mana membuat mereka saling berhadapan, tetapi mereka harus menuju Rodania atau Galarc. Ke mana pun mereka pergi, mereka harus melewati Kerajaan Rubia. Jendela kesempatan akan sangat terbatas jika dia terbang dengan dua tuan putri, tapi aku akan berusaha untuk mengatur sesuatu.*

Karena itu adalah hukum yang ketat untuk hanya bepergian di siang hari, dia akan menghabiskan waktu siang hari untuk melacak Rio. Jika dia perlu memberi perintah dan memindahkan personel, dia akan melakukannya setelah Rio berhenti bergerak untuk beristirahat.

*Kurasa aku akan menuju ke Arein dan yang lainnya setelah menandai lokasi ini.*

Dengan keputusan itu, Reiss turun ke tanah.

◇◇◇

Kira-kira sepuluh menit kemudian, Reiss menggunakan kristal teleportasi sekali pakai untuk segera pindah. Dia muncul kembali di tempat lain di Kerajaan Paladia, di desa terpencil hanya beberapa puluh kilometer jauhnya dari tempat Rio mendirikan rumah batunya.

“Sekarang...” Tanpa ragu-ragu dalam langkahnya, Reiss berjalan ke depan. Dia berhenti di depan sebuah rumah kumuh yang seharusnya menjadi milik kepala desa masa lalu dan mengetuk pintu dengan ritme tertentu. Segera setelah dia melakukannya, pintu rumah itu terbuka. Sepertinya penghuninya merasa agak tergesa-gesa.

“Kenapa, Mister Reiss...”

Benar saja, yang membuka pintu adalah Arein, bawahan Lucius. Lucci dan Ven berdiri tepat di belakangnya.

“Kalian bertiga terlihat baik-baik saja,” kata Reiss dengan senyum yang tak terbaca.

“Umm... Kapten tidak bersamamu?” Arein bertanya, memeriksa ekspresi Reiss sebelum mencari-cari siapa pun yang menemaninya. Seperti tersirat dari pertanyaannya, dia bertanya-tanya tentang keberadaan Lucius.

Desa sepi ini awalnya dimaksudkan sebagai titik pertemuan setelah rencana selesai, tetapi Reiss sudah mengunjungi dua hari yang lalu setelah dia melarikan diri dari Aishia. Dia telah mencari informasi dari Arein dan yang lainnya. Namun, dia tidak menyadari bahwa Christina dan Flora telah diculik pada saat itu—dia baru mengetahuinya ketika dia tiba di medan perang—and tidak punya pilihan selain memprioritaskan pertemuannya dengan Duran.

Akibatnya, pihak Arein bersembunyi di desa selama dua hari, percaya bahwa Lucius akan kembali sebagai pemenang.

“Dia terbunuh,” Reiss menyatakan dengan sederhana.

“...”

Wajah ketiga pria itu menegang—ekspresi mereka tidak percaya, jelas menyangkal kebenaran. Reiss mengulangi dirinya sekali lagi, tidak meninggalkan ruang untuk keraguan.

“Kataku, Lucius sudah mati. Dia melawan musuhnya yang ditakdirkan dan, sayangnya, kalah,” katanya sambil menghela nafas berat.

“Lelucon macam apa itu? Kapten terbunuh? Jangan membuatku tertawa.” Lucci tertawa datar, tapi senyumannya tidak sampai ke matanya.

“Ini bukan lelucon,” kata Reiss dengan wajah datar.

“Itu tidak mungkin!” teriak Lucci. Dinding rumah terbuat dari kayu yang dibasahi, namun suaranya bergema keras.

“Tidak perlu berteriak,” Arein bergumam dengan ekspresi kesal.

“Diam! Itu kapten yang sedang kita bicarakan, oke?! Dan dia seharusnya sudah mati?! Tidak, itu pasti lelucon. Kapten tidak akan menendang ember dengan mudah!” Lucci dengan keras kepala menolak untuk menerima kebenaran.

“...”

Arein dan Ven sama-sama terdiam, mengatupkan gigi mereka.

“Itu bohong. Harus begitu,” gumam Lucci. Tubuhnya sedikit gemetar.

“Seperti yang saya katakan sebelumnya, dua hari yang lalu, Lucius tiba-tiba bertindak sendiri. Kalian mengaku tidak tahu ke mana dia pergi, tapi sebenarnya kalian sudah tahu selama ini, bukan?” Reiss tiba-tiba bertanya, melihat ke sekeliling pada ketiga pria itu.

“...”

Lucci masih gemetar dengan pandangan tertuju ke lantai, tapi Arein dan Ven saling bertukar pandang.

“Tidak ada gunanya menyembunyikannya. Saya sudah tahu bahwa Tuan Putri Christina dan Tuan Putri Flora diculik sebagai sandera untuk digunakan melawan bocah itu. Mempertimbangkan situasinya, kalian bertiga adalah satu-satunya orang yang bisa bekerja sama dengannya. Saya tidak punya niat untuk menyalahkan kalian. Saya hanya ingin mengkonfirmasi kebenaran,” Reiss menjelaskan dengan lelah, secara implisit mendesak mereka untuk berterus terang.

Arein dan Ven menyerah dengan tatapan bersalah. “Yah begitulah. Kami memprioritaskan perintah kapten.”

“Kalian bertiga pada awalnya adalah bawahannya. Masuk akal. Namun, segalanya mungkin akan berakhir berbeda jika kalian bekerja sama dengan saya alih-alih dia—Saya ingin kalian mengingat pemikiran itu.”

Reiss secara implisit menyarankan bahwa Lucius tidak akan mati jika mereka mematuhi perintahnya.

“Guh...”

Arein dan Ven mengalihkan pandangan mereka dengan canggung. Mereka percaya pada kemenangan jelas Lucius. Mereka telah mengikuti perintahnya di bawah keyakinan itu, tetapi kenyataan yang menunggu mereka kejam.

“Ada keindahan dalam cara dia selalu menang. Dia mungkin menggunakan trik pengecut, tapi dia kuat justru karena dia tidak ragu untuk menggunakan trik itu. Tapi yang kalah tidak berharga. Itu adalah keyakinannya, dan dia mengikuti keyakinan itu untuk naik ke puncak semua tentara bayaran. Sekarang dia telah kalah, dia menjadi tidak lebih dari seorang pengecut. Dia tidak kuat karena dia pengecut, tapi pengecut karena dia lemah. Itu saja, kurasa,” keluh Reiss dengan nada dramatis.

“Itu tidak benar!” Lucci tiba-tiba berteriak, matanya melebar karena marah.

“Apa yang tidak?”

“Kapten tidak lemah. Dia bukan pengecut karena dia lemah...” Suara Lucci bergetar.

“Bisakah kamu membuktikannya?” Reiss bertanya.

Tidak ada cara untuk membuktikannya—itu adalah contoh dari bukti iblis.

“Kami akan menang. Kapten Heavenly Lions tidak akan pernah kalah. Kami belum kalah dari bocah itu sebagai pasukan tentara bayaran—jadi kami akan menang. Kami bisa membuktikan kekuatan kapten dengan cara itu.” Lucci menghela napas berat melalui hidungnya. Kemudian, tepukan

pelan bergema di sekitar mereka—itu adalah suara tepukan Reiss.

“Hebat. Kalau begitu, bolehkah saya mengajukan permintaan kepada anggota Heavenly Lions sebelum saya? Permintaan saya bukan agar kalian menang melawan bocah itu, tetapi itu akan mencakup pertempuran melawannya. Apakah itu terdengar menarik bagimu?”

Arein dan Ven saling cemberut. Rio adalah orang yang membunuh Lucius—dia juga pernah bersilang pedang dengan kelompok Arein sebelumnya, dan mereka sepenuhnya menyadari celah dalam kemampuan mereka. Mereka tidak terintimidasi, tetapi mereka tahu bahwa mereka tidak dapat menerima permintaan itu dengan mudah.

“Apakah kita tidak boleh membuangnya, Mister Reiss?” Lucci bertanya dengan tatapan tajam.

“Kamu bebas untuk melenyapkannya, tentu saja. Permintaan saya akan diselesaikan saat kamu melibatkannya dalam pertempuran, tetapi kamu dipersilakan untuk melangkah lebih jauh.”

“Kalau begitu kami akan menerima permintaan itu.”

“Hei, Lucci. Kamu bahkan belum pernah mendengar detailnya...” Ven memarahi sambil menghela nafas.

“Apa? Ini pertarungan untuk membalas dendam atas apa yang terjadi pada kapten. Apakah kamu takut?” kata Lucci, benar-benar bersemangat untuk pergi.

“Bodoh. Apa kau lupa betapa mudahnya kita disingkirkan sebelumnya? Ini adalah bajingan yang membunuh kapten. Saya hanya tidak ingin meremehkan dia,” cibir Ven dengan jijik.

“Ada satu hal yang ingin saya konfirmasi terlebih dahulu,” kata Arein kepada Reiss, mengacak-acak rambutnya sendiri. “Sepertinya kamu meminta ini sebagai permintaan terpisah dari tugas kami untuk Kekaisaran Proxia. Apakah itu benar?”

Orang-orang itu secara resmi adalah tentara bayaran Heavenly Lions, tetapi selama masa damai, mereka dibayar untuk menggunakan kemampuan mereka sebagai agen rahasia untuk Reiss.

“Iya. Bagaimanapun, ini adalah pertarungan untuk membalaskan dendam Lucius. Kalian akan diberi imbalan yang sesuai berdasarkan hasil kalian. Saya tidak keberatan mempercayakan kalian dengan pedang ter-enchant yang telah saya pinjamkan padanya. Ini semacam kenang-kenangan bagimu, bukan?” Reiss melihat sekeliling ke arah mereka dan tertawa kecil.

“Kami tidak bisa menolaknya,” kata Lucci dengan senyum agresif, menatap Arein dan Ven.

“Mari kita Dengarkan detailnya terlebih dahulu.” Arein menghela nafas, memutuskan untuk menyerah.

## Chapter 5: Keberangkatan dan Pengejaran

Tiga hari berlalu sejak Rio mengundang Christina dan Flora ke rumah batu, dan lima hari sejak keduanya menghilang. Kondisi Flora telah pulih sepenuhnya, dan akhirnya tiba saatnya mereka berangkat ke Galarc.

“*Conditum.*”

Mereka keluar dari rumah batu di pagi hari, dan Rio melantunkan mantra untuk menyimpan kembali rumah batu di Time-Space Chace. Udara terdistorsi, membuat batu besar menghilang dalam sekejap.

“...”

Christina dan Flora mengerjap kaget. Time-Space Chace telah dijelaskan kepada mereka di beberapa titik selama tiga hari terakhir, tetapi kenyataan itu begitu terlepas dari apa yang tampak seperti akal sehat, mereka masih kesulitan menerima apa yang mereka lihat.

Rio berbalik ke arah mereka. “Kalau begitu, bagaimana kalau kita pergi?”

“Oke.”

“Terima kasih atas bantuanmu, Sir Haruto.”

Christina dan Flora sama-sama menundukkan kepala.

“Aku akan menggendongmu dengan cara yang sama seperti yang kulakukan tiga hari yang lalu... Apakah tidak apa-apa?” Rio mengkonfirmasi dengan Christina. Dengan kata lain, Rio akan menggendong Christina di punggungnya dan Flora di pelukannya.

“Saya tidak keberatan...” Christina mengangguk dengan wajah memerah, mengingat saat dia menempel di punggung Rio.

“Ngomong-ngomong, bagaimana kamu membawa kami ke sini?” Flora tidak sadarkan diri sampai mereka memasuki rumah batu, jadi dia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Dengan hormat, saya menggendong Tuan Putri Christina di punggung saya dan Yang Mulia di lengan saya. Apakah kamu akan baik-baik saja dengan pengaturan serupa kali ini?” Rio menjelaskan kepada Flora.

“H-Huh? Oh, t-tapi... Benar. Oke. Tidak apa-apa.” Flora tersipu merah karena terkejut, tetapi dia segera menyadari bahwa tidak ada cara lain untuk menggendongnya. Faktanya, dia telah dibawa kembali dengan cara yang sama ketika Lucius menculiknya di Amande, jadi tidak ada yang membuatnya terkejut. Padahal, itu tetap memalukan.

“Yah, tidak ada gunanya berdiri selamanya. Tuan Putri Christina, silakan naik dulu,” kata Rio, menawarkan punggungnya ke Christina.

“Benar... Permisi.” Dengan rona merah di pipinya, Christina naik ke punggung Rio.

*Seharusnya baik-baik saja hari ini. Saya mandi pagi ini, jadi tidak perlu khawatir dengan aroma saya, dia berpikir untuk dirinya sendiri. Bahkan jika dia harus berpegangan pada punggung Rio, dia tidak perlu meratapi pikiran yang sama yang mengganggunya tiga hari yang lalu. Namun, dia masih sangat gugup. Apakah dia bisa merasakan detak jantungnya? Itu adalah salah satu kekhawatiran yang muncul dalam dirinya.*

*Sekarang aku memikirkannya, dalam posisi ini, dadaku terus-menerus ditekan ke punggung Sir Amakawa...*

Dia mengenakan gaun tipis sekarang, jadi sensasinya lebih jelas daripada gaun yang dia kenakan tiga hari lalu.

*I-Itu seharusnya baik-baik saja, kan? Aku tidak terlalu besar untuk memulai... Ya, lebih baik begini. Lagipula Flora lebih besar dariku...*

Wajah Christina menegang karena merona, tubuhnya membeku di tempat yang menempel di punggung Rio.

“Tuan Putri Flora—kamu selanjutnya.”

“B-Baik.”

“Aku akan menjemputmu,” kata Rio, sedikit membungkuk ke depan untuk meletakkan tangannya di bawah punggung dan lutut Flora untuk mengangkatnya dengan ringan.

Flora tersipu, menunduk saat dia berbaring di pelukan Rio.  
“Eek... A-Apakah aku berat?”

“Tidak semuanya. Yang Mulia keduanya sangat ringan.”

“Syukurlah...” Flora menghela napas lega.

“...” Sebaliknya, Christina menempel erat di punggung Rio dalam diam.

“Aku tidak akan pergi terlalu cepat, tapi tolong pegang erat-erat agar kamu tidak terlempar.”

“Oke!” Jawab Flora malu-malu tapi penuh semangat.

Sebagai catatan, mantel yang terbuat dari kulit Black Wyvern telah robek di beberapa tempat selama pertarungannya dengan Lucius, jadi Rio menukarnya dengan mantel lain. Flora meraihnya.

“Umm, aku tidak keberatan jika kamu mengambil mantelku, tapi mungkin akan lebih aman jika kamu memegangku,” Rio menunjuk dengan canggung. Jika dia

tidak mengamankan bagian atas tubuhnya dengan berpegangan padanya, dia bisa sedikit ter dorong oleh gerakan tiba-tiba.

“Apa...? Oh, oke! S-Seperti ini?” Flora dengan gugup memeluknya.

“Flora, gerakkan tanganmu ke tempat perutku berada”, kata Christina dari belakang Rio.

“Terima kasih, Christina.” Flora menyandarkan wajahnya di dada Rio dan melingkarkan tangannya di punggung Rio.

*Kita harus terlihat seperti pemandangan...* Rio berpikir dalam hati, membuat wajah canggung. Jika dia menurunkan pandangannya sedikit, dia akan melihat wajah Flora, dan napas Christina di lehernya, sedikit menggelitiknya. Tapi dia tidak bisa membiarkan hal itu mengganggunya—tidak ada cara lain yang masuk akal untuk membawa mereka.

“Itu seharusnya baik-baik saja. Sekarang, ayo pergi—perhentian pertama, Kerajaan Rubia.”

Itu adalah upaya untuk pergi begitu saja, tetapi Rio berhasil berangkat. Dia menendang tanah dan kakinya seperti menumbuhkan sayap, mengangkatnya ke udara dengan kecepatan santai. Pemandangan di sekitar mereka berubah dalam sekejap mata.

“W-Wow! Ini luar biasa, Sir Haruto!” Flora berteriak kegirangan.

Sementara itu, Christina—yang telah menikmati pemandangan yang sama tiga hari yang lalu—matanya sama terbelalaknya lagi.

“Sungguh, ini indah... Pemandangannya berbeda dari apa yang kamu lihat di airship,” gumamnya linglung.

“Saya akan bergerak dengan kecepatan ini, tetapi beri tahu saya jika terlalu cepat.”

Kecepatan mereka saat ini kira-kira tiga puluh kilometer per jam. Itu tidak secepat kecepatan lari Rio, tapi rasanya lebih cepat dari yang sebenarnya. Tuan putri tidak terbiasa terbang, jadi kecepatan ini seharusnya tepat untuk mereka.

“Saya baik-baik saja.”

“Benar.”

Mereka berdua melihat ke sekeliling langit dengan penuh minat saat mereka menjawab, tampaknya nyaman.

“Kalau begitu, nikmati perjalanan dari langit.”

Dengan demikian, Rio dan para gadis berangkat ke ibu kota Kerajaan Galarc tanpa masalah. Atau, begitulah pikir mereka.

“Baiklah kalau begitu. Sudah waktunya bagi saya untuk pergi juga.”

Mengamati hanya satu kilometer dari mereka adalah Reiss, yang memulai pengejarannya.

◇◇◇

Perjalanan melintasi langit berlanjut beberapa jam kemudian, dengan Rio turun secara teratur untuk memungkinkan Christina dan Flora beristirahat di tanah.

Istirahat yang sering terjadi sebagian untuk Christina dan Flora, dan sebagian karena mereka berdua tidak mengetahui jumlah pasti esensi sihir yang dimiliki Rio. Dia telah menjelaskan spirit art kepada mereka, tetapi dia tidak memberi tahu mereka bahwa esensinya praktis tidak terbatas. Mereka akan menyadari bahwa dia memiliki sejumlah besar esensi dari banyak spirit art yang dia gunakan selama pertempurannya dengan Lucius, tetapi dia tidak menjelaskan apa pun kepada mereka.

“Kami akan segera melintasi perbatasan Rubia. Ayo masuk ke kota berikutnya yang kita lihat untuk mendapatkan pemahaman yang akurat tentang lokasi kita,” kata Rio kepada mereka berdua sambil terbang.

“Oke. Jika itu sebuah kota, itu harus memiliki artefak sihir untuk transmisi, jadi kami dapat menuju ke kediaman gubernur segera setelah kami memastikan kami berada di dalam Rubia,” kata Christina, mengusulkan rencana begitu mereka tiba di kota.

“Dimengerti.”

Hanya beberapa menit kemudian mereka melihat sebuah kota ke arah Rio terbang. Tampaknya itu adalah kota benteng—dikelilingi oleh dinding batu dan sebuah bangunan seperti benteng berdiri di tengahnya.

“Saya sedang berpikir untuk mendarat di sana. Apakah itu terdengar bagus untuk semua orang?” Rio bertanya kepada Christina.

“Ya silahkan.”

“Baiklah. Saya tidak bisa mendarat di tengah kota, jadi kami akan turun di jalan. Ini akan berjalan sebentar, jadi harap diingat itu,” kata Rio, lalu mulai turun ke jalan.

◇◇◇

Setelah berjalan kaki sebentar, rombongan sampai di kota benteng dan langsung menuju benteng. Itu adalah kota di kerajaan kecil, jadi tidak terlalu besar. Mereka mencapai benteng setelah hanya beberapa menit berjalan. Rio

memimpin, disusul Christina dan Flora. Ada tiga penjaga di depan gerbang, dan salah satu dari mereka memanggil mereka saat mereka mendekat.

“Berhenti. Orang luar tidak diperbolehkan melewati titik ini. Ini bukan tempat wisata. Tinggalkan.”

Secara alami, mereka ditolak di pintu.

“Saya Haruto Amakawa, ksatria kehormatan dari Kerajaan Galarc, sekutu Rubia. Saya ingin bertemu dengan gubernur. Bisakah kamu menyampaikan pesan itu?” katanya, tidak memiliki janji temu. Para penjaga saling bertukar pandang.

“T-Tolong tunggu sebentar...”

Ketiga penjaga itu memunggungi mereka dan mulai berbisik satu sama lain. Rio dan tuan putri saat ini mengenakan pakaian perjalanan kasual, jadi mereka tidak terlihat seperti bangsawan. Tapi reaksi para penjaga berubah saat Rio mengumumkan gelarnya.

“Hei, bukankah Kerajaan Galarc...”

“Itu salah satu sekutu kita, seperti yang dia katakan. Yang besar juga.”

“Setelah diperiksa lebih dekat, gadis-gadis di belakangnya juga benar-benar imut. Mereka pasti wanita bangsawan atau semacamnya.”

“Apakah lebih baik membiarkan mereka masuk?”

“Ya. Tapi kita perlu semacam identifikasi dulu.”

Para penjaga saling berbisik dalam waktu singkat, sebelum mereka berbalik dan menanyai Rio dengan sopan.

“Terima kasih telah menunggu. Apakah kamu memiliki bukti identitas kamu?”

“Iya. Ini adalah lambang yang diberikan Yang Mulia kepada saya.”

Rio mengeluarkan lambang dari saku dadanya dan menunjukkannya kepada mereka. Para penjaga tidak tahu seperti apa lambang keluarga kerajaan Galarc itu, tapi itu jelas merupakan benda yang mahal, jadi mereka menganggapnya asli.

“Memang, ini akan berhasil. Siapa dua lainnya?”

“Mereka adalah wanita berpangkat tinggi yang saya awasi.”

Untuk menghindari keributan, Rio menghindari mengungkapkan mereka sebagai royal sister Beltrum.

Para penjaga saling bertukar pandang dan salah satunya melangkah keluar untuk membimbing mereka. “Tolong, masuklah. Saya akan menunjukkan jalannya kepada kamu.”

“Saya minta maaf atas masalah ini.” Rio membungkuk dengan sopan dan mengikuti penjaga yang memimpin. Christina dan Flora terus mengejarnya. Dua penjaga yang tersisa mencuri pandang pada gadis-gadis itu saat mereka lewat.

“Hei... Apakah kamu melihat itu?”

“Y-Ya. Aku belum pernah melihat gadis cantik seperti itu sebelumnya.”

“Rambut mereka berwarna sama dan wajah mereka terlihat mirip... Mungkinkah mereka bersaudara?”

“Mungkin.”

Tidak banyak yang bisa digosipkan di kota benteng di pedesaan, dan para penjaga memiliki pekerjaan yang sangat menganggur. Bahkan ada beberapa hari di mana tidak ada yang mengunjungi benteng. Maka, kedua pengawal yang ditinggalkan itu mulai saling mengobrol girang melihat kecantikan Christina dan Flora.

Namun, begitu Rio dan yang lainnya tidak terlihat, orang lain mendekati gerbang. Itu adalah Reiss. Kedua penjaga itu mulai saling berbisik.

“Hei, ada orang lain di sini.”

“Kamu benar. Dia terlihat seperti seorang musafir, tetapi ada sesuatu yang menyeramkan tentang dia.”

Selama waktu itu, Reiss mendatangi mereka.

“Halo. Saya Jean Bernard, penasihat Tuan Putri Sylvie dan bangsawan istana.”

Untuk memasuki benteng setelah Rio, Reiss mengungkapkan posisinya di Kerajaan Rubia.

◇◇◇

Rio dan tuan putri dibawa ke ruang tamu benteng. Ketiganya duduk di sofa dan menunggu.

“Halo, halo, maaf menunggu. Saya mendengar ksatria kehormatan Galarc ada di sini? Saya gubernur kota ini, Marco Tonteri. Saya percaya kamu mengatakan nama kamu adalah...”

Pintu ke ruang tamu terbuka untuk mengungkapkan seorang pria gemuk di tahun-tahun pertengahannya. Ada lapisan keringat di dahinya saat dia dengan rendah hati

mencari jabat tangan dari Rio terlebih dahulu. Ketika dia melihat Christina dan Flora, cahaya samar bersinar di matanya.

Rio berdiri untuk menerima jabat tangan dari Marco. “Haruto Amakawa. Saya minta maaf karena berkunjung tanpa pemberitahuan.”

“Tidak semuanya. Urusan apa yang akan dimiliki seorang ksatria kehormatan yang terhormat dengan seorang gubernur pedesaan seperti saya?” Marco memiringkan kepalanya dengan heran. Dia melirik Christina dan Flora, yang mengapit sisi Rio di sofa.

“Saya memiliki pesan penting yang harus saya kirim ke ibu kota Kerajaan Galarc. Bolehkah saya menggunakan pemancar di kota ini untuk menghubungi ibu kota?” Tanya Rio.

“Saya mengerti. Jika itu permintaan seorang ksatria kehormatan dari sekutu, maka itu akan menjadi kehormatanku,” Marco setuju dengan mudah.

“Terima kasih banyak. Jika saya boleh bertanya, berapa lama waktu yang dibutuhkan sebuah pesan untuk mencapai Galarc dari Rubia?”

“Pesan dapat tiba paling cepat hari ini, tetapi jika kamu mengharapkan balasan dari pihak lain, maka itu mungkin akan tiba besok...”

Jika pesan yang akan dikirim Rio mencapai istana kerajaan Galarc, tidak ada cara bagi Galarc untuk mengkonfirmasi kebenaran pesan tersebut. Karena penerima tidak akan dapat memverifikasi identitas pengirim, kredibilitas pesan menjadi masalah.

Meski begitu, baik Galarc maupun Restoration tidak akan bisa mengabaikan berita apapun tentang Christina dan Flora dalam keadaan mereka saat ini, jadi setidaknya akan menunda hal-hal dari mengambil giliran yang tidak membantu sebelum mereka bisa kembali.

Itu sudah sore. Matahari terbenam masih cukup jauh, tetapi akan mulai gelap dalam beberapa jam, jadi akan aneh bagi mereka untuk meninggalkan kota pada jam ini untuk melanjutkan perjalanan.

“Kalau begitu, bolehkah saya mengunjungi benteng lagi besok pagi?”

Mereka mampu menunggu satu malam untuk balasan dari Kastil Galarc sebelum berangkat di pagi hari.

“Tentu saja—itu tidak akan menjadi masalah. Apakah kamu punya rencana setelah ini?”

“Tidak secara khusus. Saya sebenarnya sedang mengantar kedua wanita ini dalam perjalanan, tetapi kami tidak akan bepergian lebih jauh hari ini, jadi saya berpikir untuk mencari penginapan untuk kami.”

“Saya akan menahan diri untuk tidak mengintip lebih jauh, karena tampaknya kalian memiliki keadaan kalian sendiri yang sedang kalian hadapi... Saya tidak bisa membiarkan tamu kami dari Galarc pergi tanpa perlindungan, tapi saya khawatir benteng ini tidak dilengkapi dengan kamar tamu untuk bangsawan. Saya akan mengatur akomodasi untuk kalian di sebuah penginapan, jadi silakan tinggal di sana,” Marco menawarkan. Christina telah menjelaskan di jalan bahwa itu adalah etiket mulia untuk menerima tawaran akomodasi dari tuan rumah jika kamu tidak memiliki pengaturan sebelumnya—meskipun akan lebih nyaman untuk tinggal di luar kota di rumah batu.

“Kami akan menerima tawaran baik kamu.” Rio membungkuk.

“Ini adalah kota sederhana tanpa apa-apa untuk dilihat, jadi izinkan saya untuk menyiapkan beberapa hiburan untuk

kalian setelah kalian selesai mengirim pesan kalian. Apakah kalian ingin bergabung dengan saya untuk makan malam?”

“Ya, terima kasih banyak atas tawarannya.”

Dia sangat tidak nyaman berbicara dengan bangsawan yang tidak dikenalnya, tetapi menolak tawaran seseorang yang membantu mereka adalah tindakan yang tidak sopan. Selain itu, Marco sangat kekurangan informasi tentang kelompok Rio. Mereka berhasil sejauh ini dengan lancar hanya dengan kemungkinan Rio menjadi ksatria kehormatan dari negara sekutu besar, tapi Marco mungkin ingin tahu lebih banyak.

Jika Rio menolaknya di sini, mereka akan tampak mencurigakan. Percakapan dengan Marco pun tak terhindarkan.

“Sekarang, tolong tuliskan pesanmu di kertas ini. Ah, saya yakin kamu sudah mengetahui hal ini, tetapi artefak transmisi hanya dapat mengirim maksimal seratus kata pada satu waktu, jadi tolong ingat itu.” Marco menyerahkan alat tulis dan kertas kepada Rio untuk ditulis pesannya.

“Terima kasih banyak. Jika kamu tidak keberatan...”

Rio pasti sudah memutuskan pesannya terlebih dahulu, saat tangannya bergerak tanpa jeda.

*Raja Francois.*

*Dua VIP yang kamu inginkan aman. Dalam perjalanan kembali sekarang.*

*Ksatria Kehormatan Haruto Amakawa.*

“Tolong kirimkan ini.” Rio mengulurkan kertas itu kepada Marco.

“Dimengerti.” Marco menerima kertas itu dan membaca kata-katanya dengan cermat. Tidak ada tulisan yang tidak boleh dibaca—pesan itu akan diungkapkan ke setiap kota di sepanjang jalur transmisi, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan di sana.

Saat itu, ketukan datang.

“Permisi.” Seorang prajurit benteng bergegas masuk.

“Saya sedang rapat dengan tamu penting di sini.” Marco memelototi prajurit itu untuk memarahi kurangnya pertimbangannya.

“P-Permintaan maafku yang tulus. Ada masalah yang membutuhkan perhatian mendesakmu, Sir.” Penjaga itu mendekati Marco di kursinya di samping ambang pintu dan mulai berbisik di telinganya.

“Apa...? Baiklah. Saya akan segera ke sana.”

Marco terengah-engah dengan tatapan cemberut dan menghela nafas. “Maaf mengganggu percakapan kita, Sir Amakawa—Aku bahkan belum menyapa kedua kenalanmu dengan baik. Saya khawatir beberapa bisnis mendesak telah muncul.”

Dia menundukkan kepalanya kepada tamu-tamunya di seberangnya.

“Tidak, saya yakin kamu memiliki banyak tugas sebagai gubernur. Kami yang menyusup tanpa peringatan, jadi tolong prioritaskan pekerjaan kamu,” kata Rio atas nama pihaknya.

“Terima kasih banyak. Saya akan kembali setelah mengirim pesan ini. Apakah kamu baik-baik saja dengan bersantai di ruangan ini sampai saya selesai?” Marco melipat kertas itu dan memasukkannya ke dalam sakunya.

“Ya, kami akan dengan senang hati melakukannya. Terima kasih telah memperhatikan pesannya.” Tetap di kamar akan menjadi pilihan yang paling tidak melelahkan bagi Rio dan para gadis.

“Permisi.”

Dengan kata-kata itu, Marco meninggalkan ruangan bersama prajurit itu.



Marco keluar dari ruang tamu, meninggalkan Rio dan para gadis di belakang. Begitu dia melakukannya, dia didekati oleh sosok yang menunggu di lorong.

“Lama tidak bertemu, Lord Tonteri.”

“Kenapa, kalau bukan Sir Jean Bernard. Sudah lama,” kata Marco.

Itu Reiss, meskipun dia menggunakan alias bangsawan Rubian bernama Jean Bernard.

“Saya minta maaf karena memanggil kamu di tengah rapat,” Reiss meminta maaf dengan sopan.

“Tidak semuanya. Urusan apa yang dimiliki bangsawan dari istana Tuan Putri Sylvie di sini?”

“Saya memiliki sesuatu untuk didiskusikan dengan kamu mengenai tamu yang baru saja kamu hadapi.”

“Begitukah?” Marco melihat kembali ke pintu ruang tamu dan memiringkan kepalanya.

“Ada seorang anak laki-laki dan dua anak perempuan. Bocah itu adalah ksatria kehormatan dari Kerajaan Galarc bernama Haruto Amakawa—apakah aku benar?”

“Y-Ya... Bagaimana kamu tahu itu?”

“Apa tujuan mereka di sini? Apakah kamu mendengar sesuatu tentang rencana mereka?” Reiss bertanya dengan seringai licik.

“Mereka ingin mengirim pesan ke Kerajaan Galarc melalui artefak transmisi kami. Aku akan mengatur penginapan untuk mereka tinggali sementara mereka menunggu jawaban, tapi sepertinya mereka berencana meninggalkan kota ini besok...” Marco mengeluarkan kertas pesan dari sakunya dan mengangkatnya.

“Saya mengerti. Apa pesannya?”

“Ini adalah laporan untuk Raja Galarc. Dikatakan dia mengamankan dua tokoh penting dan akan segera membawa mereka ke kastil. Saya yakin maksudnya adalah dua gadis yang bersamanya, tapi... Apakah ada yang salah dengan itu?” Marco bertanya, mencurigai implikasi di balik pengintaian Reiss.

“Ini sangat rahasia, tapi...”

Marco melambaikan tangan kepada para prajurit di dekatnya. “Kalian semua bisa pergi.”

Reiss memastikan tidak ada orang yang tersisa di lorong. “Untuk saat ini, jangan kirim pesan itu ke Galarc. Tetapi beri

tahu mereka bahwa kamu telah melakukannya,” dia memerintahkannya.

Marco terkejut sejenak, tapi kemudian tertawa canggung. “Kamu pasti bercanda. Jika mereka tahu aku melakukan hal seperti itu, Kerajaan Galarc mungkin akan membala kita, kan?” tanyanya.

“Ini bukan lelucon. Saya juga tidak punya waktu untuk menjelaskannya,” kata Reiss dengan nada yang benar-benar serius. Dia kemudian meraih kepala Marco dengan tangan kanannya.

“A-Apa?! Ketidakhormatan seperti it...!” Marco berjuang agar Reiss melepaskannya, tapi tangan kanan Reiss seperti catok di sekitar kepalanya. Cahaya redup bersinar dari telapak tangan Reiss.

“Ugh...” Tubuh Marco tersentak, lalu ambruk ke lantai.

“Whoa, di sana... Aku lihat dia seberat kelihatannya.” Reiss dengan lembut menangkap tubuh besar Marco, meminjamkan bahunya untuk bersandar. Dia kemudian mengambil kertas itu dari tangan Marco dan mulai menyusuri lorong.

“Apakah ada orang di sana?” panggilnya. Dia berbelok di sudut dan pergi ke lorong.

“Iya...? Huh? Gubernur?”

Seorang tentara patroli melihat mereka berdua dan bergegas. “Kamu... seorang tamu, kan?” prajurit itu bertanya kepada Reiss dengan ragu.

“Iya. Nama saya Jean Bernard, dan saya seorang bangsawan dari istana. Aku sedang mendiskusikan hal-hal penting dengan Lord Tonteri ketika dia tiba-tiba pingsan—sepertinya dia kurang tidur. Di mana saya bisa menemukan kamar tidurnya?” Reiss menjelaskan situasinya kepada prajurit itu dengan nada putus asa.

“Huh...” Prajurit itu memiringkan kepalanya, bertanya-tanya apakah itu mungkin.

“Zzz... Zzz...” Marco mendengkur dalam tidurnya.

“Ha ha... begitu. Sungguh pendengkur yang mengerikan,” prajurit itu mencibir dengan tidak tepat, sebelum menutup mulutnya dengan terkesiap. “Oh, tolong pura-pura tidak mendengarnya.”

“Tentu saja. Saya hanya memikirkan hal yang sama,” Reiss setuju sambil tertawa.

“Hehe. Benar, jadi kamar gubernur ada di sebelah sana. Biarkan saya membantu kamu.” Prajurit itu hampir mencibir lagi, tetapi dengan cepat bergerak untuk mendukung Marco

di sisi lain Reiss. Mereka tiba di kamar tidur Marco dalam waktu kurang dari satu menit dan membaringkannya di tempat tidur.

“Kerja bagus. Dengan Lord Tonteri seperti ini, saya akan pergi ke wakil gubernur dan menjelaskan situasinya. Kamu harus menuju ke ruang tamu dan memberi tahu tamu Lord Tonteri bahwa ada urusan mendesak yang datang, lalu tunjukkan mereka ke sebuah penginapan. Oh, dan beri tahu mereka bahwa pesan mereka telah dikirim,” kata Reiss.

“Dimengerti, sir. Silakan lewat sini,” prajurit itu berkata dengan hormat, lalu mulai menunjukkan jalan kepada Reiss.

Setelah itu, Reiss pergi mencari wakil gubernur benteng dan menjelaskan fakta-fakta yang diperlukan. Setelah dengan hati-hati meletakkan dasar untuk mencegah masalah terjadi kemudian, dia meninggalkan benteng. Begitu dia keluar dari kota benteng, dia pindah ke hutan terdekat.

“*Instans Motus.*” Mengambil kristal teleportasi dari saku dadanya, dia menghilang seketika. Tujuannya masih di dalam Kerajaan Rubia—sebuah kamar di rumah Jean Bernard di ibu kota. Itu pada dasarnya adalah rumah kosong tanpa ada yang mengelola tempat itu.

“Sekarang, saatnya untuk memenangkan pahlawan dan Tuan Putri Sylvie dengan Tuan Putri Estelle sebagai

hadiahnya. Aku juga harus membawa Arein dan yang lainnya. Saatnya menyelesaikan sesuatu.”

Reiss meninggalkan tanah miliknya dan menuju kastil.

◇◇◇

Jadi, Reiss mengunjungi Kastil Rubia. Posisinya sebagai Jean Bernard dibuat-buat, tetapi itu juga berguna di dalam kastil. Kebanyakan orang tidak mengetahui keadaannya dan menghormatinya sebagai seorang bangsawan.

“Yang Mulia, Reiss telah tiba. Dia menunggu di ruang tamu...”

Reiss telah melewati gerbang kastil untuk bertemu dengan Sylvie. Atas nama ksatria pribadinya, Elena pergi ke ruangan tempat Sylvie mengurung dirinya untuk melaporkan situasinya.

“Saya akan segera menuju ke sana.”

Sylvie telah duduk di sofa menatap ke luar jendela dengan muram, tetapi ketika dia mendengar kata-kata Elena, dia berdiri dan menghela nafas berat. Butuh beberapa menit baginya untuk pindah.

“Maaf membuatmu menunggu,” Sylvie memasuki ruang tamu dan menyapa Reiss dengan datar.

“Tidak semuanya. Terima kasih telah tiba begitu cepat,” kata Reiss, berdiri dari kursinya dan menjawab dengan senyum ramah.

“Apakah kamu di sini untuk Renji?” Sylvie memotong ke pengejaran untuk menanyakan apakah dia ada di sini untuk bawahannya. Dia berjalan ke kursi di seberang Reiss dan duduk. Pada saat itu, Reiss juga duduk kembali.

“Itu bagian dari itu, tapi saya pikir hubungan kita bisa pindah ke tahap berikutnya juga,” kata Reiss sambil tersenyum.

Sylvie segera mengerutkan kening. “Tahap selanjutnya dari hubungan kita...?”

“Keadaan Kerajaan Rubia saat ini sangat tidak stabil, bukan begitu?”

“Menurutmu itu salah siapa?” Sylvie berkata dengan dingin.

“Itu karena Kerajaan Rubia adalah negara kecil, tentu saja,” Reiss menyatakan tanpa rasa takut.

“...” Sylvie memelototi Reiss dengan amarah yang membara. Dia biasanya bisa menahan hal-hal hanya dengan alis berkerut, tapi auranya lebih bermusuhan dari biasanya hari ini.

“Dengan kesehatan raja yang buruk, kamu menangani setengah dari tugas kerajaan ini sekarang. Saya yakin kamu lebih dari sekadar sedikit terlalu banyak bekerja,” kata Reiss dengan wajah dingin, seolah-olah dia sedang mengucapkan kata-katanya.

“Saya sedang dalam suasana hati yang mudah tersinggung sekarang. Saya tidak berniat menghibur pidato kamu yang bertele-tele dan menghina. Langsung ke intinya.”

“Kalau begitu, saya akan bertanya terus terang: apakah kamu berpihak pada Kerajaan Galarc, atau apakah kamu menukar kesetiaan dengan Kekaisaran Proxia? Saya akan menghargai jawaban langsung,” kata Reiss dengan berani.

“Sayangnya saya tidak bisa membuat keputusan itu sendiri,” jawab Sylvie.

“Dan saya katakan sudah saatnya kamu berhenti membuat alasan. Seperti yang sudah saya katakan, sudah waktunya kita pindah ke tahap selanjutnya dari hubungan kita.” Reiss tidak akan membiarkan Sylvie mengabaikan pertanyaannya.

“Kalau begitu, berhentilah melakukan akting itu. Seperti yang sudah saya katakan, langsung ke intinya.” Sylvie menatap langsung ke arah Reiss.

“Aku tidak sedang berakting, tapi... Ah, kurasa ini pasti kebiasaan burukku. Izinkan saya untuk mengulangi pertanyaan saya, kalau begitu. Apakah Kerajaan Rubia memiliki niat untuk mengubah sisi dari Galarc ke Proxia?”

“Itu tergantung pada kondisinya.”

“Yah, itu perubahan yang disambut baik dari sikapmu di awal. Kami belum saling kenal selama itu, tapi kurasa semua interaksi kami telah menambah sesuatu.” Reiss tersenyum ramah.

Sebaliknya, Sylvie mencibir. “Ha.”

“Saya kira perubahan hati kamu adalah karena kekalahan pahlawan tempo hari.”

“Saya tidak berubah sama sekali. Aku masih membencimu seperti dulu. Cara kekaisaran juga,” kata Sylvie, dengan jelas menyangkal pengamatan Reiss.

“Saya menemukan bahwa disposisi tegas kamu sangat menguntungkan. Kurangnya sisi licik kamu membuat kamu sangat mudah untuk dihadapi.”

“Itu karena aku membenci orang sepetimu, yang hanya memiliki sisi licik.”

“Saya sering mendengarnya.”

“Bukan itu yang penting sekarang. Kembali ke intinya,” Sylvie menghela nafas.

“Langsung adalah apa yang kamu inginkan, ya? Lalu jika saya boleh bertanya, kondisi seperti apa yang membuat kamu bertukar sisi dari Galarc ke Proxia?”

“Ada beberapa... Tapi pertama-tama, kami tidak ingin membentuk aliansi dengan negara yang tidak kami mengerti. Kelebihan apa yang diperoleh pihak Proxia dengan memiliki negara kecil seperti Rubia sebagai sekutu? Mengapa kamu begitu khawatir tentang kerajaan kami?” Dia tidak akan membiarkan dia berbohong untuk jalan keluar dari ini, dan dia menatapnya untuk menekankan itu.

“Hmm... Kalau begitu mari kita bicara dari hati ke hati, ya? Jawabannya sangat sederhana, meskipun—alasan mengapa Rubia menarik perhatianku adalah karena kamu mulai menjalin persahabatan yang baik dengan sang pahlawan, Renji,” Reiss menjawab dengan lancar.

“A-Apa...?” Jawaban tak terduga membuat Sylvie tercengang.

“Kekaisaran Proxia menginginkan seorang pahlawan, kamu tahu, tapi sayangnya tidak ada yang dipanggil di dalam perbatasan negara. Jadi saya mengawasi semua pahlawan yang dipanggil di negara-negara terdekat, dan saat itulah saya

menemukannya.” Reiss melanjutkan penjelasannya tanpa memperhatikan keadaan keterkejutan Sylvie.

“Kurasa aku menemukannya sesaat sebelum bertemu denganmu, ya? Tapi terbukti bahwa Renji memiliki kepribadian yang sulit untuk dihadapi. Fakta bahwa dia bekerja sebagai seorang petualang berarti dia mungkin tidak berniat bersekutu dengan kerajaanmu, tapi saat aku mencoba mencari solusi, aku mengetahui bahwa dia telah bertemu denganmu dan mengembangkan persahabatan. Jadi saya pikir saya bisa menggunakananya,” Reiss menyimpulkan.

“Menjijikkan. Kamu memuakkan,” Sylvie memotong.

“Oh, apakah saya agak terlalu langsung? Saya pikir kamu ingin memahami niat saya.”

“Tidak apa-apa... Tapi aku masih tidak mengerti. Menurut kamu apa yang bisa kamu gunakan?”

“Tentu saja, saya pikir saya bisa menggunakan sandera.”

“Maksudmu Estelle?”

“Dan kamu juga. Orang dapat berfungsi sebagai sandera bahkan tanpa diculik. Selain Estelle, kau juga menjadi eksistensi yang tak tergantikan bagi pahlawan Renji, kau tahu? Cukup baginya untuk berjuang demi kamu,” kata Reiss dengan sadar.

“Apakah kamu memprediksi situasi ini sejak kamu menculik Estelle...?” Dengan kata lain, apakah dia memikat Renji untuk menyaksikan situasi penyanderaan, lalu membuatnya kalah dari Lucius untuk mendapatkan bawahan?

“Iya. Berkat itu, selama Kerajaan Rubia bergabung dengan Proxia, kami akan dapat menekan risiko pahlawan memberontak. Tidakkah kamu setuju?” Reiss berkata dengan lancar, seolah-olah jelas itulah alasan di balik tindakan Kekaisaran Proxia.

Sylvie meludahkan perasaannya dengan pahit. “Jujur, kamu memuakkan...”

Rupanya itu pujian untuk Reiss, yang mengucapkan terima kasih sambil tersenyum. “Saya merasa terhormat menerima pujian seperti itu.”

“...” Sylvie mengerutkan kening, tidak dapat berbicara lebih jauh.

“Apakah saya telah memenuhi syarat kamu untuk memahami niat saya?” Reiss bertanya.

Sylvie mengangguk dengan alis berkerut. “Saya kira kamu bisa mengatakan itu...”

“Kalau begitu, izinkan saya menawarkan beberapa manfaat menarik untuk mengantisipasi kerja sama Kerajaan Rubia,”

kata Reiss, mengubah topik pembicaraan. “Pertama, jika Kerajaan Rubia pernah menghadapi konflik dengan musuh selanjutnya, Kekaisaran Proxia akan mengirimkan Ksatria Bersayap untuk membantu pengiriman pasukan musuh. Kami juga akan mengirimkan demi-dragon yang cukup untuk membentuk skuadron kecil untuk pasukanmu. Selain itu, kami akan menyediakan sejumlah besar dana dan sumber daya untuk membantu dalam pengembangan teknologi kerajaan,” dia mendaftar.

Sylvie menelan ludah terlepas dari dirinya sendiri. “Itu tawaran yang luar biasa...”

Praktis tidak pernah terdengar bagi negara besar untuk menawarkan kondisi yang menguntungkan seperti itu kepada negara kecil. Kerajaan Galarc jelas tidak berbuat banyak untuk Rubia.

“Saya dapat menawarkan lebih banyak manfaat dari itu juga. Seperti mengembalikan orang yang paling kamu inginkan secara pribadi, misalnya,” kata Reiss dengan nada sugestif.

Sylvie terkesiap. “Kamu akan mengembalikan Estelle kepada kami...?”

“Memang. Jika kamu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi saat ini, saya dapat

mengembalikannya sedini mungkin besok—bahkan tanpa jawaban kamu atas sikap resmi kerajaan kamu.” Reiss menyeringai menakutkan.

“...” Wajah Sylvie menegang—dia menahan diri untuk secara refleks menyetujui kondisinya.

“Bagaimana? Masalah yang saya hadapi agak mendesak, kamu tahu. Bahkan jika saya menerima bantuan pahlawan, saya masih harus pindah ke tempat bawahan saya yang lain menunggu. Jika saya tidak dapat menerima jawaban dari kamu malam ini, saya khawatir kembalinya Tuan Putri Estelle harus ditunda ke hari lain...” kata Reiss, secara tidak langsung menekan Sylvie untuk mendapatkan jawaban.

“Saya tidak bisa membuat keputusan tanpa mendengar detailnya. Ceritakan lebih banyak,” kata Sylvie dengan ekspresi serius.

Reiss terkekeh, lalu mulai menjelaskan situasinya. “Wah, tidak ada yang tidak bisa diselesaikan selama Kerajaan Rubia bersekutu dengan Proxia. Kamu tahu, ada seorang ksatria tertentu dari Kerajaan Galarc yang tinggal di dalam wilayah Rubian sekarang...”



Malam itu, seseorang dari benteng mengatur sebuah penginapan untuk Rio, Christina, dan Flora untuk menginap. Mereka harus memeriksa balasan dari Galarc di pagi hari, tetapi jika mereka meninggalkannya sampai terlambat, itu sudah siang, jadi mereka berangkat ke benteng sedikit lebih awal. Penginapan yang mereka tinggali adalah yang terbaik di kota, dan mereka tiba di benteng dalam waktu singkat.

“Apakah kalian tidur nyenyak semalam?” Rio bertanya kepada Christina dan Flora saat berjalan kaki singkat.

“Tidak sebagus tempat tidur di rumahmu, tapi aku tidur nyenyak,” kata Christina.

“Saya juga. Saya sudah terbiasa mandi beberapa hari ini, jadi yang di sini rasanya kurang memuaskan,” jawab Flora sambil tertawa kecil.

“Saya merasakan hal yang sama tentang mandi. Mengingat bagaimana kami harus kembali ke Rodania, kamu mungkin terlalu terbiasa dengan mereka. Lagipula di Rodania tidak ada fasilitas seperti itu,” kata Christina sambil tersenyum masam.

Saat itu, gerbang benteng mulai terlihat. Mereka menyeberangi jembatan sebelum gerbang untuk menemukan penjaga gerbang yang sama seperti kemarin berdiri di sana.

“Lanjutkan.” Dia melihat wajah mereka dan membiarkan mereka lewat tanpa ribut-ribut.

*Kami baru saja datang kemarin, jadi tidak aneh jika dia mengingat wajah kami, tapi... bukankah ekspresinya sedikit kaku? Apakah dia bekerja sepanjang malam?*

Rio memperhatikan wajah penjaga itu anehnya tegang saat dia melewati. Namun, dia tidak memedulikannya lebih jauh dan memimpin jalan melewati gerbang. Ada halaman terbuka melewati gerbang di mana matahari bersinar terang. Tidak ada tanda-tanda orang lain di halaman, tetapi ketika mereka maju lebih jauh ke dalam benteng, mereka menemukan tiga pendekar pedang mengenakan mantel. Selanjutnya, tembok benteng dan menara pengawas dipagari dengan kerumunan tentara. Di antara mereka adalah Marco, gubernur yang menyambut mereka kemarin. Dia memandang rendah mereka dengan ekspresi yang bertentangan.

*Apa?*

Pada titik inilah Rio meningkatkan kewaspadaannya; dia melepaskan esensi sihirnya ke udara dan menggabungkannya ke atmosfer. Dia kemudian mengaktifkan spirit art-nya untuk mencari dalam radius lebih dari sepuluh meter.

Kemudian, pintu gerbang terbanting di belakang mereka.

“Huh?”

“Eek!”

Suara terguncang Christina dan Flora terdengar dari belakang Rio.

*Ada tentara di luar gerbang, tapi tidak ada di belakang kami. Mereka menutup gerbang, jadi mereka tidak akan masuk. Musuh hanya di depan dan di sepanjang dinding...*

Rio telah mengumpulkan pikirannya sejauh itu, ketika para prajurit di dinding benteng menarik kembali busur mereka dan menembakkan panah mereka sekaligus.

“Tetap di belakangku,” kata Rio kepada dua orang di belakangnya. Tembakan anak panah yang tak terhitung jumlahnya datang terbang.

“Huh?!”

Rio menghunus pedangnya dan menciptakan lingkaran angin di sekitar Christina dan Flora, melindungi mereka. Hujan panah mengubah lintasannya oleh dinding angin dan menusuk ke tanah. Para prajurit menatap pemandangan itu dalam keheningan yang tercengang.

“Bajingan! Beraninya kamu membunuh kapten!”

Yang terbesar dari tiga pendekar pedang bermantel berdiri sepuluh meter sebelum Rio melepas tudungnya dan berteriak padanya.

*Dia yang bersama Reiss saat kami pindah dari Cleia ke Rodania...*

Arein, Luci, Ven. Tiga bawahan Lucius. Mereka bertiga menghunus pedang dan melantunkan mantra bersama.

*“Augendae Corporis!”*

*Mereka menggunakan pedang ter-enchant mereka bersama dengan peningkatan kemampuan fisik mereka untuk menjadi dua kali lebih kuat, jika saya ingat dengan benar.*

Rio segera mengingat cara mereka bertarung dan menuangkan esensi sihir ke pedangnya. Pada saat yang sama, Arein dan yang lainnya berpisah dan mendekati Rio dari tiga arah. Rio menguatkan pedangnya dan mengayunkannya bukan pada mereka bertiga, tetapi ke arah langit di atas. Ledakan luar biasa bergemuruh, mengirimkan angin dingin yang ganas ke seluruh area.

*“Apa?!”*

Serangan Rio telah diarahkan pada seorang anak laki-laki yang memegang tombak. Dia telah disembunyikan di atas gerbang untuk menyergap mereka. Matanya terbelalak

melihat betapa mudahnya serangan mendadaknya dilawan. Terlepas dari kenyataan bahwa dia mengayunkan tombaknya dengan momentum kejatuhannya dari atas, bocah itu kehilangan kekuatan dan didorong mundur.

“Guh!”

Dia terlempar sedikit kehilangan keseimbangan dan mendarat kembali di atas gerbang. Saat itulah Rio bisa melihat wajah lawannya—itu Kikuchi Renji, bocah Jepang yang dipanggil sebagai pahlawan.

“Pahlawan kelima...?” Rio bergumam pada dirinya sendiri ketika dia melihat penampilannya yang jelas orang Jepang dan tombak yang tampak seperti ilahi di tangannya.

Renji menatap Rio dengan tatapan tajam.

“Hei, pemula! Itu menyedihkan!” Lucci berteriak marah pada Renji.

“Hmph...” Renji mendengus sedih dan mengangkat tombaknya.

*Distorsi mana dan angin dingin dari serangan pertama...  
Dia bisa mengendalikan udara.*

Rio menuangkan esensi ke pedangnya sekali lagi.

“Foton Projectilis!”

Arein dan orang-orangnya menggunakan mantra peluru foton untuk menyerang. Dengan perhatiannya pada Renji, Rio mendapat serangan terkonsentrasi. Namun, dia memusatkan dinding angin di sekelilingnya ke arah depan dan memblokirnya.

Pada saat yang sama, tombak es yang tak terhitung jumlahnya jatuh dari atas—itu berasal dari Renji. Rio mengayunkan pedangnya dan melepaskan serangan berbalut angin untuk mengusir tombak.

“Cih.” Renji mundur dengan tergesa-gesa, bersembunyi dari proyektil.

*Baik anak laki-laki di atas, tiga pria di depan, maupun para prajurit di dinding tidak mendekat. Betapa merepotkan. Mereka hanya fokus memprovokasi saya. Untuk kelompok yang menunggu dalam penyergapan, mereka sangat berhati-hati.*

Rio menganalisis taktik musuh. Karena dia harus melindungi Christina dan Flora, dia berada dalam situasi yang sama ketika dia melawan Lucius. Dia bisa menghancurkan mereka satu per satu jika dia bisa bergerak bebas, tetapi dengan orang-orang yang harus dilindungi, gerakannya terbatas. Namun, mereka tidak mengancam seperti Lucius, yang mampu bergerak melalui ruang.

“Apakah kalian berdua baik-baik saja?” Rio bertanya pada dua orang di belakangnya.

“Ya,” jawab Christina. Dia memeluk Flora untuk melindunginya.

“Tiga pria di depanku adalah bawahan Lucius, dan yang ada di atas gerbang mungkin adalah pahlawan kelima. Mereka juga tampaknya memiliki tentara Rubian dari benteng di pihak mereka... Saya tidak mengerti apa yang terjadi,” kata Rio kepada mereka.

“Sir Amakawa, apakah ada yang bisa kami lakukan?”

“Bisakah kalian berdua menggunakan sihir penghalang? Dan sebaiknya pertahankan selama tiga puluh detik?”

Christina dan Flora bertukar pandang sebelum mengangguk. “Iya...”

“Dengan aba-abaku, berdiri saling membelaangi di dalam gerbang dan gunakan sihir itu. Aku akan mengurangi kekuatan musuh dalam tiga puluh detik.”

Jika musuh tidak akan membuat langkah pertama, maka dia akan melakukannya.

Christina menelan ludah. “Saya mengerti. Kami siap kapanpun,” jawabnya.

“Kalau begitu... Pergilah!” Kata Rio lantang.

“Ayo lakukan ini, Flora!”

“Baik!”

Christina dan Flora berdiri saling membelakangi di dalam gerbang. “*Magicae Murum!*” teriak mereka bersama. Lingkaran sihir segera muncul di hadapan kedua gadis itu, menciptakan dinding cahaya raksasa di depan mereka.

Rio merasakan gelombang esensi sihir di belakangnya dan mengirim semburan angin ke tiga pria yang datang untuk menyerangnya.

“Ngh...”

Mereka bertiga melompat tinggi dan menghindari serangan itu, tetapi Rio menendang tanah dan mendekati Lucci, yang berada tepat di depannya.

“Ha! Ini untuk kapten!” Lucci menyerangai sengit, mengayunkan pedangnya ke arah Rio. Pedang mereka saling bentrok, tapi Rio menang dengan kekuatan dan menjatuhkan pedang Lucci, membuatnya menabrak dinding.

“Urgh, sialan...” Wajah Lucci berubah kesal. Pada titik ini, perhatian Rio dialihkan ke Ven, yang masih di udara dari

lompatannya dan tidak bisa bergerak. Dia mengirim esensi ke pedangnya dan mengarahkan ujungnya ke arahnya.

“Hah...!” Dia menembakkan angin untuk meniup Ven kembali ke dinding. Tampaknya tidak ada lawan yang tangguh di antara prajurit benteng, hanya menyisakan Arein dan Renji. Pada titik ini, hanya sepuluh detik telah berlalu.

“Pemula! Dapatkan tuan putri!” Arein mendarat di tanah dan berteriak pada Renji di atas gerbang.

“Cih...” Renji ragu-ragu sejenak, lalu melompat turun dari gerbang. Dia menuangkan esensi ke tombak di tangannya untuk menyerang sihir penghalang yang dimiliki Christina.

Christina menegang. “Eek...!”

“Apa?!”

Namun, ujung tombak yang diayunkan Renji membeku hanya beberapa inci sebelum menyerempet dinding. Rio telah meremas dirinya di antara mereka dan menangkap tombak itu dengan pedangnya.

Mengangkat bilahnya secara vertikal ke atas, dia menangkis tombak itu. Dengan langkah cepat ke belakang, Renji mencoba untuk mendapatkan jarak dari Rio, tapi Rio menangani tubuh Renji yang tidak dijaga dengan punggungnya.

“Guh...!” Kekuatannya berkurang berkat backstep, tapi Renji masih terpesona secara dramatis.

“A-Ada apa dengan orang ini...?” Renji bangkit setelah berguling-guling di tanah dan menanyai Arein di sampingnya.

Arein memelototi Rio dengan kebencian. “Hah! Dialah yang membunuh orang yang mengalahkanmu.”

“Apa...?” Mata Renji bergetar.

“Kamu dapat membubarkan penghalang untuk saat ini. Tetap bersembunyi di bawah gerbang, tapi hati-hati dengan musuh di sisi lain.”

Rio memperhatikan Renji dan Arein saat dia berdiri di depan gerbang, menghalangi jalan mereka ke tuan putri yang dia ajak bicara. Dia mengirim esensi ke pedangnya agar bisa bereaksi pada saat itu juga.

“Oke.” Begitu mereka menjawab, Christina dan Flora membubarkan sihir penghalang yang telah mereka pasang.

“Ini menyebalkan, tapi dia memiliki kekuatan yang sangat besar. Benar-benar berbeda dari kamu. Kamu bahkan tidak bisa melindungi Tuan Putri Sylvie dan Tuan Putri Estelle, huh?” Arein berkata kepada Renji dengan cibiran mengejek.

Renji balas menatapnya. “Diam...” Dia kemudian berbalik untuk menatap Rio.

*Saya memahami permusuhan tentara bayaran, tetapi mengapa pahlawan memiliki begitu banyak agresi terhadap saya? Mungkin saya harus menggali lebih dalam,* Rio bertanya-tanya pada dirinya sendiri, lalu membuat keputusan.

“Apakah kamu pahlawan Kerajaan Rubia?” dia bertanya, menatap Renji.

“Hmph.” Renji hanya mendengus cemberut.

“Saya gagal memberi tahu kamu kemarin, tetapi dua orang yang bersama saya adalah Tuan Putri Christina dan Tuan Putri Flora dari Kerajaan Beltrum. Apakah saya benar berasumsi bahwa serangan ini dilakukan dengan pengetahuan itu?” Rio bertanya kepada gubernur yang bersembunyi di sudut tembok benteng. Arein telah melihat gadis-gadis itu dan memanggil mereka tuan putri selama pertempuran, jadi dia percaya para prajurit benteng bekerja sama dengan Arein sambil mengetahui kebenarannya.

“Ap...” Wajah Marco berubah ketakutan saat dia mencoba membuka mulutnya. Tapi sebelum dia bisa, mantra serangan yang tak terhitung jumlahnya mulai menghujani halaman benteng.

“Ngh...” Rio mengayunkan pedangnya dan melepaskan embusan angin untuk membelah mantra serangan dan membatkannya. Pandangannya terbuka untuk mengungkapkan ksatria wanita yang menunggangi griffin.

*Hmm? Dimana aku pernah melihat wanita itu sebelumnya?*

Ada seorang wanita di antara mereka yang mengenakan armor dengan hiasan khusus yang tampak familiar baginya. Tentu saja dia akan—dia bertemu dengannya di perjamuan di Kerajaan Galarc. Itu adalah Tuan Putri Pertama Sylvie.

“Mustahil... Kamu memblokir itu?” Sylvie menatap Rio dengan mata melebar, ekspresinya terkejut.

“S-Sir Amakawa. Bendera yang dipegang regu griffin adalah milik keluarga kerajaan Rubia! Dan orang di sana adalah Tuan Putri Sylvie!” teriak Christina dari bawah gerbang, menunjuk ke arah griffin.

*Yang berarti Kerajaan Rubia adalah bagian dari seluruh situasi ini. Jika tiga tentara bayaran ada di sini, maka Kekaisaran Proxia juga terlibat?* Rio langsung berpikir.

“Semua unit, serang dari atas! Bunuh pria itu tidak peduli apa!” Sylvie mengarahkan pedangnya ke Rio dan memberi perintah kepada pasukan griffin di sekitarnya untuk

menyerang, lalu segera menembakkan sinar cahaya esensi dari pedangnya. Ksatria wanita lain yang mengendarai griffin juga menggunakan mantra untuk membombardir Rio dengan serangan.



*Selusin ksatria griffin... Meskipun tidak lebih dari yang bisa saya tangani, saya mungkin akan membunuh mereka. Jika musuhnya adalah royalty, itu mungkin akan menciptakan lebih banyak masalah di masa depan... Dalam hal ini...*

Sudah waktunya untuk mundur.

Rio berhenti di tempatnya dan memanggil dua tuan putri sambil terus menebas hujan mantra. “Tuan Putri Christina, Tuan Putri Flora. Kita mundur! Pegang aku saat aku memberi sinyal. Memahami?”

“Y-Ya!” dua di belakangnya menjawab.

“A-Ada apa dengan pria itu, sejurnya... Kami juga sangat dekat untuk mendapatkan kembali Estelle. Kalau saja aku bisa membunuhnya di sini...” Sylvie meringis saat dia melihat ke bawah ke arah Rio di tanah. Semua mantra yang dilemparkan memiliki kekuatan mematikan di belakang mereka, tetapi mereka diterbangkan oleh setiap ayunan pedang Rio. Itu hampir seperti ada dinding angin yang tidak terlihat.

“Raaagh!” Renji meraung, mengayunkan tombaknya ke arah Rio dari jarak lebih dari sepuluh meter. Ledakan kuat udara yang cukup dingin untuk membekukan tanah dilepaskan ke arah Rio.

“Sir Amakawa!” teriak Christina, merasakan bahayanya. Udara dingin menargetkan Rio, yang perhatiannya tertuju pada hujan mantra dari atas. Namun, Rio melepaskan semburan angin kencang dengan tebasan vertikal, menghancurkan udara dingin yang dikirim Renji. Udara menyebar ke seluruh halaman dan hampir menerbangkan para prajurit di dinding.

“Apa?!”

“Guh...”

Renji dan Arein juga ada di halaman dan hampir ditelan angin. Butuh segala sesuatu di dalamnya untuk tetap di tempatnya. Satu-satunya yang tidak terpengaruh adalah pasukan griffin, tetapi mereka terguncang oleh pemandangan halaman yang merusak.

“A-Apa yang kalian lakukan?! Jangan mengurangi serangan kalian! Tembak!” Sylvie tersentak kembali ke akal sehatnya terlebih dahulu dan memberi perintah kepada orang-orang di sekitarnya. Para ksatria di griffin melantunkan mantra dan membuat lingkaran sihir muncul, tapi Rio mengarahkan pedangnya ke atas dan menciptakan selusin orb cahaya. Dia menembak mereka sebelum para ksatria bisa menyelesaikan mantra mereka.

“Apa?!”

Lintasan setiap orb dikontrol dengan hati-hati untuk menyerang secara langsung setiap ksatria griffin Sylvie. Dia menahan kekuatannya jika ada tokoh penting lainnya di antara mereka, tetapi orb masih memiliki kekuatan yang cukup untuk membuat griffin tidak mampu terbang. Mereka turun ke tanah dengan goyah.

Rio menggunakan kesempatan itu untuk meneriaki Christina dan Flora. “Sekarang! Datanglah padaku!”

“Ayo pergi, Flora!”

“Baik!”

Keduanya bergegas menghampirinya dan memeluknya erat-erat.

“Pastikan kalian berpegangan lebih erat dari biasanya!”

Dengan peringatan itu, Rio menggunakan pedang di tangan kanannya sebagai katalis untuk mengaktifkan spirit art-nya. Angin kencang melilitnya dan mendorong tubuhnya ke atas, mempercepat pendakiannya ke udara.

“Eek!”

Terkejut dengan kecepatan akselerasi yang tak terduga, Christina dan Flora mengeratkan pegangan mereka dengan panik. Mereka melaju begitu cepat, mereka langsung

menyelinap melewati sisi Sylvie dan keluar ke udara terbuka. Bahkan griffin yang ditunggangi Sylvie kehilangan keseimbangan di udara karena terkejut.

“A-Apa?!” Sylvie menatap langit dengan panik.

Rio telah naik beberapa meter di atasnya, mempercepat saat dia memulai penerbangan mereka di udara menuju tenggara.

## Selingan: Melankolis Duke Huguenot

Empat hari telah berlalu sejak Rio disergap di Rubia, dan sepuluh hari telah berlalu sejak Christina dan Flora pertama kali menghilang.

Liselotte baru saja menaiki kapal ter-enchant bersama Roanna, yang datang kepadanya sebagai utusan. Mereka berangkat dari Amande untuk menemui Hiroaki tentang perjodohan itu.

Sementara itu, di Kastil Galarc, Duke Huguenot sendirian di kamarnya dan duduk di sofa. Dia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan dirinya.

*Roanna menghubungi saya sebelumnya. Liselotte akan tiba di Galarc dalam beberapa jam. Akhirnya. Akhirnya akan ada waktu...*

Dia gugup—tatapan yang langka untuknya. Dan itu semua karena nasib Restoration, dan Duke Huguenot sendiri, bergantung pada hasil diskusi ini.

*Aku entah bagaimana berhasil mengatur pertemuan untuk setidaknya membahas pernikahan, tapi...*

Sejurnya, situasinya tidak terlihat bagus.

*Aku sudah mendapatkan bantuan Raja Francois, tapi itu hanya untuk mengatur pertemuan. Dia menekankan bahwa dia tidak akan memaksa Liselotte untuk menikah.*

Restoration adalah bagian penting dari perlindungan bagi Kerajaan Galarc—inilah sebabnya Francois menyetujui pernikahan antara tuan putri ketiga dan Hiroaki; sebenarnya, dia telah memaksa putrinya sendiri untuk menikah.

Namun, bahkan jika itu untuk Restoration, dia tidak akan memaksa putri bawahannya untuk menikah. Ini berarti bahwa Liselotte Cretia lebih penting bagi Francois daripada putrinya sendiri.

*Tentu saja. Dia bisa menggunakan dekrit kerajaan pada dirinya, tetapi hal itu akan memusuhi Liselotte. Kehilangan Liselotte berarti kehilangan Ricca Guild—yang pada akhirnya bisa berdampak pada perekonomian Galarc.*

Selanjutnya, dia telah mendengar desas-desus bahwa Liselotte berteman baik dengan pahlawan, Satsuki. Itu wajar bagi Francois untuk melangkah dengan hati-hati.

*Kami harus bersyukur dia bahkan membantu mengatur pertemuan ini karena pertimbangan Restoration dan menghormati pahlawan kami. Dia bahkan berjanji untuk tidak mengatakan kepada Liselotte bahwa dia tidak keberatan jika dia menolak pernikahan itu. Yang hanya*

*menyisakan lamaran Sir Hiroaki dan jawaban Liselotte...  
Tapi...*

Sederhana saja jika Francois baru saja memerintahkan Liselotte untuk menikah, tapi itu tidak akan terjadi. Pertemuan adalah pilihan terbaik kedua, tapi itu membuat Duke Huguenot merasa tidak nyaman.

*Hal-hal juga akan tergantung pada seberapa besar nilai yang ditempatkan Liselotte pada posisi Sir Hiroaki sebagai pahlawan. Tapi sungguh, peluang kami tipis.*

Duke Huguenot menyadari fakta bahwa Hiroaki tergilagila dengan Liselotte, itulah sebabnya dia mengamati interaksi mereka sebelumnya untuk melihat apakah semuanya bisa berjalan dengan baik di antara mereka.

*Liselotte adalah seorang wanita bangsawan, tetapi dia juga seorang pedagang ketika ada keuntungan yang bisa didapat. Dia mencari kebebasannya sendiri dalam pernikahan karena dia mengerti bahwa aset terbesarnya adalah dirinya sendiri. Akan menjadi satu hal jika organisasi berada dalam kondisi terbaiknya dengan kehadiran Tuan Putri Christina dan Tuan Putri Flora, tetapi bahkan saya tidak dapat melihat apa pun yang akan menarik baginya dalam keadaan Restoration saat ini.*

Analisis Duke Huguenot secara umum benar—satu-satunya hal yang dia lewatkan adalah kemungkinan bahwa Liselotte ingin menikah sebagai gadis normal. Tapi itu adalah kesalahan yang tidak dapat dihindari dalam situasi saat ini. Saat ini, Restoration didukung oleh Kerajaan Galarc. Sesuai dengan ini, mereka menerima dana dan sumber daya dari Ricca Guild, jadi Liselotte berpengalaman dalam urusan internal organisasi. Dia seharusnya memiliki pemahaman yang jelas tentang efek negatif dari hilangnya Christina dan Flora—and fakta bahwa pertunangan Hiroaki dengan Rosalie tidak akan cukup untuk menghapus efek itu sepenuhnya.

*Saya harus merencanakan ketika diskusi pernikahan gagal...*

Duke Huguenot merenungkan kondisi yang diberikan Hiroaki untuk pertunangannya dengan Rosalie—dengan kata lain, untuk menerima Liselotte sebagai istri ketiganya.

*Tidak ada yang tahu bagaimana suasana hati Sir Hiroaki sampai setelah dia benar-benar ditolak... Siapa yang tahu ke arah mana dadu akan jatuh.*

Membayangkannya saja sudah cukup membuatnya pusing.

*Namun, bahkan jika Liselotte menolak lamaran itu, aku harus memastikan Sir Hiroaki menikahi Rosalie bagaimanapun caranya.*

Jika dia gagal melakukan itu, Restoration akan berakhir. Langkah apa yang bisa dia ambil untuk mencegahnya? Duke Huguenot berjuang melawan tekanan yang membebaninya saat dia menunggu kedatangan Liselotte.

## Chapter 6: Kembali

Di Kerajaan Galarc, sepuluh hari setelah Christina dan Flora pertama kali menghilang, Liselotte menaiki kapal ter-enchant bersama Roanna, yang telah mengunjungi Amande untuk membawa pesan lamaran Hiroaki. Mereka sekarang berada di Galtuuk, ibu kota kerajaan.

Setelah tiba di pelabuhan, mereka berpindah dari kapal ter-enchant ke kereta kuda dan menuju ke kastil. Kira-kira sepuluh menit kemudian, mereka tiba di halaman kastil dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Kedua putri duke berjalan berdampingan adalah pemandangan yang benar-benar elegan. Mereka melakukan diri mereka sendiri dengan sangat halus, menarik perhatian semua penjaga dan servant di dekatnya.

“Ya ampun, ini Lady Liselotte.”

“Sepertinya rumor pertunangannya dengan pahlawan itu benar.”

“Sudah bertahun-tahun tidak ada rumor tentang pernikahan Liselotte...”

“Mungkinkah...?”

Suara orang bergosip bisa terdengar di sana-sini. Sepertinya berita pertemuan Liselotte dengan Hiroaki telah menyebar ke seluruh kastil. Menurut obrolan itu, Liselotte menerima lamaran pernikahan secara teratur, tetapi ini adalah pertama kalinya dalam beberapa tahun dia menghadiri pertemuan salah satunya. Dia biasanya menolak mereka semua dengan alasan sibuk dengan pekerjaannya. Dan sekarang, dia ada di sini untuk bertemu sang pahlawan. Jika dia repot-repot melakukan perjalanan ke kastil, pasti ini hanya bisa berarti satu hal.

Itulah suasana di kastil—itu membuatnya agak sulit untuk menolak dan memberi tekanan pada Liselotte.

*Semua orang pasti mengatakan apa pun yang mereka suka.*

Liselotte mungkin terlihat seperti sedang berjalan dengan anggun, tapi kakinya terasa berat saat tujuan mereka semakin dekat. Akhirnya, mereka tiba di ruang tamu yang disediakan untuk royalty. Dua ksatria di depan ruangan membuka pintu tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Sebagai utusan, Roanna adalah orang pertama yang masuk.

“Saya telah membawa Liselotte Cretia ke sini dari Amande,” dia melaporkan dengan membungkuk anggun.

“Permisi.” Liselotte masuk setelah Roanna dan membungkuk dalam-dalam.

Menunggu di dalam adalah calon pasangan pengantin, Sakata Hiroaki, calon istri pertamanya, Tuan Putri Ketiga Rosalie dari Galarc, serta Raja Francois, orang tua Liselotte, dan Duke Huguenot.

*Barisan penuh. Saya tidak berharap untuk menyelesaikannya hanya dengan salam, tetapi apakah mereka berpikir untuk mengadakan pertemuan di sini?*

Liselotte melihat sekeliling ruangan untuk memastikan siapa yang hadir. Saat itu, Duke Huguenot, yang duduk secara diagonal dengan Duke Cretia dan istrinya, berdiri dan mendekati Roanna.

“Kerja bagus, Roanna. Kamu bisa menunggu di belakang Sir Hiroaki,” katanya.

“Ya, lord-ku.” Roanna mengangguk hormat dan pindah untuk berdiri di belakang Hiroaki, yang duduk di kursi utama. Di samping Hiroaki adalah Tuan Putri Ketiga Rosalie, yang akan menjadi istri pertamanya.

“Selamat datang, Liselotte. Ayo, duduk di sini.” Raja Francois mempersilakan Liselotte duduk di sampingnya. Itu tepat di seberang Hiroaki.

“Ya, Yang Mulia.” Liselotte mengangguk riang dan mulai berjalan menuju sofa di seberang Hiroaki.

“Permisi,” katanya sambil duduk.

“Liselotte. Pasti merupakan upaya besar untuk meninggalkan Amande pada hari yang sama ketika kamu menerima panggilan. Permintaan maaf untukmu,” kata Francois dengan ekspresi menyesal. Apakah karena Liselotte adalah orang yang paling dirugikan? Sangat jarang bagi raja untuk mengucapkan kata-kata permintaan maaf, jadi kata-kata itu memiliki bobot yang besar di belakangnya.

“Tidak sama sekali, Yang Mulia. Aku tidak ingin membuat siapa pun menunggu—and aku bisa bertemu Ibu dan Ayah lagi dengan cara ini.” Liselotte menggelengkan kepalanya dengan ramah, menatap orang tuanya. Mereka berdua balas menatapnya dengan cemberut di wajah mereka.

“Sekarang semua orang ada di sini, mari kita mulai bisnis. Kami telah mengumpulkan semua orang di sini hari ini untuk satu alasan—untuk mengadakan pertemuan pernikahan resmi antara Lord Hiroaki dan Liselotte. Jika kesepakatan tercapai, kedua keluarga akan... Ah, Lord Hiroaki adalah kasus yang spesial.” Francois memandang Hiroaki dan Duke Huguenot. Hiroaki tidak memiliki keluarga, jadi sebagai wakil dari Restoration, Duke Huguenot ada di sana sebagai walinya.

“Jika kesepakatan tercapai, organisasi penjaga Lord Hiroaki—Restoration—dan keluarga Duke Cretia akan diikat bersama. Mempertimbangkan kekuatan yang berpengaruh dari masing-masing pihak, mungkin ada konsekuensi politik tidak peduli bagaimana jalannya diskusi. Jadi, saya akan hadir sebagai mediator. Keluarga Cretia juga sangat berharga bagi Kerajaan Galarc. Apa pun hasilnya, saya ingin kalian ingat bahwa saya ingin kedua belah pihak mengakhiri ini dengan nada ramah. Mengerti?” Francois mengoreksi dirinya sendiri untuk memasukkan kedua belah pihak dengan benar, lalu melihat sekeliling ke semua orang untuk menekankan maksudnya.

“Sekarang, bagaimana kita melakukan ini? Dengan keadaan seperti apa adanya, ini adalah masalah yang agak mendesak. Semua orang sudah berkumpul, jadi selama Liselotte baik-baik saja dengan itu, kita bisa melanjutkan pertemuan seperti ini...” Dia menatap Liselotte.

“Tidak apa-apa dengan saya. Saya datang dengan jawaban saya yang sudah disiapkan,” Liselotte menjawab dengan tegas.

“Diakui. Jika ini adalah pertemuan pertama antara kedua belah pihak, itu akan menjadi kebiasaan untuk pertemuan dimulai dengan semua orang yang hadir, kemudian

dilanjutkan dengan kalian berdua untuk saling mengenal. Namun, saya mendengar Lord Hiroaki telah bertemu kamu berkali-kali—mungkin ada hal-hal yang tidak dapat kamu sebutkan secara terbuka di hadapan kami. Bagaimana dengan itu? Apakah kamu ingin berjalan-jalan melalui taman atap bersama?” Francois menyarankan kepada mereka.

“Oh... Yah, kurasa, ya. Ini sedikit pengap memiliki begitu banyak orang di sini. Mungkin juga. Mari kita mengobrol bersama, Liselotte.” Hiroaki mulai berbicara dengan sedikit malu, kata-katanya terdengar agak dipaksakan saat dia mengarahkannya ke Liselotte.

*Begitu... Jadi situasi ini dibuat atas permintaannya,* Liselotte berpikir, segera memahami apa yang terjadi untuk membuat skenario ini.

“Oke,” jawabnya singkat.

◇◇◇

Setelah itu, Hiroaki dan Liselotte pergi ke taman atap. Tidak ada penjaga di dekatnya—mereka benar-benar sendirian.

“Huh, aku tidak tahu Kastil Galarc memiliki tempat seperti ini. Betapa mewah. Bagaimana menurutmu, Liselotte?”

Hiroaki berjalan di depan, menyapa Liselotte tanpa menoleh ke belakang.

“Penggunaan area ini biasanya terbatas pada keluarga kerajaan. Saya sendiri baru beberapa kali ke sini.”

“Huh, begitu?” Hiroaki bersenandung.

“...”

Percakapan terhenti di sana.

*Ah, sial. Saya mulai gugup—tidak, saya gugup. Ini adalah yang paling gugup saya sejak datang ke dunia ini.*

Hiroaki panik. Ditinggal sendirian dengan Liselotte, dia lebih bingung daripada sebelumnya. Dia mengingat percakapannya dengan Duke Huguenot hanya beberapa hari yang lalu di Rodania.

*“Ini bukan hakku untuk bernegosiasi, jadi aku akan menyerahkannya padamu, tapi... Aku ingin Liselotte sebagai istri ketigaku. Bisakah kamu mewujudkannya?”*

Ini adalah kondisi yang dia berikan kepada Duke Huguenot sebagai imbalan atas pertunangannya dengan Rosalie dan Roanna. Akibatnya, Duke Huguenot bergerak secepat mungkin untuk meletakkan dasar di Kerajaan Galarc baginya untuk bertemu Liselotte.

Sehingga menghasilkan apa yang terjadi hari ini.

*Kudengar Liselotte menolak setiap lamaran yang dia dapatkan dengan menggunakan pekerjaannya sebagai alasan dan tidak pernah mengirimkan penawaran apa pun sendiri, jadi aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi, tapi... Duke Huguenot benar-benar bisa mewujudkan sesuatu. Dia luar biasa, pikir Hiroaki. Namun, masih ada masalah tertentu dengan pertemuan ini untuk diatasi—yang utama adalah fakta bahwa Duke Huguenot hanya mampu mempersiapkan pertemuan dan tidak lebih.*

*Masalahnya adalah bagaimana dia menyerahkan sisanya sepenuhnya kepadaku. Aku bahkan membuatnya menangani hal-hal sehingga aku tidak perlu menjadi orang yang mengakui perasaanku... Sial, itu bukan gayaku untuk mengambil risiko di mana aku tidak dijamin menang...*

Sampai saat ini, Hiroaki hanya melakukan wawancara pernikahan dimana hasil yang diinginkannya dijamin. Dengan kata lain, dia hanya mengadakan pertemuan di mana pihak lain mendekatinya terlebih dahulu. Akibatnya, dia sangat kurang berpengalaman dalam hal melakukan pendekatan pertama sendiri.

*Apa yang biasanya saya bicarakan di pertemuan-pertemuan itu? Aku tidak bisa melanjutkan percakapan ini.*

Pikirannya melambat, menghalangi kemampuannya untuk memikirkan suatu topik.

*Tapi Liselotte juga tidak berbicara... Meskipun dia biasanya mengobrol tentang berbagai hal untuk membuat percakapan tetap hidup. Dia anehnya pendiam hari ini—tunggu, apakah itu berarti dia juga gugup? Itu artinya... Apa dia juga punya perasaan padaku? Saat pikiran itu memasuki pikiran Hiroaki, dia tertawa sendiri dengan semangat yang terangkat.*

*Nah, itu masuk akal. Sekarang aku memikirkannya, Duke Huguenot yang mengatur pertemuan ini, bukan aku. Karena tak satu pun dari kami telah menyebutkan perasaan apa pun, kami berdiri di tanah yang sama. Duke Huguenot mempersiapkan segalanya dengan sempurna, menyeret Liselotte ke pertemuan pernikahan yang biasanya dia hindari. Karena dia benar-benar ada di sini secara pribadi, dia pasti merasakan sesuatu yang menyenangkan bagiku—itulah yang Duke Huguenot katakan sebelumnya. Tetapi untuk mengangkat topik pernikahan, kemampuan saya untuk berkomunikasi akan diuji. Bagaimana saya bisa goyah di sini? Hiroaki menegur dirinya sendiri.*

“Uh...” katanya dan berbalik, menatap mata Liselotte, yang kepalanya dimiringkan.

*Dia sangat imut... Mengikuti di belakangku diam-diam, begitu patuh... Pasti materi pernikahan.* Hiroaki telah mendapatkan kembali optimisme bawaannya.

“Eh, maaf soal ini. Kamu pasti kaget menerima berita itu tiba-tiba, bukan? Itu adalah perbuatan Duke Huguenot—dia benar-benar ingin kita menikah.”

Agenda pertama adalah membuat posisinya benar-benar jelas. Dengan melakukan itu, dia bisa membangun situasi yang menguntungkan bagi dirinya sendiri. Dengan kata lain, dia mengklarifikasi hubungannya dengan Liselotte sebagai sebuah premis.

*Bukan aku yang ingin menikah.*

“Saya terkejut melihat bagaimana hal itu muncul tiba-tiba. Jadi Duke Huguenot yang memulai wawancara pernikahan ini?” Liselotte bertanya, dengan santai mencoba mengkonfirmasi fakta.

“Mm. Yah, ya.” Jawaban Hiroaki anehnya tidak jelas karena dialah yang mengatur syarat memiliki Liselotte sebagai istri ketiga sebelum menikahi Rosalie dan Roanna. Namun, selama Duke Huguenot ingin dia menikahi Rosalie dan Roanna, dia akan berusaha memenuhi syarat itu bagaimanapun caranya. Karena orang yang mengatur

pertemuan itu adalah Duke Huguenot, Hiroaki memutuskan ini sesuai dengan kebenaran.

“Anehnya kau pendiam hari ini, Liselotte. Kamu pasti merasa gugup, huh?”

Kali ini, Hiroaki mencoba mencari tahu posisi Liselotte. Kenyataannya, Hiroaki sama pendiamnya, tapi dia mengabaikannya.

“Hm? Oh ya. Mungkin.” Liselotte sebenarnya merasa lebih kesal daripada gugup, tapi dia tetap mengangguk.

“Begini.” Hiroaki tertawa puas.

*Dia pasti punya naksir untuk saya.*

“Kami belum pernah benar-benar memiliki kesempatan untuk berbicara sendirian seperti ini sebelumnya, kan? Itu selalu ketika kita bersama orang lain.”

“Betul... Makan malam kami di Amande bersama Tuan Putri Flora dan Lady Roanna adalah kenangan indah saya. Meskipun sangat disayangkan apa yang terjadi pada Tuan Putri Flora...” Liselotte berkata dengan pandangan jauh, mengingat hilangnya Flora dan mengerutkan kening.

“Hm? Oh, ya, benar,” Hiroaki menyetujui.

“Jika kamu tidak keberatan saya bertanya... Jika Tuan Putri Flora kembali hidup-hidup setelah kamu mengambil Tuan Putri Rosalie sebagai istri pertama kamu, apa yang akan terjadi?”

“Ah... Kurasa pertunangan dengan Rosalie akan dibatalkan kalau begitu?”

“Saya yakin sangat sulit untuk kembali ke pertunangan setelah diumumkan ke publik, meskipun...”

Bukannya tidak ada preseden dari pertunangan yang dibatalkan setelah pengumumannya, tetapi penampilan penting dalam masyarakat mereka. Setiap kali pertunangan dibatalkan, biasanya itu menyiratkan satu pihak telah menyebabkan masalah. Tentu saja, jika tunangan aslinya ditemukan hidup-hidup, rumor semacam itu mungkin bisa dihilangkan dengan mudah, tetapi itu tidak membuat masalah menjadi lebih sederhana.

“Huh. Saya kira Flora akan menjadi istri keempat saya, kalau begitu?”

“Jika Lady Roanna menjadi istri kedua kamu, akan sulit juga untuk memiliki royalty seperti Tuan Putri Flora peringkat di bawahnya.” Bahkan, itu tidak mungkin.

“Hmm. Saya tidak benar-benar ingin menempatkan arti apa pun di peringkat, secara pribadi. Tidak bisakah kamu mengubah peringkat itu setelahnya?” Hiroaki bertanya sambil menghela nafas kesal.

“Itu tidak benar-benar terdengar, tetapi itu mungkin terjadi jika semua keluarga yang terlibat setuju.”

Sebagian besar keluarga tidak ingin peringkat mereka diturunkan, tetapi jika itu karena alasan yang logis, maka sebagian besar akan mengerti. Mempertimbangkan kesetiaan Roanna pada keluarga kerajaan-nya, ada kemungkinan dia akan rela bertukar peringkat dengan Flora.

“Saya mengerti. Oh, tapi kalau begitu, posisimu sebagai istri ketiga mungkin akan terpengaruh juga. Meskipun mungkin ada beberapa pembuat onar yang akan mengeluh jika Roanna melompat dari tempat kedua ke tempat keempat juga.” Hiroaki berbicara seolah-olah Liselotte sudah menjadi istri ketiga dalam pikirannya.

Liselotte mengangguk setelah jeda sebentar. “Mungkin begitu.”

“Pada akhirnya, saya benar-benar tidak menyukai gagasan peringkat berdasarkan urutan. Bukannya kamu lebih rendah dari Rosalie atau Roanna hanya karena kamu adalah istri ketigaku—Aku ingin memperjelasnya.”

“Pahlawan itu memang orang yang sangat tidak terduga.”

Liselotte tidak bisa melakukan apa-apa selain cekikikan. Tidak ada preseden untuk ini.

“‘Pahlawan,’ huh...” Hiroaki menghela nafas dengan cemberut, menatap Liselotte dengan keberatan.

“Ada apa?” Liselotte memiringkan kepalanya.

Hiroaki menatapnya. “Katakan, Liselotte... Bukankah sudah waktunya kita lulus dari hubungan bisnis kita?” dia tiba-tiba berkata.

“‘Hubungan bisnis’...?” Perubahan topik pembicaraan yang tiba-tiba membingungkan Liselotte, tapi dia bisa menanyainya kembali tanpa membiarkan kebingungan itu muncul dalam suaranya.

“Aku baru saja memikirkan bagaimana aku belum pernah bertemu denganmu secara pribadi sebelumnya.”

“Begitukah...?” Jika ingatan Liselotte benar, Hiroaki terus-menerus mengunjungi Amande tanpa alasan tertentu.

“Dan kamu selalu menyebutku sebagai ‘pahlawan.’ kamu tidak pernah memanggil saya dengan nama saya. Saya pikir itu karena kamu selalu menganggap pertemuan kami sampai sekarang sebagai bagian dari pekerjaan kamu—Kamu

menarik garis sebagai bentuk keramahan. Aku baru menyadarinya.” Hiroaki menatap Liselotte.

*Ya ampun, kurasa bahkan dia bisa memperhatikan sebanyak itu,* Liselotte berpikir, sedikit terkesan.

“Saya menghormati profesionalisme kamu terhadap pekerjaan kamu, tetapi kamu tidak harus memanggil saya ‘pahlawan’ selamanya, kamu tahu? Terutama jika kamu menjadi tunangan saya.”

Dia bisa memanggilnya “Sir Hiroaki,” adalah apa yang dia coba katakan pada Liselotte dengan tatapannya.

“Umm... Haruskah aku menganggap kata-kata itu sebagai lamaran pernikahan?” Liselotte bertanya.

“Oh... Tidak?” Tatapan Hiroaki goyah saat dia menyangkalnya.

*Huh? Lalu apa itu?* Liselotte membentak kembali di kepalanya. Apakah dia tiba-tiba menarik kembali kata-katanya?

“Hanya saja, kau tahu. Kudengar kau telah menolak lamaran pernikahan karena pekerjaanmu. Saya mengerti bahwa kamu sibuk dengan semua peran kamu yang berbeda, tetapi itu berarti kamu hampir tidak punya waktu untuk berkencan dengan pria di luar pekerjaan, bukan?” Hiroaki

melanjutkan. Sebagian besar dari apa yang dia katakan tidak beralasan.

“Kamu benar...” Liselotte tetap mengangguk.

“Pernikahan bukanlah sesuatu yang harus dilakukan sebagai bisnis. Itu sebabnya saya pikir kamu membutuhkan pria yang dapat kamu kencani di luar pekerjaan kamu. Jadi saya menawarkan untuk membiarkan hubungan kita berkembang dari hubungan bisnis. Selama kamu tertarik, itu...” Hiroaki menjelaskan alasannya.

“Dengan kata lain, kamu ingin kami berkencan dengan niat untuk menikah?” Kata-kata Hiroaki begitu kabur, rasanya seperti dia menghindari apa yang dia coba lakukan—jadi Liselotte memutuskan untuk membahas secara spesifik.

“Ya. Jika kamu tidak bisa langsung menikah karena pekerjaan kamu, kita bisa bertunangan dan menunggu semuanya beres dulu. Semuanya terserah kamu,” kata Hiroaki, mencoba memberi Liselotte pilihan untuk memilih.

*Tunggu, apakah dia ingin membuatnya terdengar seperti Aku yang meminta pernikahan ini?*

Pada titik inilah Liselotte akhirnya mencapai kesimpulan ini. Jika ini benar...

“Begini... Namun, meskipun itu pertunangan, aku tidak berniat menikahi siapa pun sekarang. Maaf,” Liselotte menyatakan dengan jelas. Dia menolak lamaran itu dengan cara yang bahkan Hiroaki akan mengerti.

“Jadi kamu tidak akan bertunangan denganku...?”

Hiroaki hampir tidak bisa berkata-kata, tapi dia menanyainya lagi dengan cemberut.

“Iya. Saya tidak punya niat untuk melakukannya saat ini,” Liselotte menyatakan dengan blak-blakan.



“Oh, begitukah... Ada banyak orang yang mengantisipasi pertunangan kita, jadi kurasa akan lebih baik untuk memenuhi harapan mereka...” Terguncang oleh penolakannya secara langsung, suara Hiroaki bergetar.

“Siapa orang-orang itu?” Liselotte bertanya dengan tenang.

“Kau tahu, seperti Kerajaan Galarc dan Restoration. Hilangnya Christina dan Flora telah meninggalkan banyak hal dalam kekacauan besar. Jika kami menikah demi pihak kami masing-masing, kami akan membuka masa depan untuk semua orang.”

“Kalau begitu, kamu akan menemukan masa depan yang lebih cerah bagi Restoration dan Galarc dengan menikahi Tuan Putri Rosalie daripada putri seorang duke sepertiku.” Bagaimanapun, itu akan menjadi pertunangan antara seorang pahlawan dan seorang tuan putri. Mereka secara alami akan memiliki pengaruh yang lebih besar daripada pertunangan dengan putri duke sebagai istri ketiga.

“Begini... Jadi pertemuannya selesai, kalau begini.”

Hiroaki mengerucutkan bibirnya dengan sedih. Diskusi pernikahan dengan Liselotte berakhir dengan kegagalan.

Setelah itu, Hiroaki dan Liselotte kembali ke ruang tamu bersama Raja Francois dan Duke Huguenot untuk memberi

tahu mereka tentang keputusan mereka. Suasana canggung menggantung di ruangan setelah mereka mendengar hasilnya.

“Yah, kurasa tidak ada gunanya bertunangan ketika kita tidak memiliki minat romantis satu sama lain, kurasa,” Hiroaki berkata dengan marah, memberikan alasan singkat mengapa lamaran itu gagal. Orang yang bereaksi paling terkejut adalah Duke Huguenot—pertunangan dengan Liselotte adalah syarat yang dibutuhkan Hiroaki, jadi ketenangannya goyah di bawah keinginannya untuk berbicara dengannya segera.

Francois sepertinya membaca suasana. “Tidak ada yang bisa dilakukan jika itu tidak seminat. Mari kita akhiri pertemuan ini di sini,” katanya.

“Sir Hiroaki, apakah kamu punya waktu sebentar? Kamu ikut juga, Roanna. Sampai jumpa lagi nanti, Tuan Putri Rosalie.”

Duke Huguenot segera meninggalkan ruangan bersama Hiroaki dan Roanna.

◇◇◇

“Rosalie, kamu boleh kembali ke kamarmu,” kata Francois setelah anggota Restoration meninggalkan ruangan.

“Ya, Ayah.”

Tuan Putri Ketiga Rosalie pergi, meninggalkan Francois, Liselotte, dan orang tuanya. Saat berikutnya, dua sosok berdiri di ambang pintu ruangan. Raja Galarc telah memanggil pahlawan, Sumeragi Satsuki, dan Tuan Putri Kedua Charlotte.

“Bisakah kami masuk sekarang?”

“Penantian yang membosankan.”

Satsuki dan Charlotte masing-masing angkat bicara.



“Terima kasih telah menunggu. Silakan masuk, Lady Satsuki. Semuanya, silakan duduk. Servant boleh pergi.” Francois mengundang Satsuki ke kamar dan duduk di sofa sendiri.

*Apakah kita akan membahas sesuatu yang rahasia?* Liselotte bertanya-tanya.

“Hei, Liselotte. Sudah lama... Sejak makan malam di tempatmu, kurasa?” Satsuki berkata padanya dengan riang.

“Iya. Lama tidak bertemu, Nona Satsuki.” Liselotte tersenyum sambil menghela nafas lega.

“Jujur, saya sangat ingin menghadiri makan malam itu. Ayo sekarang. Lady Satsuki. Duduk di sini.” Charlotte cemberut manis dan mendesak Satsuki ke kursi kepala. Mereka melewati servant dalam perjalanan ke kamar dan duduk. Duke Cretia dan istrinya memilih kursi yang diagonal dari mereka dan duduk sendiri.

“Yang Mulia. Mohon terima permintaan maaf saya yang tulus karena menolak lamaran pernikahan sang pahlawan,” kata Liselotte kepada Raja Francois, membungkuk di tempatnya berdiri.

“Jangan khawatir tentang itu. Kamu telah mencapai cukup untuk mendapatkan kebebasan kamu dalam pernikahan. Itu

adalah sesuatu yang saya akui sendiri, dan saya berharap kamu menolak tawaran ini sejak awal. Namun, keadaan Restoration saat ini rumit. Saya harus memberi pihak lain kesempatan untuk bertemu dengan kamu untuk menghindari hubungan yang memburuk. Saya yakin itu membuat kamu lebih sulit untuk menolak. Saya minta maaf untuk itu,” kata Francois, menghela nafas lelah.

“Tidak, saya sangat berterima kasih atas pertimbangan kamu, Yang Mulia.”

Pada saat inilah Liselotte akhirnya santai. Dia merasakan bahwa hal-hal telah diatur untuk membuatnya lebih sulit untuk menolak ketika dia tidak memiliki kesempatan untuk mengkonfirmasi pemikiran Francois dan orang tuanya tentang masalah ini. Dia mengira Duke Huguenot telah mengatur itu dengan Francois, tetapi kata-katanya barusan menegaskan pikirannya. Dan fakta bahwa dia telah mengungkapkan ini padanya berarti bahwa tidak ada masalah dalam penolakannya terhadap lamaran itu.

“Sepertinya kekhawatiran kita sia-sia, Lady Satsuki,” Charlotte terkikik.

“Sepertinya begitu,” Satsuki menjawab dengan cemberut samar.

“Kalian berdua khawatir...?” Liselotte memiringkan kepalanya.

“Bukankah itu keyakinan kamu bahwa pernikahan hanya boleh dilakukan karena cinta? Jika kamu begitu mudah menyetujui perjodohan, kamu akan membuang kepercayaan itu. Lady Satsuki dan aku khawatir kamu dipaksa untuk bertunangan.”

“Begini... aku menghargai itu,” Liselotte berkata dengan wajah memerah.

“Tapi yakinlah, jika pria itu mencoba memaksamu untuk bertunangan, aku akan menghentikannya dengan otoritasku sendiri sebagai pahlawan,” kata Satsuki tegas.

“Aha ha. Aku senang ketakutanmu tidak berdasar, kalau begitu.” Liselotte berkeringat gugup memikirkan masalah yang akan terjadi. Francois pasti merasa tidak nyaman juga.

“Tapi kamu juga tidak bisa tetap tanpa partner pernikahan di usiamu, Liselotte—itu meminta masalah untuk datang kepadamu, tahu?” Charlotte menunjukkan dengan desahan berat.

“Saya yakin itu tantangan untuk menemukan anak laki-laki yang layak untuk seseorang seperti Liselotte,” kata Satsuki sambil tertawa.

“I-Itu tidak benar...” Liselotte tergagap. Orang tuanya menyaksikan pemandangan langka itu dengan tatapan penasaran. Mereka terkesan bahwa tuan putri dan pahlawan bisa membuat putri mereka bereaksi dengan cara yang sesuai dengan usianya untuk sekali.

“Oh, berbicara tentang pria sejati yang layak untuk Liselotte, saya yakin saya mengenal seseorang...” Charlotte memasang wajah nakal.

“I-Ini mendesak! Aku punya laporan mendesak untuk dibuat! Maafkan gangguannya!” Dentuman keras terdengar dari pintu beberapa saat sebelum terbuka untuk mengungkapkan seorang ksatria yang terengah-engah.

“Beraninya kau masuk tanpa menunggu jawaban?! Apa itu? Sebaiknya ini penting!” Francois memperingatkan dengan alis berkerut.

“Ksatria Kehormatan Sir Amakawa telah tiba! D-Dia meminta audiensi langsung dengan Yang Mulia!” Ksatria itu sangat bingung, dia membuat laporannya tanpa memikirkan kemarahan Francois.

“Haruto, katamu? Dalam hal ini, kamu dapat membawanya ke sini. Apa alasan urgensinya?”

“I-Itu karena dia ditemani oleh...” Ksatria itu terengah-engah, kehabisan napas karena berlari sepanjang perjalanan ke sini.

“Apa itu? Tenang dan bicara. Bagaimana dengan yang menemaninya?” Francois bertanya dengan sedih.

“Dia ditemani oleh Tuan Putri Pertama Christina dan Tuan Putri Kedua Flora dari Beltrum!”

Dua tuan putri yang hilang masih hidup.

“Apa...?” Pada saat itu, bahkan Francois sama tercengangnya seperti semua orang yang hadir.

## Epilog: Keputusan Sakata

Dengan pertemuan pernikahannya dengan Liselotte yang berakhir dengan kegagalan, Hiroaki meninggalkan ruang tamu dan mulai berjalan menjauh untuk melampiaskan amarah yang ditahannya di depan Liselotte. Langkahnya berjalan cepat.

“T-Tolong tunggu, Sir Hiroaki! Kemana kamu pergi?” Roanna bergegas mengejarnya.

“Kembali ke kamarku. Tinggalkan aku sendiri untuk sementara waktu. Simpan pembicaraan untuk nanti.” Hiroaki terus menatap ke depan. Duke Huguenot juga mengikutinya dengan langkah cepat.

*Jika dia bahkan tidak mengizinkan Roanna di dekatnya, dia pasti sedang dalam suasana hati yang sangat buruk. Ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan pernikahannya dengan Tuan Putri Rosalie. Saya ingin mengkonfirmasi niatnya tentang apa yang harus dilakukan tentang pertunangan dengannya, tapi... sepertinya tidak mungkin sekarang, Duke Huguenot berpikir dengan panik. Hiroaki dalam keadaan jengkel, tidak ada yang tahu apa yang bisa dia katakan.*

Hiroaki memiliki rasa bangga yang membuatnya berpura-pura tidak marah, tetapi fasad itu setipis kertas—sangat

mudah untuk melihat seberapa kuat kemarahannya sebenarnya.

Pada kenyataannya, itulah yang dia pikirkan.

*Oh, aku jadi lebih dari ini. Dia hanya harus pergi dan menciptakan suasana untuk membuatku berpikir aku punya kesempatan ketika dia tidak pernah berencana menikahiku sejak awal...*

Hiroaki sedang membangun kebencian terhadap Liselotte.

*Ugh. Jujur, apa yang harus saya lakukan sekarang? Aku menggunakan pertunangan dengan Liselotte sebagai syarat untuk menikahi Rosalie, tapi...*

Pertunangan Hiroaki dan Rosalie masih merupakan masalah yang sangat rahasia. Karena belum diputuskan dan diumumkan secara resmi, dia bisa dengan mudah mengabaikannya, tapi...

*Tetapi jika saya menolak Rosalie sekarang, orang pasti akan berpikir saya tidak melupakan Liselotte atau semacamnya. Persetan ini.*

Dia pada dasarnya menggali kuburannya sendiri; rencananya telah sepenuhnya berbalik padanya. Hiroaki mendecakkan lidahnya dan terus berjalan. Dia tidak terlalu menyukai Rosalie—dia hanya menganggap anak berusia tiga

belas tahun terlalu kekanak-kanakan. Dia memang berpikir ada potensi masa depan dalam penampilannya, jadi dia tidak memiliki keluhan untuk benar-benar menikahinya. Namun, dia masih tidak senang dengan situasinya, dan kekesalannya semakin bertambah.

*Ugh, aku ingin kembali ke Bumi. Aku ingin pulang dan bermain game. Apakah saya akan kembali ke Bumi jika saya melompat dari sini dan bunuh diri?*

Hiroaki melihat ke luar jendela koridor ke halaman di bawah dan melihat dua gadis yang dikenalnya dengan rambut berwarna lavender.

“Huh...?” Hiroaki membeku di langkahnya dan menatap dua orang yang berjalan melewati halaman. Atau lebih tepatnya, tiga orang. Ada seorang anak laki-laki berambut abu-abu di belakang dua di depan. Itu adalah Rio.

“Jadi mereka masih hidup...” gumam Hiroaki.

Saat itulah Roanna dan Duke Huguenot memperhatikan keduanya di halaman juga.

“Tuan Putri Christina dan Tuan Putri Flora?!” teriak Roanna kaget.

“Hah... Ha ha ha...” Bahkan Duke Huguenot berada dalam kondisi linglung yang langka, tawa yang keluar darinya tidak

dipaksakan sekali pun. Dengan Christina dan Flora hidup, dia tidak perlu lagi khawatir tentang keadaan pernikahan Hiroaki dan Rosalie; itu memenuhi dirinya dengan perasaan lega.

“K-Kita harus menemui mereka! Duke Huguenot, Sir Hiroaki, ayo cepat!”

“Baik.”

Roanna dan Duke Huguenot bergegas kembali ke koridor.

“Huh? Oh...” Hiroaki menjawab dengan samar dan melihat mereka berdua menghilang, lalu dia melihat kembali ke tiga orang yang mendekati kastil di halaman. Anehnya, mengetahui bahwa kedua tuan putri masih hidup tidak membuatnya merasa senang.

*Bagus untuk mereka, kurasa... Tapi kenapa mereka bersama bajingan itu?*

Di dalam dada Hiroaki, sesuatu terbakar dengan tenang dan intens, namun dingin. Christina dan Flora memiliki ekspresi bahagia yang belum pernah dilihatnya di wajah mereka, dan mereka berjalan pada jarak yang jauh lebih dekat daripada saat mereka bersamanya. Dia tidak suka itu.

“Hmm, jadi mereka masih hidup... Yang berarti Flora diangkat kembali sebagai istri pertamaku?”

Dia berpikir sejenak, lalu angkat bicara.

“Aku sudah memutuskan... aku akan bertunangan dengan Rosalie,” gumam Hiroaki dengan jelas tapi pahit.

## Kata Penutup

Halo semuanya, ini Yuri Kitayama. Terima kasih telah membaca *Seirei Gensouki: Spirit Chronicles, volume 15, Hero's Rhapsody*.

Penutup kali ini akan lebih pendek dari biasanya karena batas halaman, tetapi ada satu hal yang harus saya sebutkan sebelum hal lain: hasil dari kontes copywriting telah diumumkan, sehingga kalian dapat menemukan teks pemenang yang tercetak di obi strip volume ini! Teks runner-up harus ada di halaman sebelum atau sesudah kata penutup ini, jadi silakan periksa. Terima kasih atas semua kiriman kalian—kami menerima hampir 350 kiriman!

Selanjutnya, berkat dukungan semua orang, kami telah mencapai satu juta total penjualan! Dengan pembalasan yang tercapai, akan ada jeda singkat sebelum kita mengambil giliran yang berbeda dari web novel, jadi harap nantikan volume 16 juga! Itu saja untuk saat ini!

Yuri Kitayama

Januari 2019

FAUZAN AKBAR SUDARMIN

KALAU ANDA PUAS DENGAN  
HASIL TRANSLATE + HASIL  
EDITAN SAYA.

MOHON DONASI ANDA DENGAN  
MENGIRIM PULSA MINIMAL 5RIBU  
SUPAYA LEBIH SEMANGAT  
POSTINGNYA

SILAHKAN KIRIM KE NOMOR INI YANG  
SEKALIGUS NOMOR WA SAYA:

082293734989

**TERIMA KASIH**